

# Siddhayātra

## **Bata Bertanda Di Candi 1 Bumiayu**

Retno Purwanti

## **Teknik dan Metode dalam Industri Bilah dan Bilah Kecil: Sebuah Pendekatan Eksperimental**

M. Ruly Fauzi

## **Jejak-jejak Perkampungan Masa Megalitik di Situs Padangratu, Kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu**

Sondang M. Siregar

## **Permukiman Situs-Situs Megalitik Di Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagar Alam Dan Kecamatan Pagar Gunung, Kecamatan Tanjung Tebat, Kecamatan Mulak Ulu. Kabupaten Lahat. Provinsi Sumatera Selatan.**

Kristantina Indriastuti

## **Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan Dan Kaitannya Dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya**

Tri Marhaeni S. Budisantosa

## **Situs-Situs Bawah Air di Perairan Belitung Bagian Barat: Hubungannya Dengan Pertumbuhan Kota Tanjungpandan Pada Masa Lalu**

Aryandini Novita

<b>Siddhayātra</b>	Vol. 19	No. 1	Hal. 1-77	Mei 2014	ISSN 0853-9030
--------------------	---------	-------	-----------	----------	-------------------

**Jurnal Arkeologi**

# Siddhayātra

**Pimpinan Redaksi**

Retno Purwanti

**Dewan Redaksi**

Budi Wiyana ( Arkeologi)

Tri Marhaeni ( Arkeologi)

Kristantina Indriastuti ( Arkeologi)

Sondang Martini Siregar ( Arkeologi)

Sigit Eko P ( Arkeologi)

Wahyu Riski Andhifani( Arkeologi)

Ade Oka Hendrata( Arkeologi)

Muhamad Nofri Fahrozi ( Antropologi)

Dewi Patriana (Geografi)

**Mitra Bestari**

Mundardjito (Arkeologi)

Anggraeni (Arkeologi)

Amilda Sani (Antropologi)

Kresno Yulianto

(Arkeologi ) Ninie Susanti

(Arkeologi)

**Alamat Redaksi**

Balai Arkeologi Palembang, Jl. Kancil Putih, Lr Rusa, Demang Lebar Daun – Palembang, 30137. Telp: 0711-445247 Fax: 0711-445246, e-mail: [balai@arkeologi.palembang.go.id](mailto:balai@arkeologi.palembang.go.id).  
Website: [www.arkeologi.palembang.go.id](http://www.arkeologi.palembang.go.id)

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur dipanjatkan kepada tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat rahmat dan anugerah-Nya, Jurnal Arkeologi Siddhayatra dapat kembali diterbitkan dan hadir di hadapan sidang pembaca. Jurnal arkeologi yang merupakan wadah dan publikasi ini memberikan ruang bagi para penulis untuk menyampaikan gagasan segar dan baru yang bersifat informatif berkaitan dengan kearkeologian. Publikasi merupakan salah satu bentuk penyebaran informasi terkini dari hasil penelitian kepada masyarakat.

Jurnal terbitan bulan Mei ini terdiri dari enam tulisan, yang berdasarkan kronologi data yang digunakan beraal dari masa prasejarah sampai masa kolonial. Adapun topik yang ditulis juga menampilkan variasi yang berbeda, yaitu berkaitan dengan simbol, permukiman dan teknologi pembuatan alat batu.

Tulisan pertama diawali dengan judul tulisan “Bata Bertanda Candi 1 Bumiayu” hasil karya Retno Purwanti dan kedua oleh Tri Marhaeni S.B. berjudul “Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan dan Kaitannya Dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya”. Tulisan pertama mengulas tentang makna yang tersirat pada bata bertanda yang dikaitkan dengan proses pembangunan Candi 1 dan masa pendiriannya. Tulisan kedua membahas tentang cara penguburan yang diduga berkaitan dengan status sosial yang dikuburkan.

Dua tulisan tentang tradisi megalitik dengan tema permukiman ditulis oleh Sondang M. Siregar dengan judul “Jejak-Jejak Perkampungan Masa Megalitik di Situs Padangratu, Kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu, dan tulisan berjudul “Pemukiman Situs-Situs Megalitik di Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagaralam dan Kecamatan Pagargunung, Kecamatan Tanjungtebat, Kecamatan Mulakulu, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan.

Tulisan selanjutnya ditulis oleh Aryandini Novita yang mengulas tentang pertumbuhan kota Tanjungpandan berdasarkan situs-situs yang ada di perairan Belitung. Adapun judul artikel tersebut adalah “Situs-Situs Bawah air di Perairan Belitung Barat: Hubungannya dengan Pertumbuhan Kota Tanjungpandan Pada Masa Lalu”. Tulisan terakhir adalah hasil pikiran M. Rully Fauzi dengan judul “Bilah dan Bilah Kecil (*Blade dan Bladlet*) : Konsep dasar serta strategi identifikasinya berdasarkan eksperimen penyempitan”. Tulisan ini secara ringkas dan jelas memaparkan tentang cara mengidentifikasi alat litik melalui eksperimen, yang untuk di Indonesia masih termasuk langka.

## Daftar Isi

<b>Pengantar Redaksi.....</b>	<b>i</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>Bata Bertanda Di Candi 1 Bumiayu.....</b>	<b>1</b>
Retno Purwanti	
<b>Teknik dan Metode dalam Industri Bilah dan Bilah Kecil: Sebuah Pendekatan Eksperimental.....</b>	<b>10</b>
M. Ruly Fauzi	
<b>Jejak-jejak Perkampungan Masa Megalitik di Situs Padangratu, Kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu.....</b>	<b>20</b>
Sondang M. Siregar	
<b>Permukiman Situs-Situs Megalitik Di Kecamatan Dempo selatan, Kota Pagar Alam Dan Kecamatan Pagar Gunung, Kecamatan Tanjung Tebat, Kecamatan Mulak Ulu. Kabupaten Lahat. Provinsi Sumatera Selatan.....</b>	<b>32</b>
Kristantina Indriastuti	
<b>Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan Dan Kaitannya Dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya.....</b>	<b>49</b>
Tri Marhaeni S. Budi Santosa	
<b>Situs-Situs Bawah Air di Perairan Belitung Bagian Barat: Hubungannya Dengan Pertumbuhan Kota Tanjung Pandan Pada Masa Lalu.....</b>	<b>64</b>
Aryandini Novita	



## Jurnal Siddhayatra

Volume 19 Nomor 1 Mei 2014

ISSN 0853-9030

930.1

Purwanti, Retno

Balai Arkeologi Palembang

Bata Bertanda Di Candi 1 Bumiayu

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014: 1-9

Salah satu tinggalan arkeologis yang menarik dari Candi 1 adalah bata-bata bertanda, baik yang berupa gambar maupun huruf pada salah satu permukaan atau sisi bata. Temuan ini menarik untuk dikaji, karena lokasi penemuannya berasal dari keempat bagian dinding candi, kecuali sisi utara. Dari sejumlah huruf yang berhasil diidentifikasi adalah huruf Jawa Kuno, yang berdasarkan bentuk paleografinya berasal dari sekitar abad ke-11—12 Masehi. Namun demikian, masih banyak huruf-huruf lain yang belum teridentifikasi. Begitupun dengan fungsi dan maknanya dalam struktur bangunan candi. Obyek kajian dari makalah ini adalah bata-bata bertanda dari Candi 1. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dan analogi dengan mengidentifikasi tanda-tanda pada permukaan bata, berdasarkan bentuk dan jenis. Setelah itu dibandingkan dengan temuan-temuan sejenis di Indonesia. Dengan cara ini dapat diketahui bahwa bata-bata bertanda tersebut terdiri dari huruf Jawa Kuna, Aksara Ulu, jejak binatang, jejak daun, dan sebagainya. Berdasarkan analisis dan analogi dengan temuan sejenis dapat diperkirakan, bahwa bata-bata bertanda tersebut berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan dan tahap pembangunan candi.

(Retno Purwanti)

Kata kunci: bata bertanda-Candi 1- Bumiayu-Fungsi-Makna

930.1

Fauzi, M. Ruly

Balai Arkeologi Palembang

Teknik dan Metode dalam Industri Bilah dan Bilah Kecil: Sebuah Pendekatan Eksperimental

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014: 10-20

Bilah dan bilah kecil seringkali ditemukan di situs prasejarah. Morfologi dari dua tipe produk *débitage* ini sangatlah khas, yaitu terkesan memanjang dengan kedua sisi lateral yang paralel. Karakteristik bentuk tersebut juga harus ditinjau dari aspek orientasi teknologi yang artinya berhubungan dengan *chaîne-opèratoire* atau sejarah pembuatan hingga pemakaian (dalam hal ini tujuan dari diproduksinya bentuk bilah dan bilah kecil). Pemahaman akan proses pembuatan bilah dan bilah kecil tidak dapat dicapai jika hanya dengan observasi atribut yang ada. Pendekatan eksperimental yang bertujuan menghasilkan morfologi bilah dan bilah kecil juga diperlukan sebagai pendukung. Berdasarkan eksperimen, diperlukan suatu kriteria yang lebih ketat untuk mengidentifikasi eksistensi dari teknologi (metode) bilah, khususnya di Indonesia.

(M. Ruly Fauzi)

Kata kunci: bilah, arkeologi eksperimental, prasejarah.

930.1

M. Siregar, Sondang

Balai Arkeologi Palembang

Jejak-jejak Perkampungan Masa Megalitik di Situs Padangratu, Kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014: 21-32

Bekas perkampungan tradisi Megalitik ditemukan di situs Padangratu. Di situs Padangratu ditemukan kampung lama di dusun Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Bumijawa, Kaurhaji dan Tanjung. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana gambaran kampung lama di Padangratu, khususnya bagaimana karakter dan kronologi situs Padangratu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kampung lama Padangratu, khususnya untuk mengetahui karakter dan kronologi situs Padangratu. Kerangka pikir dalam penulisan ini adalah mengenai permukiman. Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya. Permukiman tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Metode yang dipakai adalah metode 'deduktif-induktif', yaitu kegiatan berawal dari teori yang dijabarkan di dalam data-data yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung lama di Padangratu dkitari siring sebagai pembatas dusun dan juga sebagai jalan pintas antar dusun. Di dalam kampung lama ditemukan bangunan megalitik seperti batu datar, dolmen, lesung batu, punden berundak, umpak-umpak batu oleh karena itu diperkirakan dahulu lokasi hunian berdekatan dengan lokasi ritual penduduk. Sumber bahan untuk pendirian bangunan megalitik diperkirakan berasal dari sumber lokal, dikarenakan bahan batu vulkanik banyak ditemukan di sekitar kawasan Danau Ranau.

(Sondang M. Siregar)

Kata kunci : kampung lama, situs, permukiman, megalitik

930.1

Indriastuti, Kristantina

Balai Arkeologi Palembang

Permukiman Situs-Situs Megalitik Di Kecamatan Dempo selatan, Kota Pagar Alam Dan Kecamatan Pagar Gunung, Kecamatan Tanjung Tebat, Kecamatan Mulak Ulu.

Kabupaten Lahat. Provinsi Sumatera Selatan.

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014: 33-49

Peninggalan megalitik yang tersebar di seluruh Kepulauan, salah satunya berada di dataran tinggi Bukit Barisan, yang biasa dikenal Budaya Pasemah, Berdasarkan sebaran situs megalitik yang berada di wilayah kabupaten Lahat, menunjukkan adanya pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Selain artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ada juga yang difungsikan juga untuk kepentingan sosial maupun

ideologi. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

(Kristantina Indriastuti)

Kata kunci: pemukiman, megalitik, Pasemah

930.1

Budisantosa, Tri Marhaeni S.

Balai Arkeologi Palembang

Situs Siulak Tenang, Kerinci: Cara Penguburan Dan Kaitannya Dengan Kehidupan Komunitas Pendukungnya

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014: 50-64

Penelitian arkeologis di situs Sungai Tenang merupakan salah satu rangkaian penelitian megalitik di dataran tinggi Jambi yang tujuannya menitikberatkan pada rekonstruksi kehidupan masa lalu. Penemuan situs Siulak Tenang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tata cara penguburan di situs tersebut, juga kaitannya dengan segi-segi kehidupan lainnya. Oleh karena itu, data tentang penguburan situs tersebut dikumpulkan dengan melakukan ekskavasi. Tinggalan arkeologis dianalisis dengan mengamati atribut bentuk, teknologis, dan gayanya. Selanjutnya dilakukan analisis konteks untuk mengetahui penggunaan dan fungsi artefak dalam sistem budaya. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis penanggalan radiokarbon untuk mengetahui umur situs. Analisis mengungkapkan bahwa artefak yang ditemukan adalah alat kehidupan sehari-hari yang juga mempunyai arti ekonomis dan sosial, kemudian dalam konteks penguburan dipercaya berguna dalam kehidupan di alam lain setelahdunia. Ekskavasi di situs Siulak Tenang belum memperoleh data yang representatif, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

(Tri Marhaeni S. Budisantosa)

Kata kunci: penguburan, ekonomi, sosial, ideologi

930.1

Aryandini Novita

Balai Arkeologi Palembang

Situs-Situs Bawah Air di Perairan Belitung Bagian Barat: Hubungannya Dengan Pertumbuhan Kota Tanjungpandan Pada Masa Lalu

Jurnal Siddhayatra, 19 (1) 2014:65-78

Sejak masa lalu perairan Belitung merupakan jalur pelayaran dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur Nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi perairan Belitung. Melihat lokasinya yang berada di jalur pelayaran yang ramai memungkinkan Pulau Belitung untuk menjadi salah satu lokasi persinggahan dari kapal-kapal yang melintas di perairan sekitarnya. Di sisi lain, Pulau Belitung juga memiliki potensi tersendiri yang menarik minat para pendatang yaitu timah. Kenyataan-kenyataan tersebut dapat dikatakan merupakan faktor pemicu tumbuhnya permukiman di Pulau Belitung hingga menjadi sebuah kota. Permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini mengenai sumberdaya arkeologi bawah air yang terdapat di perairan Belitung bagian barat dan hubungannya dengan pertumbuhan kota pada masa lalu di Pulau Belitung, dalam hal ini

Kota Tanjungpandan. Adapun tujuan yang akan dicapai adalah untuk menemukan gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu dan kaitannya dengan munculnya kota Tanjungpandan sebagai salah satu pusat permukiman di pantai.

(Aryandini Novita)

Kata kunci: arkeologi bawah air, perdagangan maritim, tanjungpandan

## **Bata Bertanda Di Candi 1 Bumiayu**

### *Marked Bricks From Temple 1 Bumiayu*

Retno Purwanti

Balai Arkeologi Palembang

nretnopurwanti@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014;  
disetujui tanggal 26/5/2014

#### **Abstrak**

Salah satu tinggalan arkeologis yang menarik dari Candi 1 adalah bata-bata bertanda, baik yang berupa gambar maupun huruf pada salah satu permukaan atau sisi bata. Temuan ini menarik untuk dikaji, karena lokasi penemuannya berasal dari keempat bagian dinding candi, kecuali sisi utara. Dari sejumlah huruf yang berhasil diidentifikasi adalah huruf Jawa Kuno, yang berdasarkan bentuk paleografinya berasal dari sekitar abad ke-11—12 Masehi. Namun demikian, masih banyak huruf-huruf lain yang belum teridentifikasi. Begitupun dengan fungsi dan maknanya dalam struktur bangunan candi. Obyek kajian dari makalah ini adalah bata-bata bertanda dari Candi 1. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dan analogi dengan mengidentifikasi tanda-tanda pada permukaan bata, berdasarkan bentuk dan jenis. Setelah itu dibandingkan dengan temuan-temuan sejenis di Indonesia. Dengan cara ini dapat diketahui bahwa bata-bata bertanda tersebut terdiri dari huruf Jawa Kuna, Aksara Ulu, jejak binatang, jejak daun, dan sebagainya. Berdasarkan analisis dan analogi dengan temuan sejenis dapat diperkirakan, bahwa bata-bata bertanda tersebut berkaitan dengan simbol-simbol keagamaan dan tahap pembangunan candi.

Kata kunci: bata bertanda-Candi 1- Bumiayu-Fungsi-Makna

#### **Abstract**

*One of the interesting archaeological remains of the Temple 1 is marked bricks, either in the form of signs, trails and letters on one surface or side of the brick. These findings are interesting to study, because the location of its discovery comes from the four parts of the temple walls, except for the north side. Of a number of letters that have been identified are the ancient Javanese script, which is based on a paleography form from around the century-AD 11-12. Nevertheless, there are still many other letters that have not been identified. Likewise with the function and meaning in temple structures. The object of study of this paper is marked bricks from the temple 1. The method used was a descriptive analytical and analogy with identifying markings on the surface of the brick, by shapes and types, and compared with the similar findings of other sites in Indonesia. In this way it can be seen that the marked bricks consist of Javanese letters, script Ulu, trail animals, trail leaves, and so on. Based on the analysis and analogy with similar findings can be expected, that the bricks are marked with symbols relating to religious and temple construction.*

Key words: Marks bricks-Temple 1-Bumiayu-Function-Meaning

## Pendahuluan

Tinggalan arkeologis dari masa klasik di wilayah Sumatera Selatan selama ini seringkali dikaitkan dengan keberadaan Kerajaan Sriwijaya di masa lalu. Hal ini karena rentang masa kekuasaan Sriwijaya yang terhitung lama, yaitu sejak abad ke-7 sampai abad ke-14 Masehi. Salah satu temuan yang berasal dari masa klasik atau pengaruh Hindu-Buda adalah Kompleks Percandian Bumiayu, yang secara administratif berada di Desa Bumiayu, Kecamatan Tanahabang, Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan letak astronomisnya berada pada garis  $3^{\circ}19'5,59''$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ}5'5,45''$  Bujur Timur. Daerah ini dibatasi oleh Desa Tanahabang Selatan di sebelah utara, Desa Kemala di sebelah Timur, Desa Siku di sebelah Selatan dan Desa Pantadewa di sebelah Barat.

Di situs Bumiayu sampai saat ini telah ditemukan 12 buah gundukan tanah yang mengandung pecahan bata di permukaan tanahnya. Dari keduabelas gundukan tanah tersebut beberapa diantaranya telah berhasil ditampakungkapkan kembali, yaitu Candi 1, Candi 2, Candi 3, Candi 7 dan Candi 8. Candi-candi lainnya, antara lain Candi 4, candi 5, Candi 6, Candi 9 dan Candi 10 pernah diteliti

oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, EFEO-Perancis dan Balai Arkeologi Palembang sejak tahun 1990 - 2004. Candi-candi tersebut diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-8 sampai ke-14 Masehi. Pertanggalan tersebut didasarkan pada temuan pecahan prasasti bata, gaya seni bangunan (arsitektur) maupun gaya seni arcanya yang berlanggam Singasari di Candi 1, serta temuan pecahan keramik asing. Sementara itu temuan lempengan emas dengan tulisan pada bagian permukaan di tepian Sungai Lematang menunjukkan kisaran waktu antara abad ke-11—12 Masehi. Kronologi tersebut diperoleh berdasarkan bentuk paleografi huruf-huruf Jawa Kuna yang tertera pada prasasti.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sejak tahun 1990-2004 dapat diketahui bahwa tidak semua “Candi” yang ada di situs bumiayu merupakan bangunan candi dalam pengertian yang sebenarnya, yaitu suatu bangunan suci para penganut agama Hindu atau Buddha. Dari beberapa bangunan candi yang telah berhasil ditampakungkapkan dan dipugar kembali adalah Candi 1, Candi 2, Candi 3, dan Candi 8. Selain keempat candi tersebut bangunan-bangunan lainnya bukan merupakan bangunan suci, karena tidak ditemukan unsur-unsur lain yang mengaitkannya dengan suatu tempat pemujaan.

Salah satu tinggalan arkeologis yang menarik dari candi-candi yang telah mengalami pemugaran tersebut adalah temuan bata-bata bertanda, baik berupa gambar maupun tulisan pada salah satu permukaan atau sisi bata di Candi 1. Temuan tersebut dikumpulkan dari hasil pembongkaran dinding-dinding bata Candi 1 yang berasal dari keempat bagian dinding candi, kecuali sisi utara. Dari sejumlah huruf yang berhasil diidentifikasi adalah huruf Jawa Kuno, yang berdasarkan bentuk paleografinya

### **Candi 1**

Berdasarkan hasil observasi terhadap bata yang diperoleh selama pembongkaran dinding bangunan Candi 1 ditemukan sebanyak 314 bata berhias, baik yang berupa huruf maupun bentuk tanda lain. Keseluruhan bata tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan jenis-jenis tanda yang digoreskan di atas permukaannya, yaitu:

1. Bata dengan tanda berupa huruf terdiri dari 115;
2. Bata bercap atau bertanda selain huruf berjumlah 100;
3. Bata dengan hiasan berupa gores garis berjumlah 75;
4. Bata pecahan dengan tanda berupa huruf dalam kondisi tidak utuh lagi berjumlah 26.

berasal dari sekitar abad ke-11—12 Masehi. Bahkan ada beberapa huruf yang diduga berasal dari masa yang lebih tua. Keberadaan bata-bata bertanda tersebut kemungkinan berkaitan dengan simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu tentang keagamaan atau tahap pembangunan candi. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas mengenai bata-bata bertanda tersebut, khususnya mengenai fungsi dan peranannya di masa lalu.

### **Bata-bata bertanda**

Bata-bata tersebut merupakan hasil pembongkaran dinding bangunan bagian barat, timur dan selatan Candi 1. Hasil identifikasi terhadap bata-bata bertulis memperlihatkan adanya 18 jenis huruf dengan beberapa variasi penulisannya. Keseluruhan huruf tersebut merupakan aksara Jawa Kuna. Masing-masing terdiri dari: huruf "ja", "da", "pa", dan "la" dituliskan dalam satu variasi bentuk; sementara huruf "ka" terdiri dari tiga variasi, huruf "ca" ada dua variasi, huruf "ta" dituliskan dalam dua variasi, huruf "ta" digoreskan dalam tiga bentuk berbeda, huruf "wa" terdiri dari dua variasi dan huruf "ha" ditulis dalam bentuk empat bentuk.

Diketahui pula adanya hiasan tera yang masing-masing terdiri atas hiasan berbentuk: gores garis, jejak kaki binatang, bunga, daun, cap jari

tangan manusia dan hiasan gores lain yang belum dapat diidentifikasi. Bata dengan hiasa cap jari tangan terkumpul sebanyak 54 buah yang meliputi cap satu jari, dua jari, empat jari, dan lima jari tangan, serta enam jari tangan. Adapun bata dengan bentuk hiasan garis tercatat sebanyak 46 bata, yang dapat dikelompokkan lagi atas bentuk satu garis berjumlah 32 bata, dua garis sejajar berjumlah tiga bata, dan tiga garis sejajar hanya dijumpai pada dua bata. Bata dengan “hiasan” jejak kaki binatang berjumlah 23, terdiri dari jejak kaki ayam, anjing dan kucing. Selain bentuk hiasan di atas, juga berhasil dikumpulkan bentuk-bentuk hiasan berupa ikan dan daun masing-masing satu bata. Adapun 27 bata bentuk hiasannya belum dapat diidentifikasi. Hal ini karena bata tersebut pecah, sehingga hiasan-hiasannya menjadi terpotong. Namun demikian ada dugaan bahwa tanda-tanda yang terdapat di atas permukaan kedupuluh tujuh bata tersebut merupakan potongan-potongan dari huruf Jawa Kuna.

Sebagian besar tanda-tanda atau hiasan tersebut ditulis atau digambar di bagian atas salah satu permukaan bata, sedangkan sisanya dipahatkan pada bagian sisi samping bata. Bentuk-bentuk hiasan yang terdapat pada permukaan bata meliputi hiasan gores garis, huruf-huruf yang belum teridentifikasi dan jejak kaki

binatang. Sementara itu, bentuk-bentuk hiasan berupa daun, ikan, dan cap jari tangan diletakkan pada bagian sisi samping bata. Bata-bata bertulis yang berhasil direkam seluruhnya dipahatkan pada bagian permukaan bata.

Pembuatan “hiasan” pada bata-bata tersebut menggunakan teknik gores, tera atau cap. Teknik gores digunakan untuk membuat bentuk huruf dan hiasan gores garis, sedangkan teknik tera atau cap digunakan untuk hiasan berupa cap jari tangan, jejak kaki binatang, ikan, daun dan bunga. Di samping bata bertulis dan berhias tersebut, ditemukan juga sebuah fragmen prasasti yang dipahatkan pada permukaan bata terdiri dari tiga baris dan ditulis dalam huruf Jawa Kuna.

## **Pembahasan**

Selain di Candi 1 bata atau batu bertanda juga ditemukan di sejumlah tempat. Sampai saat ini diketahui bahwa tanda atau bentuk hiasan yang dipahatkan pada batu atau bata bangunan candi juga ditemukan di Candi Sambisari, Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta; Candi Sewu, Prambanan Kabupaten Klaten, Jawa Tengah; Situs Biting, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Candi Sirah Kencong di Jawa Timur dan di Situs Muarajambi, Provinsi



Jambi. Di Candi Sambisari, tanda berbentuk goresan dengan berbagai variasi ditemukan pada batu isian candi, makna dan tujuan pembuatan tanda tersebut belum dapat diketahui secara pasti (Soediman, 1977: 158). Di Candi Sewu tanda-tanda tersebut dipahatkan pada batu candi yang berasal dari candi induk. Bata bertanda dan bergores juga ditemukan pada Situs Biting yang merupakan sisa bangunan yang diduga berfungsi sebagai benteng. Tanda-tanda tersebut terdiri dari berbagai bentuk yang sebagian besar berupa bentuk-bentuk geometris (Koestoro, 1986: 139). Bentuk lain yang ditemukan pada bata situs Biting adalah motif menyerupai pohon, sulur, burung atau *clurit* (Koestoro, 1986: 139).

Temuan bata bertulis dan bertanda lainnya terdapat di Situs Muarajambi berasal dari Candi Gumpung, Candi Tinggi dan Candi Kembar Batu. Bata bertulis yang ditemukan pada Candi Gumpung sebanyak 221 yang dapat dibedakan ke dalam 9 macam huruf (Sukardjo, 1984: 118-119). Hiasan-hiasan yang dipahatkan pada bata tersebut berupa hias gores garis dalam berbagai bentuk, di antaranya ialah bentuk garis lurus (vertikal), garis miring, garis mendatar (horisontal), garis silang, garis lengkung, garis berbentuk sudut, garis bergelombang, garis bersulur, garis bulat dan motif gabungan atau

lebih dari satu garis dalam bentuk satu motif (Soekardjo, 1984: 119). Pada ketiga candi tersebut ditemukan juga bata dengan jejak kaki binatang, cap tangan dan kaki manusia sebanyak 25 bata. Selain itu, masih di kompleks percandian Muarajambi juga ditemukan bata bergores gambar rumah, senjata, manusia, hewan, padma, dan perpaduan motif padma dengan senjata (Setiani, dkk., 1986: 238-239). Menurut Machi Suhadi (1986: 176-177), selain di ketiga candi tersebut, bata bertanda juga ditemukan di Candi Kedaton terdiri dari 9 tulisan pada bata, di Candi Gedong satu bata dan di Candi Tinggi 4 bata.

Berdasarkan data temuan batu atau bata bertulis dan bertanda di berbagai situs tersebut, sampai saat ini belum dapat diketahui secara pasti arti dan fungsinya. Beberapa pendapat memang mengarah pada dugaan mengenai arti dan fungsinya. Menurut Wibowo (1974), batu bertanda dari Candi Sirah Kencong mempunyai fungsi untuk menunjukkan letak dan arah mata angin dari batu. Batu-batu dengan tanda berupa garis-garis pendek menunjukkan letak lapisan terbawah, sedangkan batu dengan dua garis berarti letaknya pada lapisan kedua dan seterusnya. Berdasarkan hasil penelitiannya, Wibowo sampai pada suatu kesimpulan bahwa berdasarkan bata-bata berhias tulisan maupun goresan tersebut dapat

diketahui adanya kelompok kerja pembuat candi, yang terdiri dari:

1. kelompok perencana atau arsitek;
2. kelompok pencari dan mengerjakan batu;
3. kelompok pemahat;
4. kelompok pemasang batu, dan
5. kelompok pembuat pahatan relief atau hiasan-hiasan candi.

Dalam pengungkapan makna dan fungsi bata bertulis dan bertanda dari Situs Muarajambi, Sukardjo mempunyai asumsi yang serupa dengan Wibowo dengan tambahan bahwa tulisan yang terdapat pada bata merupakan mantra-mantra yang menunjukkan arah mata angin atau tempat yang disucikan.

Meskipun asal keletakan dari bata-bata bertanda di Candi 1 ini dapat dilacak, yaitu berasal dari dinding bagian barat, timur dan selatan, namun penempatannya secara pasti tidak dapat diketahui. Oleh karena itu cukup sulit untuk mengetahui secara pasti makna ataupun fungsi bata-bata bertanda tersebut dalam kaitannya dengan Candi 1. Meskipun demikian, dari sejumlah bata-bata bertanda tersebut dapat diidentifikasi adanya huruf-huruf Jawa Kuna seluruhnya berjumlah 115 huruf. Seperti telah dipaparkan di atas, huruf-huruf Jawa Kuna tersebut berasal dari 18 huruf

yang dituliskan ke dalam beberapa variasi bentuk. Huruf-huruf tersebut jika dilihat berdasarkan paleografinya diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-8—12 Masehi. Huruf-huruf tersebut kemungkinan merupakan mantra dalam agama Hindu yang digunakan dalam melakukan ritual peribadatan.

Selain itu, ditemukan juga satu pecahan bata yang memuat tiga baris kata yang disusun dengan menggunakan aksara Jawa Kuna dari sekitar abad ke-11-12 Masehi. Berdasarkan hasil pembacaan M.M. Soekarto Karto Atmodjo tulisan tersebut berbunyi: baris 1 yalu.....; baris 2. ka kanya si....; dan baris 3. kata dkat ... (kawa dkat...). Karena tulisannya tidak utuh lagi, maka maksud dan maknanya tidak dapat diketahui dengan pasti.

Dari sejumlah bata bertanda terdapat bata-bata dengan motif hias garis berjumlah 46, terdiri dari 32 bata dengan motif satu garis, 8 bata dengan dua garis dan 6 bata dengan tiga garis. Sebagian besar bata-bata tersebut berasal dari dinding bagian barat. Garis-garis yang diterakan di atas salah satu permukaan bata ini kemungkinan dimaksudkan untuk menunjukkan arah peletakan bata pada bangunan candi. Jumlah garis menunjukkan urutan lapisan batanya saat penyusunan.

Di luar motif garis tersebut, terdapat motif-motif lain yang juga digoreskan di atas salah satu permukaan bata berjumlah 27. Goresan-goresan tersebut diduga merupakan huruf-huruf atau simbol-simbol tertentu yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Motif-motif hiasan lain yang terdapat pada bata di Candi 1 adalah jejak-jejak kaki binatang (ayam, kucing dan anjing), daun, bentuk menyerupai ikan dan simbol lainnya. Jejak-jejak binatang diduga tidak berkaitan dengan simbol atau tanda tertentu. Jejak-jejak itu ada karena pada saat proses pengeringan bata di bawah terik matahari dilintasi oleh hewan-hewan tersebut sehingga meninggalkan jejak di atasnya. Dengan adanya jejak-jejak binatang tersebut dapat diketahui bahwa pada masa itu ketiga jenis binatang tersebut sudah menjadi peliharaan penduduk setempat. Sementara itu untuk jejak-jejak lainnya ada kemungkinan disengaja untuk maksud-maksud tertentu. Hal ini berlaku juga untuk cap jari tangan yang seluruhnya berjumlah 53 bata. Dari jumlah tersebut yang paling dominan adalah cap dua jari tangan berjumlah 24, diikuti dengan tiga jari tangan sebanyak 19, empat jari tangan 8, satu jari tangan 2 dan enam jari tangan satu bata. Maksud pemberian cap jari tangan tersebut diduga berkaitan dengan letak

penyusunan batanya, sama seperti fungsi dari garis-garis yang digoreskan pada bata. Adapun jumlah jari tangan diperkirakan mengacu pada peletakan bata pada susunan tertentu, misalnya bata dengan cap jari tangan empat ditempatkan pada lapisan keempat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan bahwa makna dan fungsi bata-bata bertulis dan bertanda yang ditemukan di Situs Candi 1, Bumiayu tidak berbeda jauh dengan bata-bata atau batu bertulis dari berbagai situs yang telah disebutkan di atas, yaitu sebagai tanda untuk menunjukkan keletakan bata pada susunan bangunan Candi 1 atau sebagai mantra yang tentunya berkaitan dengan keagamaan. Di samping itu, sesuai dengan sifat manusia sebagai "Homo Symbolicum", maka bata-bata bertanda baik tulisan maupun gambar mempunyai simbol tertentu, yaitu sebagai alat komunikasi seperti yang diuraikan oleh Langer (1971: 109). Komunikasi yang terjadi di sini adalah antara perencana atau arsitek dengan pelaksana pembangunan candi.

## **Penutup**

Banyaknya temuan bata bertulis dan bertanda pada batu atau bata dari suatu bangunan candi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini mengingat sampai saat ini arti dan

fungsi dari batu atau bata bertulis belum terungkap secara pasti. Berdasarkan sumber-sumber tertulis mengenai candi-candi di India belum pernah dijumpai sumber-sumber yang menyebutkan adanya temuan tanda-tanda yang dipahatkan pada batu atau bata bangunan suatu candi. Oleh karena itu penelitian yang mendalam dan terarah, serta menyeluruh mengenai data-data tersebut sangat diperlukan untuk mengungkapkan arti

dan fungsinya pada suatu bangunan candi. Untuk lebih memahami makna simbolis tanda-tanda yang dipahatkan pada bata tersebut harus memperhatikan keletakannya pada suatu bangunan candi. Oleh karena itu dokumentasi mengenai tata letak dan motif-motif hiasan pada bangunan perlu dilakukan secara cermat pada saat dilakukan pemugaran suatu bangunan candi.

#### Daftar Pustaka

- Ferdinandus, Peter. 1993. Peninggalan Arsitektur dari Situs Bumiayu Sumatera Selatan, dalam *Amerta 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 33-38.
- Koestoro, Lucas Partanda. 1988. Analisis Data Bagnunan dari Situs Biting, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 137-143.
- Langer, Susanne K. 1971. *Phylosophy in a New Key*. 3<sup>rd</sup> edition. Harvard University Press.
- Setiani, Nina, dkk., 1988. Tinjauan Seni Pahat di Situs Muarajambi, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 235-251.
- Soediman. 1980. Candi Sambisari dan Masalah-salahnya, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21-25 Februari 1977*. Jakarta: Puspan. Hlm. 155-188.
- Suhadi, Machi. 1988. Agama Budha Mahayana Melatarbelakangi Bangunan Candi di Muara Jambi, dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III, Pandeglang 5-9 Desember 1986*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 172-201.

- , 2008. Epigrafi di Tengah Arus Globalisasi, dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-IX Kediri, 23-28 Juli 2002*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm. 462-466.
- Utomo, Bambang Budi. 1991/1992. Situs Percandian Tanah Abang Tahun 1991/1992. Laporan Penelitian Arkeologi (Tidak terbit).
- Wibowo, AS. 1974. Bata Bertulis Bertanda Candi-candi Muara Jambi (Analisis Pendahuluan), dalam Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua 5-10 Maret 1984. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 117-130.

## **Teknik dan Metode dalam Industri Bilah dan Bilah Kecil: Sebuah Pendekatan Eksperimental**

*Technique and method in blade and bladelet industry: an experimental approach*

M. Ruly Fauzi  
Balai Arkeologi Palembang  
fauziruli@gmail.com

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014; disetujui tanggal 26/5/2014

### **Abstrak**

Bilah dan bilah kecil seringkali ditemukan di situs prasejarah. Morfologi dari dua tipe produk *débitage* ini sangatlah khas, yaitu terkesan memanjang dengan kedua sisi lateral yang paralel. Karakteristik bentuk tersebut juga harus ditinjau dari aspek orientasi teknologi yang artinya berhubungan dengan *chaîne-opératoire* atau sejarah pembuatan hingga pemakaian (dalam hal ini tujuan dari diproduksinya bentuk bilah dan bilah kecil). Pemahaman akan proses pembuatan bilah dan bilah kecil tidak dapat dicapai jika hanya dengan observasi atribut yang ada. Pendekatan eksperimental yang bertujuan menghasilkan morfologi bilah dan bilah kecil juga diperlukan sebagai pendukung. Berdasarkan eksperimen, diperlukan suatu kriteria yang lebih ketat untuk mengidentifikasi eksistensi dari teknologi (metode) bilah, khususnya di Indonesia.

Kata kunci: bilah, arkeologi eksperimental, prasejarah.

### **Abstract**

*Blades and bladelets are often found in prehistoric sites. Morphology of these two types of products is very typical débitage, which is elongated on its lateral sides with parallel position. Characteristics of its form also must be viewed from the aspect of technological orientation that means dealing with the chaîne-opératoire as well as purpose of manufacture this kind of tool. Understanding of the process of making blades and small blade can not be achieved only by observing the existing attributes. Experimental approach in purpose to achieved blade-like morphology of also required as a support. Based on the experiments, we need more rigid criteria to identify the existence of blades technology (method), especially in Indonesia.*

### **A. Terminologi dalam eksperimen alat batu**

Penggunaan terminologi yang telah disepakati bersama menjadi sangat penting dalam penulisan suatu hasil penelitian alat batu (lihat Pelegrin, 2000: 74; Inizan et al., 1999: 30; Tixier, 1967: 807). Penggunaan terminologi yang tepat dan bersifat umum akan membuat suatu hasil penelitian baik berupa artikel, makalah, atau buku dapat dengan mudah dimengerti. Oleh sebab itu, sebelum mengenal lebih dalam mengenai eksperimen pembuatan alat batu perlu dipahami bahwa terdapat beberapa terminologi khusus yang wajib dimengerti oleh seorang peneliti alat batu. Dua

terminologi penting yang selanjutnya akan dipakai dalam tulisan ini adalah sebagai berikut (berdasarkan Inizan et al., 1999: 30):

- **Teknik:** merupakan suatu prosedur teknis dalam proses pembuatan alat batu. Teknik dapat diartikan sebagai suatu aksi berkaitan dengan penggunaan suatu jenis perkutor (lunak/keras), cara memukul, arah pukulan, cara memegang batu inti dll.
- **Metode:** suatu konsep modifikasi bahan mentah (*raw material*, blok atau nodul) melalui beberapa

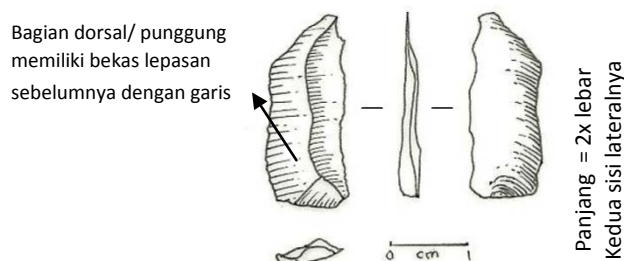
rangkaian aksi yang berurutan dengan tujuan menghasilkan suatu produk tertentu. Yang termasuk di dalam pengertian metode yaitu metode *levallois*, *blade* (serpilh), *kombewa* (*janus flake*) serta metode lainnya yang lebih sederhana (e.g. *non predetermined débitage* seperti metode *ystème par surfaces de débitage alternées* /SSDA atau *opportunistic*).

Kedua terminologi di atas sangat penting untuk dibedakan sebab telah disepakati oleh para ahli prasejarah melalui suatu konvensi bersama dalam symposium internasional di Austria tahun 1965. Contoh yang akan dibahas di dalam naskah ini adalah suatu salah satu metode *predetermined débitage* yang seringkali ditemukan di beberapa situs di Indonesia, yaitu teknologi bilah. Bilah dan bilah kecil (ing. *blade & bladelet*) merupakan suatu produk *débitage* berupa serpih yang khas dengan ciri-ciri sebagai berikut (Inizan et

al., 1999: 129-157; Forestier, 2007: 273-279; Arzarello et al., 2011: 171):

- Memiliki dua sisi lateral yang paralel dan orientasinya memanjang searah dengan sumbu longitudinal dari orientasi teknologis.
- Memiliki sisi lateral yang total panjangnya paling tidak 2 (dua) kali dari lebarnya berdasarkan orientasi teknologisnya.
- Pada bagian dorsalnya terdapat bekas-bekas lepasan serpih sebelumnya yang membentuk suatu garis paralel ataupun sub-paralel.
- Perbedaan antara bilah dan bilah kecil hanyalah terletak pada dimensinya. Rata-rata sebuah bilah kecil memiliki ukuran panjang 30 mm.

Untuk lebih jelasnya mengenai ciri serpih produk *débitage laminaire/blade* lihat ilustrasi berikut ini:



Figur 1. Ciri-ciri produk bilah dan bilah kecil (gambar: Ruly Fauzi).

## B. Industri Bilah di Indonesia

Di benua eropa, teknologi bilah yang dihasilkan melalui metode khas ini (seringkali disebut *laminaire*) diyakini mulai berkembang sekitar 40 ribu tahun yang lalu (*Paleolithic Superior*). Namun demikian, ada indikasi bahwa teknologi ini telah ada sejak 300.000 tahun yang lalu (Arzarello et al., 2011:172). Di Indonesia

sendiri, serpih bilah (*sensu lato*) juga ditemukan dari periode Plestosen (Soejono, 1993: 112) dan sepertinya menjadi lebih jelas pada awal Holosen. Namun demikian, terdapat suatu ketidakjelasan mengenai metode yang digunakan, apakah sama atau tidak dengan yang ditemukan di benua eropa. Terkadang dalam suatu proses *débitage*, dapat dihasilkan suatu bentuk memanjang mirip sebuah bilah karena morfologi batu inti

(khususnya *débitage surface* dan *striking platform*) menyerupai batu inti yang dipersiapkan untuk memperoleh bilah. Hal ini jelas terlihat pada produk-produk serpih-bilah (?) dari Song Keplek (lihat Forestier, 2007: 253, 268).

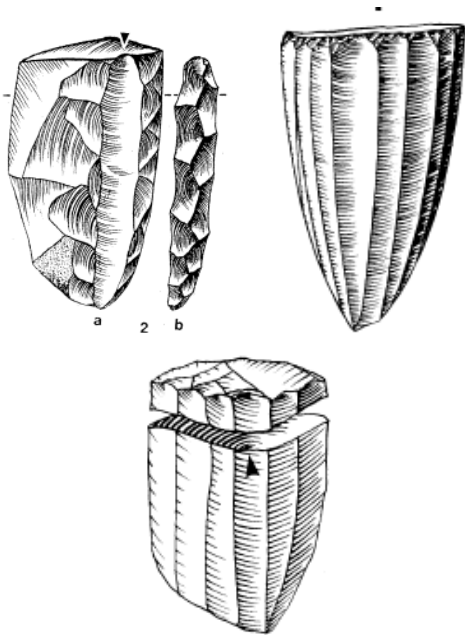
Namun demikian, secara pribadi penulis menilai bahwa ada peranan kognisi dan pertimbangan pemilihan lokasi dataran pukul pada batu inti oleh manusia prasejarah di Indonesia ketika memperoleh suatu serpih memanjang. Meskipun tidak menggunakan metode *débitage laminaire (sensu stricto)* untuk memperoleh serpih dengan morfologi bilah, identifikasi bentuk ideal suatu batu inti yang dapat menghasilkan serpih memanjang seperti bilah telah diketahui sebelumnya. Hal ini dibuktikan oleh adanya kecenderungan serpih yang dibuat memiliki morfologi memanjang (lihat Forestier, 2007: 253) serta batu inti unipolar dengan konveksitas lateral dan longitudinal (lihat Inizan et al., 1999: 74).

Bilah menjadi sangat penting dalam tatanan evolusi teknologi pembuatan alat batu. Hal ini dikarenakan morfologi bilah yang dipengaruhi oleh konsep tekno-ekonomis dari suatu sumber daya, dalam hal ini batuan. Morfologi bilah dengan dua sisi tajam pada lateralnya yang panjang memungkinkan penggunaan lebih praktis dan efisien ketika memotong (lihat Inizan et al., 1999: 74; Pelegrin 200: 80-81). Morfologinya yang memanjang juga mempengaruhi tingkat genggam (*grip*) dan luas permukaan untuk dimodifikasi lebih lanjut. Morfologi tersebut kemudian mempengaruhi beberapa tipe alat *Mousterian* seperti serut ujung (*Gratoir*) serta pisau dan *burin* di periode *Gravettian*. Eksploitasi *débitage unipolar* juga mengijinkan manusia prasejarah

untuk menghemat volume dari batu inti yang tentunya dipengaruhi oleh teknik *débitage*. Di Indonesia sendiri morfologi *laminaire* ditemukan pada alat tipe pisau berpunggung korteks (*lame a dos naturelle*) seperti dijelaskan oleh Hubert Forestier (2007) pada industri keplek.

Yang menjadi pertanyaan ialah, apakah terdapat suatu industri bilah di Indonesia? Sulit untuk menjawab “ya”, sebab selama ini yang ditemukan hanyalah produk akhir dari suatu industri alat batu, yaitu serpih dan alat dengan retus dengan morfologi memanjang (*laminaire*). Penulis hingga saat ini belum pernah menemukan suatu laporan penelitian atau literatur yang menunjukkan adanya batu inti dengan morfologi khas sebagai sisa metode *débitage laminaire (sensu stricto)* atau bilah dengan dorsal berpunggung (*crested*) yang profil irisannya membentuk bidang segitiga atau biasa disebut *lame-à-crête*. Namun demikian, para prasejarawan di Indonesia telah terbiasa menggunakan terminologi “bilah” yang nampaknya hanya merujuk kepada morfologi suatu serpih memanjang, bukan metode yang digunakan (lihat Soejono, 1999: 24-27). Pada dasarnya definisi “bilah” di Indonesia masih merujuk kepada morfologi semata. Jika demikian, bagaimana dengan bilah bambu? Secara morfologi dan hubungannya dengan konsep tekno-ekonomis dari bilah dapat disetarakan dengan *blade stone tool*? Tidak menutup kemungkinan teknologi vegetal juga turut mempengaruhi tidak berkembangnya teknologi bilah seperti dijumpai di benua Eropa dan Amerika yang miskin akan bambu.





Figur 2. Sisa industri dari teknologi bilah (*sensu stricto*) berupa batu inti, *lame-à-crête*, dan *rejuvenation tablet* sebagai bukti memperoleh dataran pukul baru.

Bandingkan bentuk batu gambar inti dengan temuan batu inti obsidian dari Gua Harimau (sumber: Inizan et al., 1999; foto:

Ruly Fauzi).



Figur 3. Bilah bambu yang memiliki morfologi seperti *blade* (sumber: [www.my-rainforest-adventures.com](http://www.my-rainforest-adventures.com)).

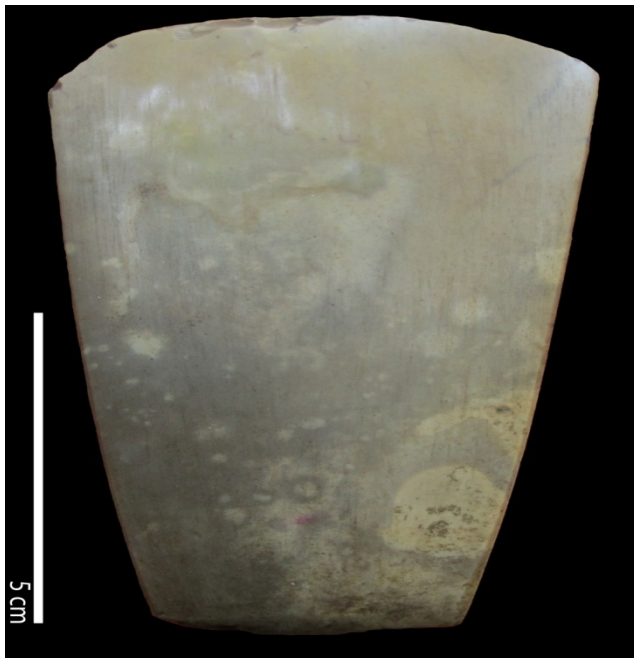
### C. Peran Bilah Dalam Kehidupan Prasejarah

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, ada kemungkinan bahwa teknologi serpih bilah memiliki hubungan dengan konsep tekno-ekonomis. Selain dimodifikasi lebih lanjut menjadi sebuah pisau, *burin*, atau serut ujung, bilah juga dimanfaatkan sebagai *composite tool*. Bilah (khususnya bilah kecil dan *micro-blade*) di benua eropa digunakan sebagai tajaman sebuah *composite tool*. Serpih bilah berukuran kecil dan sudah diperpendek disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu sisi tajam pada material lain yang berperan sebagai *host*. Dengan memanfaatkan resin sebagai perekat, bilah-bilah kecil tersebut disisipkan pada gagang atau alat yang lebih mudah dibentuk seperti kayu, tanduk, atau tulang. Prilaku ini juga ditemukan pada masyarakat berburu-meramu di Amerika Utara.

Pertanyaan yang mengganggu ialah apakah praktek pembuatan *composite tool* tersebut juga ditemukan di Indonesia? Sekali lagi butuh cukup bukti untuk menjawab “ya” mengingat belum ditemukannya bukti kuat mengenai adanya praktek ini. Mungkin penjelasan yang paling baik bagi penulis adalah adanya tradisi bercocok tanam yang terfokus pada umbi-umbian mengingat lebih dominannya beliong persegi dan belincung di Indonesia. Masyarakat di daerah Papua dengan tradisi bercocok tanam dapat menjadi refleksi dari kegiatan ini meski mereka nampaknya menggunakan beliong dan belincung lebih sebagai benda simbolis.



Figur 4. Bilah-bilah yang disisipkan pada material lain (sebagai host) yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah alat dengan bentuk tajam yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan (foto: Ruly Fauzi)



Figur 5. Beliung persegi dari Baturaja, Padangbindu (foto: Ruly Fauzi)



Figur 6. Kedua morfologi tersebut sangat penting dalam usaha memproduksi suatu serpih dengan bentuk memanjang (laminaire)(gbr:Ruly)

#### D. Metode Bilah (*Blade/Laminaire*) sebagai *Predetermined Débitage*

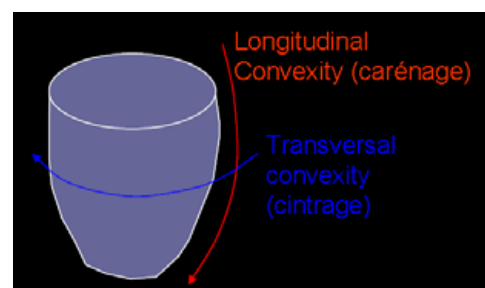
Metode *débitage laminaire* untuk memperoleh bilah pada dasarnya sama seperti *predetermined débitage* lainnya, yaitu terfokus pada persiapan batu inti. Persiapan batu inti merupakan suatu aksi intensional yang bertujuan untuk memproduksi bentuk tertentu. Dengan kata lain, bentuk produk (serpih) telah diprediksi sebelumnya melalui persiapan yang sistematis (teknik persiapan). Persiapan terpenting dari metode ini yaitu memperoleh bentuk konveks (cembung) pada bagian permukaan *débitage (débitage surface)* dan margin dari dataran pukul (*striking platform*). Secara teknis morfologi tersebut dikenal dengan (berdasarkan Inizan et al., 1999: 73-76; Pelegrin, 2000: 75; Arzarello et al., 2011: 176-179):

a. *Transversal convexity* atau *cintrage*

Bentuk konveks dari bagian lateral batu inti baik dipersiapkan (*modified*) maupun alami (alami bentuk cembung dari batu inti yang berupa kerakal).

b. *Longitudinal convexity* atau *carénage*

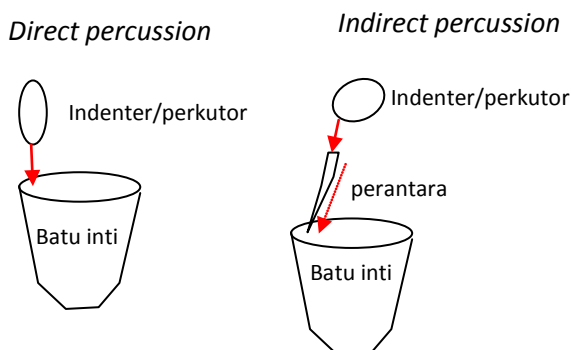
Bentuk konveks dari sumbu longitudinal suatu batu inti, baik dipersiapkan (*modified*) maupun alami.



Pelegrin (2000) dalam artikelnya yang membahas khusus mengenai teknik *débitage laminaire* dan Inizan et al. (1999) telah mengemukakan bahwa dalam memproduksi suatu bilah dapat dilakukan dengan teknik:

- a. *Direct percussion* atau pukulan langsung antara indenter/perkutor—batu inti, baik menggunakan perkutor keras (batu) maupun lunak (tanduk, kayu keras, tulang).
- b. *Indirect percussion* atau pukulan tidak langsung, dengan menggunakan perantara yang berfungsi menghantarkan dan memfokuskan energi dari *indenter* ke batu inti.
- c. *Pressure débitage* atau dengan teknik tekan yang dapat dilakukan dengan berbagai teknik (lihat Inizan et al., 1999: 76-78).

Untuk selanjutnya, hanya teknik *direct percussion* yang akan dibahas lebih mendalam di dalam tulisan ini. Hal ini dilatari oleh dua eksperimentasi yang telah dilakukan penulis, yaitu teknik *direct percussion* dengan menggunakan perkutor keras (batu) dan lunak (tulang).



Figur 7. Teknik direct dan indirect percussion.

### E. Metode *Débitage Laminaire* dengan Teknik *Direct Percussion* (Menggunakan Perkutor Keras dan Lunak)

Teknik *direct percussion* kemungkinan merupakan salah satu teknik *knapping* tertua. Teknik ini dilakukan dengan memukulkan langsung sebuah *indenter* atau biasa disebut perkutor (prancis: *percuteur*) pada dataran pukul (*striking platform*) dari sebuah batu inti/*raw material*. Penggunaan jenis perkutor turut mempengaruhi teknik pemukulan (*knapping*).

1. Perkutor keras (batu) akan lebih baik jika menggunakan garis lintasan pukul yang membentuk setengah lingkaran atau elips.
2. Perkutor lunak akan lebih mudah digunakan pada lintasan pukul  $\frac{1}{2}$  elips atau hampir tegak lurus terhadap permukaan dataran pukul.

Perbedaan kedua lintasan pukul tersebut tentunya mempengaruhi posisi badan. Jenis perkutor yang berbeda juga mempengaruhi kekuatan yang diperlukan untuk memukulkan perkutor pada bidang dataran pukul untuk menghasilkan bilah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh arah lintasan pukul yang berbeda dan berat dari perkutor yang digunakan.



Figur 8. Dua jenis perkutor yang dapat digunakan dalam teknik *direct percussion* (batu krakal dan tulang) (foto: Ruly Fauzi).





Figur 9. Penggunaan jenis perkutor mempengaruhi arah lintasan pukul dan posisi badan (foto: Ruly Fauzi)



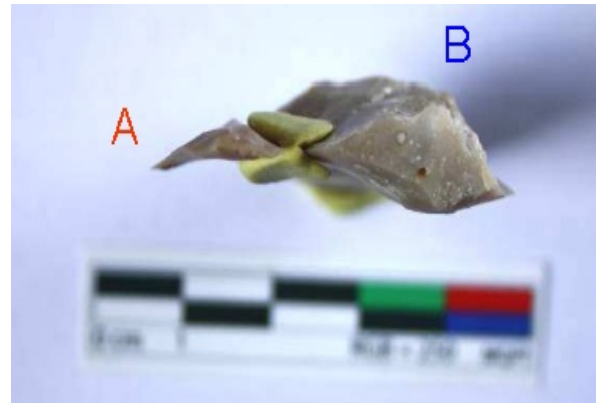
Figur 10. Perbedaan tingkat kemunculan bulbus pada bilah kecil hasil teknik *direct percussion* dengan perkutor lunak (kiri) dan keras (kanan) (foto: Ruly Fauzi)

#### F. Mengidentifikasi Penggunaan Jenis Perkutor Melalui Produk Akhir Metode *Débitage Laminaire*

Berikut ini merupakan hasil identifikasi berupa perbandingan antara penggunaan dua jenis perkutor yang berbeda.

1. Bulbus pada Bagian Ventral di daerah *proximal*.  
Bulbus pukul (*bulb of percussion*) pada bilah yang dihasilkan oleh perkutor keras lebih jelas terlihat jika dibandingkan dengan bilah yang dihasilkan melalui *direct percussion* menggunakan perkutor lunak. Hal ini menjadi salah satu ciri dari penggunaan perkutor lunak, yaitu bulbus yang lebih samar dan hampir rata pada bagian ventralnya. Ciri lain yang terlihat jelas yaitu adanya *ripples* atau

gelombang pukul berbentuk garis-garis pada bilah yang dihasilkan oleh perkutor keras. Meskipun gelombang pukul juga terlihat di beberapa bilah yang dihasilkan oleh perkutor lunak, namun lebih samar dan sedikit bergelombang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada figur 10

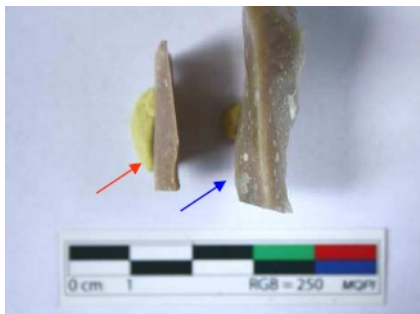


Figur 11. Luas dan dimensi dataran pukul diantara bilah A (perkutor lunak) dan B (keras) terlihat sangat jelas perbedaannya (foto: Ruly Fauzi )

2. Dataran pukul di daerah *proximal*.  
Bilah yang dihasilkan oleh perkutor keras memiliki dataran pukul yang lebih lebar dan luas, jika dibandingkan dengan bilah yang dihasilkan oleh perkutor lunak. Namun demikian, terdapat faktor lainnya, yaitu kemampuan *knapping* dari pelaku. Akan tetapi jika melihat kepada referensi lainnya (lihat Arzarello et al., 2011: 114-120) dapat diyakini bahwa perkutor keras memang menghasilkan serpih dengan dataran pukul di bagian *proximal* yang lebih luas dan lebar.

### 3. Daerah *proximal*

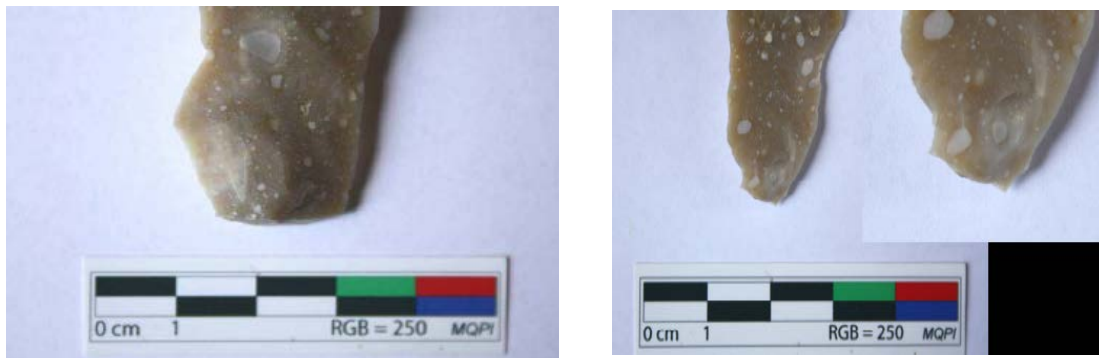
Ciri lainnya yang juga terlihat yaitu adanya *cone* atau kerucut pukul muncul pada bilah yang didapat melalui *direct percussion* dengan menggunakan perkutor keras. *Cone* atau kerucut pukul terdapat pada permukaan ventral di bagian *proximal*, tepatnya di dekat dataran pukul. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut ini.



Kehadiran bilah di dalam suatu situs menunjukkan adanya suatu metode eksploitasi batuan alami yang dipengaruhi oleh konsep tekno-ekonomis. Meskipun metode *débitage laminaire* ditentukan oleh preparasi dari batu inti (membentuk konveksitas transversal dan longitudinal) yang digunakan (juga tergantung bobot perkutor). Beberapa ciri khas dari produk yang dihasilkan oleh kedua-jenis perkutor memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan. Perbedaan tersebut terdapat pada fitur-fitur yang ada di daerah ventral dan dataran pukul.

## G. Kesimpulan

*Blade* atau bilah (baik kecil, besar maupun mikro) merupakan jenis serpih yang dihasilkan melalui metode *predetermined débitage* yaitu *débitage laminaire*. Teknik yang telah terbukti dapat menghasilkan serpih dengan morfologi bilah yaitu teknik *direct percussion* dengan menggunakan perkutor keras dan lunak. Teknik lainnya yaitu teknik tidak langsung dan tekan yang nampaknya merupakan hasil analogi eksperimental dan studi etnografi. Penggunaan perkutor berpengaruh besar terhadap beberapa hal, diantaranya yaitu posisi pelaku, arah lintasan pukul, dan kekuatan yang



Figur 12. Bagian ventral pada proximal bilah yang dihasilkan oleh perkutor keras (kiri) menunjukkan kerucut pukul yang sangat nyata jika dibandingkan dengan bilah hasil perkutor lunak (kanan) (Foto: Ruly Fauzi).

berarti suatu tindakan intensional, bilah juga dapat diproduksi secara tidak sengaja. Suatu bentuk sisi dataran pukul dan permukaan *débitage* yang cembung secara alami juga dapat menghasilkan bilah dengan mudah. Berdasarkan pengalaman penulis, bilah juga dapat dihasilkan melalui metode lainnya seperti *dischoid* dan *débitage* dengan arah unipolar-sentripetal atau bahkan metode SSSA sekalipun. Namun demikian, yang membedakan ialah proporsi antara bilah dengan serpih lain

yang dihasilkan. Yang menjadi pertanyaan terakhir adalah apakah bilah tersebut merupakan hasil tindakan intensional atau tidak. Nampaknya studi kuantitatif dan statistik dapat menjadi jawaban jika kasus tersebut terjadi. Suatu industri bilah akan memperlihatkan proporsi yang cukup signifikan dari kemunculan bilah. Selain itu, adanya batu inti yang menunjukkan morfologi kerucut atau silinder akan sangat membantu dalam proses identifikasi dan analisis.

#### Daftar Pustaka

- Arzarello, M., Fontana F., Peresani M. (2011) *Manuale di Tecnologia Litica Preistoria*. Carocci editore, Roma, 263 hlm.
- Forestier, H. (1993) *Le clactonien : mise en application d'une nouvelle méthode de débitage s'inscrivant dans la variabilité des systèmes de production lithique*

- du Paléolithique ancien, *Paléo* Vol. 5., Paris. hlm. 53-82.
- Forestier, H. (2007) *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu (Prasejarah Song Keplek Gunung Sewu Jawa Timur)*. KPG & IRD, Jakarta, 314 hlm.
- Inizan, M.L., M Reduron-Ballinger, H. Roche, Jaques Tixier (1999) *Technology and Terminology of Knapped Stone*, Jehanne Féblot-Augustins (terj.), CREP, Nanterre. 189 hlm.
- Odell, George H. (2003) *Lithic Analysis*, Springer, United States, 262 hlm.
- Pelegrin (2000) Les teschniques de débitage laminaire au Tardiglaciaire : critères de diagnosis de quelques réflexion. *Europe central et Septentrionale*. Paris, hlm.73-86.
- Soejono (1993) *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto (eds.), Balai Pustaka, Jakarta, 495 hlm.

## **Jejak-jejak Perkampungan Masa Megalitik di Situs Padangratu, Kawasan Danau Ranau, Kabupaten Ogan Komering Ulu**

*Megalithic Village Path in Padangratu site, Ranau Lake area,  
Ogan Komering Ulu Regency*

Sondang M. Siregar  
Balai Arkeologi Palembang  
siregarsondang@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014; disetujui  
tanggal 26/5/2014

### **Abstrak**

Bekas perkampungan tradisi Megalitik ditemukan di situs Padangratu. Di situs Padangratu ditemukan kampung lama di dusun Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Bumijawa, Kaurhaji dan Tanjung. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana gambaran kampung lama di Padangratu, khususnya bagaimana karakter dan kronologi situs Padangratu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kampung lama Padangratu, khususnya untuk mengetahui karakter dan kronologi situs Padangratu. Kerangka pikir dalam penulisan ini adalah mengenai permukiman. Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya. Permukiman tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan manusia mempengaruhi dan merubah lingkungannya. Metode yang dipakai adalah metode 'deduktif-induktif', yaitu kegiatan berawal dari teori yang dijabarkan di dalam data-data yang diperoleh dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung lama di Padangratu dikitari siring sebagai pembatas dusun dan juga sebagai jalan pintas antar dusun. Di dalam kampung lama ditemukan bangunan megalitik seperti batu datar, dolmen, lesung batu, punden berundak, umpak-umpak batu oleh karena itu diperkirakan dahulu lokasi hunian berdekatan dengan lokasi ritual penduduk. Sumber bahan untuk pendirian bangunan megalitik diperkirakan berasal dari sumber lokal, dikarenakan bahan batu vulkanik banyak ditemukan di sekitar kawasan Danau Ranau.

Kata kunci : kampung lama, situs, permukiman, megalitik

### *Abstract*

*The old village of megalithic tradition found in Padangratu site. In Padangratu site found old village namely Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Bumijawa, Kaurhaji and Tanjung hamlet. Arise problem is how the image of the old village in Padangratu, especially how the character and chronology of Padangratu site. The objectives this paper is to describe the old village Padangratu, especially to determine the character and chronology Padangratu site. The framework in this paper is about the settlement. Settlement is a place where people do all their activities. To still be able to carry out his life, humans are directly or indirectly will always depend on the natural and physical environment. Settlement is not only manifested as a dependence relation of man to his environment, but also manifested as a relationship in which humans affect and alter the environment. The method used is 'deductive-inductif' method, which begins with the theory that the activities described in the data obtained from the study. The results showed that the old village surrounded by siring Padangratu - siring as border villages and also as a shortcut between the hamlet. In the old village found megalithic buildings like flat stones, dolmen, stone mortar, punden berundak, stone bases that therefore expected to advance residential location adjacent to the location of the ritual of the occupancy. Source materials for the construction of the buildings is estimated megalithic berasal from local sources, due to the volcanic rock materials commonly found around the area of Lake Ranau.*

Keywords: the old village, the site, settlement, megalithic



### A. Pendahuluan

Kampung merupakan sebutan desa pada masa dahulu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri. Sutardjo Kartodikusumo menyebutkan bahwa desa adalah suatu kesatuan hukum di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Di kawasan Danau Ranau ditemukan kampung atau desa lama. Di dalam kampung lama ditemukan batu-batu besar yang dipergunakan sebagai sarana ritual pemujaan kepada arwah nenek moyang. Pemujaan kepada arwah nenek moyang dengan menggunakan media batu monolit dikenal dengan tradisi megalitik. Sumber bahan yaitu batu besar mudah diperoleh penduduk karena terdapat di lingkungan sekitarnya Muncul dan berkembangnya tradisi megalitik dikaitkan kepercayaan penduduk kepada arwah nenek moyang untuk memberikan keberhasilan dalam pertanian. Kampung lama umumnya ditemukan di daerah dataran tinggi atau perbukitan di kawasan Danau Ranau. Di daerah tersebut kandungan tanahnya memiliki mata air, sehingga umumnya tanah subur.

Pada tahun 1993 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian bidang arkeometri di situs Danau Ranau dan berhasil menemukan tinggalan megalitik di kawasan Danau Ranau (Triwurjani: 1993). Balai Arkeologi Palembang pada tahun 1996, melakukan pendataan situs-situs arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan

menemukan tinggalan pondasi candi Jepara dan tinggalan megalitik di Jepara dan Subik (Marhaeni: 1996). Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu melakukan survey di kawasan Danau Ranau, menemukan pondasi candi Jepara yang berasal dari abad ke-10 Masehi yaitu menurut Machi (dikutip dalam Widiatmoko: 1996)

Balai Arkeologi Palembang tahun 2008-2010 melakukan penelitian tentang n kampung lama di kawasan Danau Ranau yaitu di situs Jepara, Subik dan Pagerdewa. Jepara berada di daerah bukit dengan ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut. Penduduk menyebutnya kampung lama Jepara sebagai 'Jepara Tua'. Jepara tua berada di dalam benteng yang membujur dari utara ke selatan, dengan kemiringan  $45^{\circ}$ , tinggi benteng 160 - 190 meter, lebar 6-8 meter, panjang: 70 meter. Di sisi kanan benteng terdapat parit selebar 6 meter, yang ditumbuhi pohon bambu di pinggirannya. Lokasi kampung berada di areal seluas 2500 meter persegi, di dalamnya ditemukan dolmen, batu datar, sebaran fragmen tembikar dan keramik di atas permukaan tanah. Kronologi keramik tertua berasal dari Cina abad ke-8. Sekitar 600 meter sebelah barat dari Jepara Tua terdapat fondasi candi Hindu. Gaya seni candi diperkirakan berasal dari abad ke-10 Masehi (Siregar, 2008)

Subik berada di daerah perbukitan dengan ketinggian sekitar 650 di atas permukaan air laut. Di dalam kampung lama Subik ditemukan 1 batu tegak yang dikitari oleh

4 batu lesung. Keberadaan batu tersebut diduga memiliki fungsi sebagai media kegiatan keagamaan. Luas perkampungan diperkirakan 500 meter, berujung kolam yang berada di sebelah tenggara. di sebelah tenggara lokasi agak menurun disini ditemukan benteng tanah, yang berujung ke rawa (kolam). Di Pagerdewa ditemukan bekas kampung lama yaitu di daerah Pucuk dan Padang Guci. Di Pucuk dengan luas ½ hektar ditemukan kompleks permukiman dari masa megalitik. Dahulu diperkirakan pernah berlangsung kegiatan keagamaan di Pucuk, hal ini dibuktikan dengan ditemukan bangunan megalitik berupa punden berundak, batu datar dan dolmen (Siregar, 2009-2010)

Bekas kampung lama juga ditemukan di Situs Padang Ratu yang terletak Desa Padangratu, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Lokasi berada di daerah lembah yang memiliki ketinggian sekitar 400 meter dpl. Di desa ini ditemukan sebaran tembikar/keramik kuno dan rumah-rumah tradisional. Hasil survei Balai Arkeologi Palembang tahun 2008 menemukan lesung batu tepatnya di Tanjung Mandak, berlokasi di tebing berjarak 5 meter dari Danau Ranau, diduga lesung batu terjatuh akibat tanah longsor. Lesung batu terbuat dari batu andesit, berbentuk empat persegi panjang, panjang 54 cm, lebar 44 cm. Penemuan lesung batu menunjukkan di lokasi telah berlangsung tradisi megalitik dengan menggunakan lesung batu sebagai media ritualnya. Lesung batu umumnya digunakan sebagai alat pertanian, oleh karena itu diperkirakan dahulu Padangratu merupakan daerah subur dan umumnya penduduk bermatapencaharian sebagai bertani.

Di Padangratu masih terlihat penduduk tinggal di rumah tradisional yang memiliki

tiang-tiang penyangga atau lebih dikenal dengan nama 'gelindang' yang berfungsi untuk menahan goncangan/gempa. Pendirian rumah tradisional menunjukkan kearifan nenek moyang untuk berlindung / bertahan dari bencana alam.

Keadaan morfologi Padangratu merupakan daerah perbukitan dan lembah. Di daerah perbukitan kondisi tanah kurang subur, sedangkan di daerah lembah kondisi tanah subur karena banyak mengandung sumber air. Di daerah perbukitan ditemukan siring yang menjadi pembatas antar dusun. Di daerah perbukitan ditemukan kampung lama yang diduga dahulu pernah berlangsung kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan bangunan megalitik di dalam bekas kampung lama. Keberadaan tinggalan megalitik menunjukkan bahwa tempat tinggal masyarakat dahulu berdekatan dengan lokasi ritual. Permasalahan yang muncul bagaimana gambaran kampung lama di Padangratu, khususnya bagaimana karakter dan kronologi situs Padangratu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui gambaran kampung lama Padangratu, khususnya untuk mengetahui karakter dan kronologi situs Padangratu.

Kerangka pikir dalam penulisan ini adalah yang berhubungan dengan teori permukiman. Permukiman merupakan tempat dimana manusia melakukan segala kegiatannya. Untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya, manusia secara langsung atau tidak langsung akan selalu bergantung pada lingkungan alam dan fisiknya. Permukiman tidaklah semata-mata terwujud sebagai hubungan ketergantungan manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga terwujud sebagai suatu hubungan dimana manusia mempengaruhi dan merubah

lingkungannya. (Yacob 1983: 101, Utomo 1988: 160)

Permukiman menetap mulai muncul ketika masa tradisi bercocok tanam berkembang. Masyarakat pada masa itu untuk memenuhi kebutuhannya, sudah tidak lagi hidup secara mengembara tetapi bermukim menetap di suatu tempat. Mereka bermukim secara mengelompok di tempat-tempat yang keadaannya alamnya dapat memenuhi kehidupan, di daerah yang dekat dengan sumber makanan atau tempat-tempat terbuka di pinggir sungai. Kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Manusia akan berusaha memilih lingkungan yang sesuai untuk aktivitasnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Herkovits, 1952: 3-8).

Perilaku manusia dalam menentukan lokasi tinggalnya tidak akan berperilaku acak tetapi akan mengikuti zona-zona tertentu (Hodder, 1976). Demikian halnya dalam pembagian ruang untuk hunian pun tidak acak dan teratur. Keteraturan itu juga mencerminkan pola pembagian ruang, sehingga hubungan antara manusia dengan ruang di mana mereka berinteraksi, dapat terungkap (Fagan: 1991).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode deduktif-induktif. Penelitian berawal dari teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian. Data terlebih dahulu dikumpulkan baik data pustaka maupun data lapangan. Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan teknik survei dan ekskavasi. Survei dilaksanakan dengan pemotretan, pencatatan, pengukuran dan penggambaran data yang ada di atas permukaan tanah, termasuk pembuatan peta situasi. Ekskavasi dilaksanakan dengan membuka kotak

galian dengan ukuran 2 x 2 meter, jarak interval kedalaman 20 cm. Ekskavasi dilakukan untuk mengetahui data arkeologi di dalam tanah, jenis temuan dan lapisan tanah. Untuk temuan keramik akan dilakukan analisis untuk mengetahui kronologi keramik. Begitupula sample arang akan diambil untuk dianalisis pertanggalannya. Setelah analisis dilaksanakan penafsiran data yaitu diambil kesimpulan dari hasil penelitian.

### **C. Hasil Penelitian**

Tim melakukan survey dan ekskavasi di Desa Padangratu. Survei dilakukan di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Bumijawa, Kaurhaji dan Tanjung. Survei dilaksanakan dengan mencatat titik koordinat lokasi dengan menggunakan GPS. Di Padangratu ditemukan 9 siring yaitu Siring Jurun, Langkat, Putoar, Keramat, Bhumijawa, Kaurhaji, Pakalaman, Way nitik dan Lampay Padangratu. Penggalian di situs Padangratu, dengan membuka 4 kotak gali, dan di situs Putar, khususnya di dalam kebun Bapak Zurohman, dengan membuka 4 kotak gali.

Desa Padangratu termasuk di dalam Kecamatan Buay Pematangribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKU Selatan). Di dalam desa ditemukan dusun Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Sukarpak, Berkang, Tanjung, Bumijawa, Wayniti, Muncakpadan, Pengandonan, Pekalaman, Kaurhaji, Tutungrepong, Pecampuhan, Talangbaru, Sampak, Sialangbanding, Pedamaran, Kejadian, Kebagusan, Kabong. Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2011 melakukan penelitian di Desa Padangratu dan berhasil menemukan bekas kampung megalitik di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Keramat, Bumijawa, Kaurhaji dan Tanjung. Berdasarkan hasil survei dan ekskavasi di

Desa Padangratu, Putor dan langkat ditemukan tinggalan arkeologi berupa batu temu gelang, umpak-umpak batu, batu datar, dolmen, batu ganda, beliung persegi, serpih obsidian, lesung batu, manik-manik, mata uang, keramik, tembikar, kerak besi, fragmen tulang dan fosil kayu.

#### 1. Batu temu gelang

Batu temu gelang merupakan batu-batu yang disusun membentuk formasi melingkar. Batu temu gelang berfungsi sebagai tempat pertemuan penduduk atau sebagai media pemujaan kepada nenek moyang. Batu temu gelang ditemukan di Dusun Langkat, yaitu di dalam kebun Bapak Zurohman. Berada pada titik koordinat S  $04^{\circ}49'0,2''$  dan E  $103^{\circ}58'13,7''$ .

#### 2. Umpak-Umpak Rumah

Selain batu temu gelang ditemukan umpak-umpak rumah yang dibuat dari bahan baku kayu, bambu dan batu. Selanjutnya dikenal sebagai batu alas tiang yang berfungsi sebagai penyangga tiang dan beban dari atas agar tiang tidak melesak ke dalam tanah dan benda-benda di atas tiang (atap) tidak ambrol. Selain itu umpak juga berfungsi untuk 'memisahkan' tiang yang terbuat dari kayu atau bambu dari tanah. Hal ini dilakukan untuk menghindarkan tiang dari serbuan rayap dan kelembaban tanah yang dapat melapukkan tiang. Pada mulanya alas tiang atau umpak hanyalah berupa batu-batuan biasa atau bahkan potongan-potongan kayu. Pemilihannya didasarkan pada bentuk permukaan yang relatif rata dan kuat dengan ukuran yang disesuaikan dengan besar dan panjang tiang. Pada masa selanjutnya umpak mengalami perkembangan baik dari segi wujud, ukuran, maupun model dan pola-pola hiasnya.

Di Desa Jurun ditemukan umpak-umpak batu, berjumlah 12 umpak batu.

#### 3. Batu datar

Batu datar adalah batu besar (monolit) yang di atasnya dibentuk dengan permukaan rata yang biasanya berfungsi untuk upacara keagamaan. Di Desa Jurun ditemukan 10 batu datar.

#### 4. Dolmen

Dolmen adalah meja batu tempat meletakkan sesaji yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang. Dolmen berupa batu besar monolit dalam posisi rebah yang disangga oleh beberapa batu kecil. Di Desa Jurun ditemukan 2 *dolmen*. *Dolmen* pertama berukuran 150 cm x 110 cm x 84 cm, dolmen kedua berukuran 90 cm x 63 cm x 37 cm

#### 5. Batu Ganda

Di atas tebing siring Wayniti ditemukan 2 batu ganda pada koordinat UTM 0386493 9468080, elevasi 647 meter. Batu ke-1 panjang 40 cm, lebar 40 cm dan tinggi 20 cm dan batu ke-2 panjang 60 cm, lebar 50 cm dan tinggi 50 cm. Jarak antar batu 3, 5 meter. Pada masa lalu diduga batu tersebut sengaja ditaruh di pinggir tebing siring, sebagai pagar / pembatas kampung.

#### 6. Beliung Persegi

Beliung persegi adalah kapak persegi yang dipergunakan pada masa neolitikum, khususnya pada masa bercocok tanam. Penamaan beliung persegi berdasarkan pada bentuknya yang memanjang dengan penampang lintang persegi. Ada yang berukuran besar yang lazim disebut beliung persegi yang fungsinya sebagai cangkul/pacul dan yang berukuran kecil disebut dengan tarah/tatah yang berfungsi sebagai alat pahat. Bahan baku beliung

persegi yaitu dari batu biasa dan chalcedon. Kemungkinan yang terbuat dari batu *chalcedon* ini sebagai alat upacara suci, tanda kebesaran atau jimat. Seluruh bagiannya diupam halus-halus, kecuali pada bagian pangkalnya sebagai tempat ikatan tangkai. Tajamnya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir ujung bagian atas.

Pada mulanya beliung persegi menyebar dari jalur barat yaitu dari Asia menyebar ke Pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Di kawasan Danau Ranau ditemukan beliung persegi yaitu di Dusun Tanjung, Kecamatan Buay Pematangribu Ranau tengah. Di dalam tempayan kubur ditemukan 2 beliung persegi pada saat penggalian kedalaman 50-60 cm dari permukaan tanah.

#### 7. Serpih Obsidian

Obsidian adalah kaca vulkanik yang terbentuk dari ekstrusi lava yang mendingin dengan cepat tanpa pertumbuhan kristal. Serpih obsidian merupakan alat yang digunakan untuk berburu, biasanya dipakai untuk menyayat daging binatang. Di Desa padangratu ditemukan bungkai batu obsidian dan serpih obsidian berwarna hitam. Di Dusun Putor ditemukan 5 serpih obsidian, Di Dusun Tanjung: 3 serpih dan 1 fragmen obsidian, di Desa Padangratu (pekarangan Pak Kodim ditemukan): 3 fragmen obsidian.

#### 8. Lesung Batu

Lesung batu merupakan lesung yang dibuat dari batu yang sering digunakan oleh nenek moyang pada masa dahulu untuk menumbuk ramuan untuk memasak. Umumnya setiap rumah tangga jaman dahulu memiliki lesung batu yang sering digunakan untuk menumbuk. Lesung batu

merupakan salah satu peralatan dapur, yang dipergunakan untuk biji-bijian, bahan masakan dan obat-obatan. Lesung batu bermanfaat untuk menyerap menyerap, menguatkan dan mengeluarkan kembali rasa bahan-bahan yang ditumbuk adalah satu daripada keunikannya. Di Asia Tenggara lesung batu sudah dikenal yang digunakan untuk menumis atau menumbuk rempah dan perasa masakan seperti gulai. Di Eropah umumnya lesung batu dikenal sebagai *mortar and pestle* dan mempunyai kegunaan yang hampir serupa walau bergantung kepada keadaan dan budaya masyarakat setempat. Biasanya lesung batu dibuat kuat agar sukar pecah, rapuh atau retak.

Bapak Zurohman juga menemukan lesung batu di lokasi batu gelang, terbuat dari bahan batu apung, berbentuk segi empat, Sedangkan bagian dalamnya berbentuk bulat lonjong, ukuran batu lesung ini sbb: panjang batu 27 cm, lebar 23,5 cm, tinggi 19 cm. Ukuran lubang lesung, panjang 18 cm x 14 cm, ketebalan tepian lesung 5,5 cm, dan mempunyai kaki setinggi 4 cm.

#### 9. Manik-Manik

Manik-manik adalah perhiasan pada masa dahulu berupa untaian batu/kaca dimasukkan ke dalam benang sehingga membentuk kalung. Di situs Putor ditemukan manik-manik yang terbuat dari bahan batu yaitu berjumlah 3 batu terdiri dari 2 batu berwarna putih keabuan berbentuk segi 8, mempunyai lubang tengah berukuran 0,5 cm, sedangkan manik-manik yang berwarna merah berbentuk bulat mempunyai diameter lubang berukuran 0,3 cm berjumlah 1 buah. Selain itu Bapak Ismun dari Desa Tanjung menemukan tusuk konde, bahan logam berukuran panjang 12 cm, lebar 0,5 cm, pada ujungnya bercabang 2, masing-masing ujungnya berbentuk hiasan payung

dan mempunyai hiasan bulat-bulat kecil pada bagian cabangnya.

#### 10. Mata Uang

Di Desa Langkat ditemukan 5 mata uang; 2 mata uang yang bertuliskan Nedherland Indie tahun 1839, bahan tembaga yang kedua bertahun 1814, menurut informasi temuan tersebut ditemukan penduduk sekitar akhir bulan maret 2011.

#### 11. Keramik

Keramik dari situs Padangratu terbuat dari dua jenis bahan yaitu batuan dan porselein, dengan partikel halus dan tekstur halus serta partikel kasar dan tekstur yang renggang. Keramik dari bahan batuan lebih banyak ditemukan yang berwarna putih keabuan, putih, putih biru, putih hijau, putih keabuan, coklat, coklat keabuan, krem kecoklatan. Bahan batuan umumnya berwarna putih biru. Porselen berwarna putih, putih keabuan. Beberapa diantaranya terdapat bintik-bintik hitam. Pada batuan kasar terdapat lubang-lubang seperti titik jarum namun belum sampai tembus permukaan.

Glafir yang digunakan adalah monokrom dan polikrom. Monokrom ditemukan dalam warna putih, hijau seladon, coklat, coklat kehitaman, hijau kebiruan dan biru telur asin (*qingbay*). Sedangkan glafir polikrom ditemukan pada glafir biru putih dan dengan warna dari *swatow*. Motif hias yang ditemukan berupa motif yang dibingkai dalam panil-panil bermotif yang melambangkan delapan lambang Buddha (teratai), lambang-lambang keberuntungan seperti *castanyet* dan pustaka. Motif lainnya berupa motif ombak, panil, teratai, mutiara yang menyala, tanaman air, suluran, motif burung, peoni, krisan, serta berbagai variasi bentuk suluran, fauna (burung) dan pemandangan alam. Pada sebagian besar keramik biru putih, glafir dijumpai

berwarna kusam dengan beberapa diantaranya cenderung biru kehitaman dengan pengglasiran yang tidak merata, lingkaran kaki ada yang berglasir dan tidak berglasir serta dijumpai adanya keramik dengan bagian dasar dilekati oleh pasir. Beberapa diantaranya menilik glafir yang mengkilat. Dijumpai pula keramik-keramik dengan bekas penyangga (*spurmarks*) berupa jejak lingkaran berwarna kemerahan pada bagian dasar.

Umumnya keramik ditemukan sudah dalam bentuk fragmentaris, dengan bentuk paling banyak adalah mangkuk sebanyak 75 fragmen, 42 fragmen piring, 42 fragmen guci, 15 fragmen cepuk, 9 fragmen vas, 2 fragmen buli-buli, 1 fragmen teko dan 46 fragmen wadah. Kronologi keramik yang paling tua yaitu keramik Cina yaitu dari dinasti Sung (abad 10-12 M), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad 13-17 M) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Ching (abad 17-19 M). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad ke-13-16 M), Vietnam (abad ke-14-15 M) dan keramik Eropah (abad 19/20 M).

#### 12. Tembikar

Tembikar dari situs Padangratu umumnya ditemukan dalam kondisi fragmentaris. Bahan tembikar dibedakan 3 macam yaitu kasar, sedang dan halus. Tembikar dengan bahan kasar berwarna coklat, coklat kekuningan didominasi campuran pasir sebagai tempat memasak, terbukti dari perbedaan warna bagian luar yang hitam dibandingkan dengan di bagian dalam. Bahan yang kekasarannya sedang berwarna merah kecoklatan, campuran antara tanah liat dan pasir yang cukup baik sehingga relatif kedap air. Tembikar halus

berwarna abu-abu kehitaman dan coklat kehitaman.

#### 13. Kerak besi

Fragmen kerak besi ditemukan dari survei di Dusun Jurun berjumlah 1 fragmen dan hasil ekskavasi kotak 1 spit 1 di Desa Padangratu berjumlah 1 fragmen. Fragmen kerak besi tersebut memiliki ukuran; kerak besi (1) panjang 5 cm, lebar 2 cm dan tebal 1 cm dan kerak besi (2) panjang 7 cm, lebar 2 cm dan tebal 0,3 cm. Kerak besi adalah besi yang ditinggalkan manusia pada masa lalu dan terkubur di dalam tanah. Besi yang terkubur di dalam tanah dikarenakan oleh proses waktu menjadi karatan atau menjadi kerak besi. Kerak besi yang ditemukan di Dusun Jurun dan Padangratu diduga adalah alat besi berupa pisau dipergunakan manusia pada masa lalu, khususnya untuk menyayat daging atau buah.

#### 14. Fragmen Tulang

Di Dusun Tanjung di kotak 3' spit 3 ditemukan 2 fragmen tulang. Fragmen tulang tersebut berwarna putih keabuan, diduga fragmen tulang binatang yang telah mati dan terkubur di dalam tanah. Temuan fragmen tulang pada bekas kampung lama adanya kemungkinan manusia pada masa itu sudah hidup menetap dan memiliki hewan sebagai binatang peliharaannya.

#### 15. Fosil Kayu

Fosil kayu adalah kayu yang tertimbun di dalam tanah selama berjuta tahun. Oleh proses waktu kemudian air mineral masuk ke dalam sel-sel tanaman. *Lignin* dan *selulosa* membusuk, lama kelamaan sehingga kayu berubah menjadi batu. Di Desa Padangratu ditemukan fosil kayu, berwarna coklat keputihan. Ukurannya adalah panjang 10 cm, lebar 2,5 cm dan tebal 3,4 cm.

### D. Pembahasan

Di Padangratu ditemukan sisa-sisa kampung lama yaitu di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Bumijawa dan Tanjung. Penduduk pada masa itu sudah hidup menetap dan mengolah lingkungan di sekitarnya. Mata pencaharian penduduk adalah bertani. Penduduk membuat rumah-rumah panggung yang bertujuan menghindari dari binatang dan serangan musuh. Perkampungan lama ditemukan di puncak bukit dengan ketinggian 640 - 660 meter dari atas permukaan laut. Lokasi perkampungan dibatasi dengan siring yang di dalamnya ditumbuhi rumpun bambu. Adapula siring sudah kering dan hanya berisi mata air. Penduduk membuat pancuran dari batang bambu dengan tujuan untuk mengalirkan air yang muncul dari tebing bukit. Air dari pancuran dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Kepercayaan penduduk pada masa itu adalah pemujaan kepada roh nenek moyang. Pemujaan terhadap roh nenek moyang umumnya dilaksanakan di puncak bukit atau di tempat yang lebih tinggi dari daratan sekitarnya. Hal ini muncul dari anggapan bahwa roh-roh tersebut berada pada suatu tempat yang lebih tinggi. Penduduk membuat / memahat batu-batu besar sebagai sarana ritual. Pembuatan batu-batu sarana sebagai sarana ritual dikenal dengan tradisi megalitik. Tinggalan dari tradisi megalitik di kawasan Danau Ranau antara lain batu datar, *dolmen*, lesung batu dan batu temu gelang. Pemujaan kepada roh nenek moyang bertujuan agar nenek moyang memberikan keselamatan, kemakmuran dan keberhasilan dalam pertanian. Di Desa Padangratu, Dusun Putor dan Dusun Tanjung ditemukan lesung batu. Lesung batu merupakan alat pertanian penduduk yaitu untuk menumbuk biji-bijian. Selain alat pertanian lesung batu

juga digunakan penduduk sebagai sarana ritual. Di dalam lubang lesung diisi penduduk sesajian untuk sarana pemujaan kepada roh nenek moyang. Lesung batu dari Padangratu (Tanjung Mandak) terbuat dari bahan batu gunung sedangkan lesung batu dari Dusun Putor dan Tanjung terbuat dari bahan batu apung. Hal ini diperkirakan karena batu apung tidak berat dan lebih mudah dibawa / diangkat ke lokasi yang lebih tinggi.

Alat-alat yang digunakan penduduk pada masa itu adalah serpih obsidian. Kawasan Danau Ranau menyediakan sumber bahan obsidian. Serpih obsidian merupakan alat batu yang dipergunakan untuk berburu binatang, khususnya untuk menyayat daging binatang. Diduga serpih obsidian masih terus digunakan pada masa bercocok tanam. Selain obsidian peralatan yang digunakan penduduk pada masa itu adalah beliung persegi yang terbuat dari batu kalsedon. Beliung persegi merupakan alat batu yang dipergunakan untuk bertani yaitu untuk mencangkul. Berdasarkan hasil ekskavasi di Dusun Tanjung ditemukan beliung persegi yang ditaruh di dalam tempayan. Keberadaan beliung persegi di dalam tempayan kubur diperkirakan sebagai benda pusaka. Bapak Sekretaris Desa Padangratu menginformasikan bahwa beberapa penduduk sampai sekarang masih menyimpan beliung persegi sebagai benda pusaka yang diwariskan oleh nenek moyangnya.

Penemuan tempayan kubur baru pertama kali di kawasan Danau Ranau. Tempayan kubur berfungsi sebagai bekal kubur. Penguburan dilaksanakan dengan 2 tahapan; tahapan pertama (penguburan primer) biasanya orang setelah meninggal, mayatnya dikuburkan di dalam tanah. Setelah beberapa hari kuburannya kembali digali untuk diambil tulang-tulangnya.

Tahapan kedua (penguburan sekunder) yaitu pemasukan tulang-tulang di dalam tempayan yang selanjutnya dikuburkan di dalam tanah. Sejauh ini penelitian belum menemukan rangka manusia, adanya kemungkinan rangka sudah hancur di dalam tanah. Tempayan juga bisa berfungsi sebagai sarana kebutuhan sehari-hari yaitu tempat menaruh beras/air, karena masyarakat sampai sekarang masih ada yang menggunakan 'gurih' yaitu gentong besar terbuat dari bahan tanah liat untuk menaruh beras atau air. Penemuan tempayan di Desa Padangratu merupakan hal yang menarik karena belum jelas diketahui fungsi dari tempayan tersebut, oleh karena itu akan diteliti lebih lanjut di masa yang akan datang

Berdasarkan hasil survey dan penggalian di lokasi Jurun, Langkat, Putor, Padangratu dan Tanjung ditemukan fragmen-fragmen tembikar. Fragmen tembikar dipergunakan sebagai wadah/peralatan dapur penduduk. Wadah tembikar ditemukan dalam bentuk periuk (paling banyak: 83 fragmen), tempayan, kendi, jambangan, pasu, mangkuk, genting dan tungku. Selain peralatan lokal, di lokasi juga ditemukan barang pecah belah yang berasal dari luar daerah, yaitu benda-benda keramik. Keramik terbuat dari bahan batuan dan porselein. Di lokasi ditemukan beberapa bentuk mangkuk (terbanyak 75 fragmen), piring, guci, cepuk, vas, buli-buli dan teko. Kronologi keramik yang paling tua yaitu keramik Cina yaitu dari dinasti Sung (abad 10-12 M), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming (abad 13-17 M) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Ching (abad 17-19 M). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad ke-13-16 M), Vietnam (abad ke-14-15 M) dan keramik Eropah



(abad 19/20 M). Dengan adanya temuan keramik asing di Desa Padangratu diduga situs pada masa selanjutnya telah memiliki kontak dagang dengan daerah luar yaitu sekitar abad ke-10 Masehi.

Kawasan Danau Ranau sejak abad ke-10 Masehi telah memiliki kontak dagang dari daerah luar. Kotabatu merupakan pasar yaitu tempat berkumpulnya para pedagang dari hulu / hilir atau dari pedalaman / pesisir Danau Ranau. Barang-barang komoditi dagang adalah hasil-hasil bumi dan barang pecah belah seperti keramik. Keberadaan keramik asing di kawasan Danau Ranau diperkirakan tak terlepas dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya yang turut memberi pengaruh dalam kegiatan perdagangan di kawasan Danau Ranau. Para pedagang dari kawasan Danau Ranau membawa hasil bumi dan memperdagangkannya di ibukota Sriwijaya, selanjutnya para pedagang pulang dengan membawa keramik untuk dijual dan diperdagangkan di kawasan Danau Ranau.

Keberadaan kampung-kampung lama di daerah perbukitan menunjukkan bahwa penduduk dahulu lebih nyaman dan aman tinggal di dataran tinggi. Penduduk memilih daerah yang tinggi dengan tanah yang subur dan mengandung banyak mata air, walaupun lokasi agak jauh dari Danau Ranau. Penduduk tinggal menetap dan beraktifitas dalam perkampungan. Selain melakukan aktivitas sehari-hari, di dalam perkampungan juga dibuat sarana ritual untuk pemujaan kepada roh nenek moyang. Hal itu diwujudkan dengan pembuatan batu datar, dolmen maupun punden berundak. Transportasi penduduk untuk menjangkau antar kampung adalah kuda, karena kuda merupakan binatang yang paling efektif untuk melintasi daerah dataran tinggi / perbukitan maupun dataran

rendah. Di pinggiran kampung umumnya ditemukan siring, seperti di Dusun Jurun, Langkat, Putor dan Tanjung. Selain di Desa Padangratu, siring juga ditemukan di Jepara Tua, yang didalamnya ditemukan sisa-sisa kampung lama. Beberapa siring sekarang tampak ditumbuhi rumpun bambu. Oleh karena itu diduga siring berfungsi selain sebagai pembatas kampung, juga berfungsi sebagai sarana pertahanan penduduk terhadap serangan musuh.

Transportasi air yang dipergunakan penduduk adalah perahu dan kapal yang melintasi Danau Ranau. Perahu merupakan sarana transportasi penumpang dan barang-barang komoditi. Barang-barang komoditi antara lain rempah-rempah, beras, kopi, sayur-sayuran, buah-buahan dan ikan. Jikalau menggunakan transportasi darat memakan jarak tempuh yang lebih dekat antara kawasan Danau Ranau ke Lampung dibandingkan ke Palembang. Oleh karena itu penduduk sekarang lebih memilih jalur darat untuk membawa barang dagangan ke Lampung.

### **E. Penutup**

Berdasarkan survei dan penggalian di Dusun Jurun, Langkat, Putor, Padangratu dan Tanjung ditemukan bekas perkampungan lama dari masa tradisi megalitik. Hal ini dibuktikan di dalam lokasi ditemukan tinggalan megalitik seperti batu datar, *dolmen*, lesung batu, manik-manik terbuat dari batu, alat batu berupa serpih obsidian, fragmen kerak besi, fragmen wadah terbuat dari bahan tembikar dan keramik (*porcelain* dan batuan). Fragmen wadah umumnya ditemukan dalam kondisi fragmentaris. Kronologi keramik keramik berasal dari keramik asing yaitu keramik Cina; dinasti Sung (abad 10-12 M), yang paling banyak ditemukan keramik dari dinasti Ming

(abad 13-17 M) sebanyak 103 fragmen, Swatow, selain itu keramik Ching (abad 17-19 M). Keramik lainnya yang ditemukan adalah keramik Thailand (abad ke-13-16 M), Vietnam (abad ke-14-15 M) dan keramik Eropah (abad 19/20 M). Dengan adanya temuan keramik asing di Desa Padangratu diduga bahwa situs pada telah memiliki kontak dagang dengan daerah luar yaitu sekitar abad ke-10 Masehi.

Perkampungan lama umumnya ditemukan di atas bukit dengan ketinggian 640-660 meter dari atas permukaan laut. Lokasi perkampungan dibatasi dengan siring yang di sekitarnya terdapat rumpun bambu. Siring-siring tersebut terlihat sekarang berisi air yang dipergunakan penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Informasi penduduk bahwa dahulu beberapa siring kering dan sebagai sarana transportasi penduduk antar dusun dengan menggunakan kuda. Begitupula dengan keberadaan beberapa siring yang ditumbuhi rumpun bambu diperkirakan sebagai sarana pertahanan kampung untuk menghindari serangan musuh dari luar.

Di Dusun Tanjung ditemukan tempayan kubur yang di dalamnya terdapat beliung persegi. Keberadaan beliung persegi diperkirakan sebagai benda pusaka, karena masih ada penduduk desa yang menyimpan beliung persegi sebagai warisan nenek moyang. Tempayan kubur ditemukan dalam 1 konteks dengan wadah tembikar dan keramik adanya kemungkinan tempayan digunakan sebagai sarana kebutuhan sehari-hari yaitu menaruh beras atau air, hal ini dikarenakan masih ada masyarakat sampai sekarang yang menggunakan 'gurih' yaitu gentong besar terbuat dari bahan tanah liat. Penemuan tempayan di Desa Padangratu merupakan hal yang menarik karena belum

jasas diketahui fungsi dari tempayan tersebut, oleh karena itu untuk memperjelas fungsinya perlu diadakan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

Kemungkinan tradisi megalitik di kawasan Danau Ranau mendapat pengaruh dari Lampung. Daerah Lampung sampai Jawa barat memiliki banyak tinggalan megalitik seperti punden berundak, *dolmen*, batu datar, lesung batu. Tradisi megalitik merupakan konsep yang muncul hampir di berbagai daerah di Indonesia dan dalam perwujudannya biasanya mendapat pengaruh budaya setempat. Kawasan Danau Ranau-Lampung-Jawa Barat memiliki kesamaan tinggalan megalitik yaitu selain batu datar, *dolmen*, lesung batu juga temuan punden berundak. Temuan punden berundak sedikit / jarang di dataran tinggi Pasemah dan Kerinci. Keunikannya adalah kawasan Pasemah memiliki lebih banyak dan beragam arca-arca perwujudan nenek moyang. Sedangkan kawasan Kerinci memiliki batu-batu silindrik yang tidak dijumpai di kawasan Danau Ranau maupun Pasemah (Hoop: 1932)

Berdasarkan tinggalan arkeologi dari Desa Padangratu diantaranya *dolmen*, batu datar, lesung batu, keramik, gerabah dll, membuktikan bahwa Desa Padangratu termasuk kawasan Cagar Budaya, yang perlu dilindungi dan termasuk dalam Undang-Undang Cagar Budaya no. 11 tahun 2010. Oleh karena itu diharapkan pemerintah daerah beserta penduduk bekerjasama dan turut serta dalam menjaga dan melindungi benda-benda cagar budaya tersebut.

Begitupula diharapkan masyarakat Desa Padangratu turut serta berperan aktif dalam memberikan laporan / informasi penemuan baru di kawasan Danau Ranau

kepada Balai Arkeologi Palembang sebagai lembaga penelitian untuk penindaklanjutan temuan tersebut. Di masa yang akan datang diharapkan semakin terjalin kerjasama antara Balai Arkeologi Palembang, Balai Pelestarian Peninggalan dan Purbakala Jambi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Ogan Komering Ulu Selatan dalam penyebaran informasi hasil-hasil penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Herkovits, Melville J. 1952. "Anthropology and Economics", dalam *The Economic Life of Primitive Peoples*. New York: Knopf, hlm. 3-8.
- Hodder, Ian dan Orton. 1976. *Spatial Analysis in Archaeology*. London: Cambridge University Press.
- Hoop, Van Der, 1932. *Megalitic Remains in South Sumatra*. Netherlands: W.J. Thieme & Cie Zutphen.
- Marhaeni S.B, Tri, 1996. *Situs-Situs Arkeologi di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Monographie dari Marga Ranau dan Kisah tentang Didapatnya Sisik Naga, Moehammad Moeslimin gelar Sutan Singa Juru di Jepara-Ranau.
- R.R. Triwujani, 1993. *Survei Arkeologi di Situs Danau Ranau Sumatera Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Siregar, Sondang M, 2008. *Laporan Penelitian Situs Jepara, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2009. *Laporan Penelitian Situs Subik, Kecamatan Buay Pematang Ribu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Siregar, Sondang M, 2010. *Laporan Penelitian Situs Pagerdewa, Kecamatan Warkuk, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (belum diterbitkan)
- Widiatmoko, Agus. 1996. *Laporan Hasil Survei Situs-Situs di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Propinsi Sumatera Selatan*. Jambi: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jambi, Sumatera Selatan dan Bengkulu.

**Permukiman Situs-Situs Megalitik  
Di Kec. Dempo Selatan, Kota Pagar Alam dan Kec Pagar Gunung, Kec  
Tanjung Tebat, Kec Mulak Ulu. Kabupaten Lahat. Provinsi  
Sumatera Selatan.**

*Megalithic Sites Settlement In South Dempo District, Pagar Alam City and Pagar Gunung  
District, Tanjung Tebat District, Mulak Ulu District. Lahat Region. South Sumatera  
Province*

Kristantina Indriastuti  
Balai Arkeologi Palembang  
[kriss\\_ind@yahoo.com](mailto:kriss_ind@yahoo.com)

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014; disetujui  
tanggal 26/5/2014

**Abstrak**

Peninggalan megalitik yang tersebar di seluruh Kepulauan, salah satunya berada di dataran tinggi Bukit Barisan, yang biasa dikenal Budaya Pasemah, Berdasarkan sebaran situs megalitik yang berada di wilayah kabupaten Lahat, menunjukkan adanya pemukiman yang telah ditempati oleh sekelompok komunitas dengan hasil budayanya yang bercorak megalitik. Pola persebaran pemukiman masa prasejarah ini mencerminkan usaha mereka dalam melangsungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang telah disediakan oleh alam lingkungannya. Selain artefak yang berkaitan dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ada juga yang difungsikan juga untuk kepentingan sosial maupun ideologi. Hasil-hasil budaya yang lainnya seperti pendirian bangunan megalitik dan penguburan dengan bekal tempayan merupakan bentuk-bentuk ungkapan rasa terima kasih kepada arwah yang meninggal agar selalu menjaga kehidupan mereka.

Kata kunci: pemukiman, megalitik, Pasemah

**Abstract**

*The remains of megalithic culture are found almost all over the archipelago, one of which was located in the highlands Bukit Barisan which are commonly known Pasemah culture Depend on the megalithic sites distribution in Lahat city show that there was settlement who lived by some of community which have land megalithic culture. The pattern of prehistoric settlement was describing of their live survival needs that is simplicied by the environment, unless of the artifact of their life needs it was used for ideotechnic or social function. The other culture such as megalithic building, cemetry by burial jar with the past are thankfull ways to the spirit of the anchestor who always look after that.*

Keywords: settlement, megalithic, Pasemah

**Pendahuluan**

Permukiman telah ada sejak masa prasejarah, yaitu ketika pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau masa *mesolitik*. Permukiman pada masa ini baru *semi sedenter*, dengan ciri; permukimannya belum menetap dalam kurun waktu lama, ketergantungan manusia penduduknya pada kesediaan pangan di alam sangat dominan. Pada

masa sesudahnya yaitu pada masa neolitik manusia penduduknya sudah menetap dan mulai tertata aturan, keberagaman artefak mulai diciptakan sebagai upaya untuk melakukan aktivitas bersama alam. Dari penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik Indonesia mempunyai persebaran yang amat luas. Termasuk diantaranya yang tersebar di

dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil kebudayaan ini masih dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monument yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan megalitik sebagai sarana penunjang pemujaan telah memberikan gambaran kehidupan masyarakat masa lalu dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasis sistem bercocok tanam. Situs-situs permukiman yang tersebar di wilayah budaya Pasemah seperti di kabupaten Lahat dan Kota Pagar alam kebanyakan menyisakan fitur berupa benteng tanah, menhir, dolmen, batu datar, arca megalitik, lumpang batu, lesung batu, bilik batu, dan tempayan kubur.

Tinggalan arkeologis yang terdapat di dataran tinggi Pasemah tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan tingkatan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama. Pemilihan tempat permukiman masyarakat tersebut sangat bergantung pada lingkungan alam, tingkat teknologi, berbagai macam pranata interaksi sosial, dan penguasaan alam yang dipertahankan dalam membentuk beberapa pola pemukiman ( Willey, 1951; Ahimsa Putra,1995:12 ).

Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Keberadaan megalitik yang ada di wilayah Pasemah pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Hoven tahun

1927, yang hampir semuanya beranggapan bahwa bangunan-bangunan tersebut merupakan peninggalan Hindu. Pada tahun 1929, van Eerde mengunjungi tempat tersebut, ia berbeda pendapat dengan anggapan-anggapan terdahulu. Van Eerde menyatakan, bahwa peninggalan megalitik di Pasemah tidak pernah dipengaruhi oleh budaya Hindu, tetapi masih termasuk dalam jangkauan masa prasejarah.

Bentuk megalitik tampak pada peninggalan seperti ; menhir, dolmen, kursi batu, tetralith, arca-arca batu, kubur batu dan lain-lain. Kemudian van der Hoop melakukan penelitian yang lebih mendalam selama kurang lebih 7 bulan di Tanah Pasemah, ia menghasilkan publikasi lengkap tentang megalit di daerah tersebut. Publikasi ini sampai kini masih sangat berharga bagi penelitian situs-situs megalit di Tanah Pasemah. Van Heerkeren telah membuat ikhtisar tentang penemuan-penemuan megalitik di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan. Selanjutnya penelitian tentang megalitik Pasemah dilakukan oleh Pusat Arkeologi dan Balai Arkeologi Palembang, dan berdasarkan analisis radio carbon dating yang telah dilakukan di situs Kotaraya lembak, kabupaten Lahat dan situs Jarai kabupaten Lahat, hasil dating yang dilakukan di Laboratorium Pertanggalan Radiokarbon di Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung menunjukkan pertanggalan sekitar **2240 ± 120 BP (1950) 1350 ± 110 BP (1950)**.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, keberadaan tinggalan megalitik yang ada di wilayah tersebut telah mengindikasikan bahwa daerah tersebut pernah digunakan sebagai tempat bermukim hal tersebut antara lain dapat

terlihat dari adanya temuan lumpang dan lesung batu. Menyangkut keberadaan tinggalan tersebut baik tingkat teknologi, ekonomi, pranata sosial dan adaptasi manusia pendukungnya.

### **Permasalahan.**

Permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Apa sajakah jenis-jenis tinggalan megalitik di situs – situs tersebut ? : Bagaimanakah kaitan antara tinggalan-tinggalan megalitik tersebut terhadap permukiman mereka ? Bagaimanakah karakter hunian yang pernah berlangsung di situs megalitik di wilayah tersebut

### **Tujuan penulisan**

Tujuan penulisan mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologis, yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup masa lalu, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data-data artefaktual dalam konteks alam sekitarnya. Sehubungan dengan penelitian di situs ini, tujuan yang ingin diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tinggalan megalitik di desa-desa di kawasan tersebut
2. Mengetahui kaitan tinggalan megalitik terhadap permukiman mereka
3. Mengetahui bentuk pemukiman megalitik di wilayah kec Dempo Selatan Kota Pagar Alam, dan Kec. Kota Agung kab. Lahat

### **Kerangka Pikir**

Hubungan antara manusia dengan ruang merupakan salah satu dari sekian banyak relasi manusia. Wujud relasi ini dalam kaitannya dengan kajian arkeologi tampak nyata dalam permukiman manusia dan pola-pola yang dihasilkannya, baik

secara sadar maupun tidak sadar. Pola permukiman (*settlement pattern*) merupakan ekspresi dari konsepsi manusia mengenai ruang, serta merupakan hasil dari upaya manusia untuk mengubah dan memanfaatkan lingkungan fisiknya berdasarkan atas pandangan dan pengetahuan yang dimilikinya mengenai lingkungan tersebut. Definisi pola pemukiman dinyatakan oleh Winters sebagai: *the geographic and physiographic relationship of a contemporaneous group sites*. Sedangkan sistem permukiman (*settlement pattern*) dinyatakan sebagai *the functional relationships among the sites contained within the settlement pattern...the functional relationships among the sites contemporaneous group of sites within a single culture*. ( Winters 1968:110 dalam Bagyo Prasetyo. 2007))

Istilah permukiman (*settlement*) secara formal menurut Hadi Sabari Yunus (1989) dikaitkan dengan hal-hal yang bersangkutan paut dengan cara-cara memukimkan atau proses memukimi atau menempati tempat-tempat tertentu. (Said, 2006;1). Pemilihan permukiman oleh manusia pendukung berkaitan dengan kemampuan manusia dan lingkungan daerahnya. Sumberdaya lingkungan tersebut baik yang berkaitan dengan macam dan jumlah serta kualitas udara, angin, cuaca, air, dan kelembaban. Selain hal tersebut juga berkenaan dengan jumlah, macam dan kualitas sumberdaya alam yang digunakan untuk makan, minum dan untuk dipakai sebagai peralatan (Suparlan, 1983: 20). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Butzer (1964) yang menyatakan bahwa beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan yang menyebabkan manusia beraktivitas di suatu lokasi antara lain;

1. Tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
2. Aksesibilitas yang memudahkan manusia untuk bergerak misalnya; pantai, sungai dan danau;
3. Tersedianya sumber makanan baik berupa flora maupun fauna, dan faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara perolehannya, misalnya habitasi, terdapat hewan biasa minum, batas-batas topografis, dan pola vegetasi;
4. Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan hewan laut dan hewan air, di dekat pantai, danau, sungai, dan mata air (Butzer, 1964:337).

Beberapa ahli arkeologi permukiman menganalisis pola persebaran dan hubungan dalam tiga tingkatan. Clarke (1977) membedakan keruangan arkeologi dalam tiga tingkat ruang, yaitu: mikro, meso, dan makro. Selanjutnya Mundardjito (1990) menegaskan bahwa tingkat mikro pola yang dipelajari berkenaan dengan persebaran ruang dan hubungan antar ruang dalam satu bangunan, serta hubungan antara unsur-unsur bangunan dengan komponen – komponen lingkungan alam. Dalam tingkat semi mikro atau meso dipelajari persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dalam sebuah situs, serta persebaran dan hubungan antara bangunan-bangunan dengan kondisi lingkungan dan sumberdaya alam. Tingkat makro mempelajari persebaran dan hubungan antara situs-situs dengan kondisi lingkungan. Dengan demikian penelitian ini satuan-satuannya masuk dalam tingkat makro.

#### **Data Arkeologi**

Survey situs2 megalitik Pasemah di Lahat dan Pagar Alam

#### **Megalitik di situs Geramat 2, Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat.**

Ketinggian situs 530 di atas permukaan laut, pada situs ini ditemukan tinggalan megalitik berupa:

- Batu datar berukuran panjang 125 cm x lebar 115 cm x tinggi 12 cm
- Calon lumpang berukuran panjang 110 cm x lebar 83 cm x tinggi 24 cm
- Menhir berukuran; berukuran panjang 26 cm x lebar 26 cm x tinggi 26 cm

Menhir berukuran panjang 30 cm x lebar 20cm x tinggi 17 cm

Menhir berukuran panjang 30 cm x lebar 20 cm x tinggi 20 cm

- Calon lesung berukuran panjang 40 cm x 20 cm x 6 cm

#### ➤ Tetralith

Batu 1.berukuran 90 cm x 34 cm x 86 cm

Batu 2. berukuran 109 cm x60 cm x 68 cm

Batu 3.berukuran 90 cm x 90 cm x 52 cm

Batu 4.berukuran 78 cm x 108 cm x 30 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 1,6 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 2,4 m

Jarak antar batu 3 dan batu 4: 1,9 m

Jarak antar batu 4 dan batu 1 ; 2,6 m

- Di situs Geramat 2 ini juga ditemukan arca manusia pada

- Lumpang Lobang 2 dengan ukuran 124 cm x 80 cm x 22 cm

- Dolmen,,dengan ukuran:

- Batu susun 3

Batu 1, berukuran 60 cm x 70 cm x 25 cm

Batu 2, berukuran 130 cm x 80 cm x 38 cm

Batu 3, berukuran 70 cm x 50 cm x 18 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2: 3,6 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3: 2,5 m

Jarak antar batu 3 dan batu 1: 4,7 m

➤ Tetralith

Batu 1.berukuran 60 cm x 55 cm x 18 cm

Batu 2. berukuran 65 cm x 70 cm x 23 cm

Batu 3.berukuran 44 cm x 40 cm x 16 cm

Batu 4.berukuran 24 cm x 16 cm x 14 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 3,10 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 2,45 m

Jarak antar batu 3 dan batu 4: 3 m

Jarak antar batu 4 dan batu 1 : 2,5 m

➤ Dolmen, berukuran 80 cm x 80 cm x 45 cm

➤ Lumpang batu, berukuran 80 cm x 70 cm x 30 cm, diameter lumpang 46 cm, kedalaman lubang 5 cm

➤ Lesung batu, berukuran 10 cm x 26 cm x 43 cm, diameter lesung 6 cm,

➤ Lesung batu, berukuran panjang 102 cm, tinggi 40 cm, lebar 80 cm

➤ Lesung batu, merupakan satu bagian dari batu yang berukuran panjang 124 cm x lebar 74 cm x tinggi 12 cm. Pada batu ini terdiri dari 2 buah lubang lesung dengan ukuran 40 cm x 32 cm x 8 cm, sedangkan lubang lesung yang lain mempunyai ukuran 38 cm x 45 cm x 7 cm

➤ Batu datar

Mempunyai ukuran panjang 110 cm x 40 cm x 5 cm

**Situs Talang Batu Gong, Kelurahan Lubuk Buntak, Kecamatan Dempo Selatan**

Situs Tebat Gunung Talang Batu Gong, terletak di kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagar Alam. di situs ini ditemukan arca manusia, dolmen 9 buah, tetralith 2 buah, menhir 2 buah.

Situs ini berada di perkebunan kopi milik Bpk.Salam (70). Pada awalnya untuk mencapai lokasi situs ini belum ada jalan yang memadai, namun kita bisa melewati jalan baru yang menuju lapangan terbang

Atung bungsu. Temuan Megalithik di situs ini terdiri dari dolmen (batu gong), arca manusia (tanpa kepala), batu datar dan tetralith (batu bersusun empat).

Ketinggian situs 648 m diatas permukaan tanah, situs ini terletak di kelurahan Lubuk Buntak, Kecamatan Dempo Selatan. Situs ini merupakan situs yang cukup kompleks dan bervariasi oleh jenis megalitik yang meliputi bentuk; arca manusia, batu bersusun, dolmen, batu datar.

Situs ini dicirikan oleh adanya

➤ arca yang berbentuk pahatan manusia menunggang gajah, dengan kepala terpotong dengan ukuran 165 cm x 130 cm x 65 cm

➤ dolmen yang terletak di samping arca dengan ukuran 135 cm x 95 cm x 84 cm.

dolmen ini mempunyai

kaki 1, dengan ukuran panjang 62 cm x lebar 40 cm x tinggi 18 cm

kaki 2, mempunyai ukuran panjang 60 cm x lebar 38 cm X tinggi 34 cm

kaki 3, mempunyai ukuran panjang 60 cm x lebar 38 cm x tinggi 34 cm

➤ Batu datar

Mempunyai ukuran ; tinggi 70 cm, panjang 216 cm x lebar 175 cm

➤ Arca megalitik mempunyai : panjang 127 cm x lebar 120 cm x tinggi 107 cm

➤ Batu datar, mempunyai ukuran panjang 157 cm, lebar 130 cm, tinggi 24 cm

➤ Tetralith 1

Batu 1.berukuran 120 cm x 110 cm x 70 cm

Batu 2. berukuran 86 cm x 78 cm x 54 cm



Batu 3.berukuran 80 cm x 80cm x 50 cm

Batu 4.berukuran 120 cm x 38 cm x 38 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 2,10 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 1,80 m

Jarak antar batu 3 dan batu 4: 1,90 m

Jarak antar batu 4 dan batu 1 : 1,94 m

- Batu datar mempunyai ukuran : panjang 255 cm x lebar 155 cm x tinggi 60 cm

Jarak antara tetralith dan arca 9, 0 m

Jarak antara arca dan dolmen 7,6 m

- Dolmen berkaki berukuran panjang 5m, lebar 2,4 m, tingg 1,7 m

kaki 1, mempunyai ukuran panjang 2,7 m x lebar 2,5 m x tinggi 70 cm

kaki 2, mempunyai ukuran panjang 115 cm x lebar 90 cm x tinggi 60 cm

kaki 3, mempunyai ukuran panjang 87 cm x lebar 40 cm x tinggi 28 cm

kaki 4, mempunyai ukuran panjang 186 cm x lebar 60 cm x tinggi 50 cm

kaki 5, mempunyai ukuran panjang 130 cm x lebar 87 cm x tinggi 54 cm

- Calon arca megalitik

Mempunyai ukuran panjang 160 cm x lebar 130 cm x tinggi 30 cm

### **Desa Lesung Batu, Kecamatan Pagar Gunung, Kabupaten Lahat**

Oleh masyarakat setempat desa ini diberi Istilah 'Loko yang artinya kebun, ketinggian lokasi situs 387 m, desa lesung batu ini merupakan salah satu desa di kecamatan Pagar Gunung yang merupakan situs purbakala, untuk menuju situs kita harus mendaki menuju bukit yang lokasinya sekarang merupakan kebun kopi, pemukiman masyarakat desa terletak di bagian bawah disebelah kanan kiri jalan aspal, di sekitar lokasi kebun

ditemukan beberapa tinggalan megalitik`seperti ;

- Arca megalitik, ditemukan di pinggir jalan setapak menuju kebun penduduk desa, arca ini ditemukan dalam posisi rebah dengn ukuran ; Panjang 108 cm, lebar 56 cm, tinggi 35 cm.

- Lesung batu , lesung batu ini dalam kondisi pecah, tidak utuh lagi.

Mempunyai ukuran panjang 126 cm, lebar 55 cm, tinggi 55 cm

Diameter lubang 23 cm

Kedalaman lubang lesung 20 cm

- Dolmen

Mempunyai ukuran panjang 153 cm, lebar 102 cm, tinggi 36 cm

- Menhir, yang dalam kondisi utuh, dan berhias dengan ukuran panjang 94 cm, lebar 40 cm dan tebal batu 26 cm

- Lumpang batu

Mempunyai ukuran : panjang 59 cm x 50 cm x 26 cm

### **Situs Negeri Celeng, desa Talang Gardu, Kecamatan Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat**

Situs ini terletak di pinggir jalan menuju Kota Pagar Alam

Tinggalan megalitik di situs ini berupa;

- Lumpang batu berlubang 3, dengan ukuran panjang 160 cm x lebar 100 cm x tinggi 19 cm, diameter lubang 18 cm , kedalaman lubang 17 cm.
- Lumpang batu berlubang 2, dengan ukuran panjang 122 cm x 90 cm x 35 cm, diameter lubang 0 cm, kedalaman lubang 15 cm.
- Arca megalitik, dengan ukuran panjang 130 cm x lebar 120 cm xtinggi 100cm

- Arca megalitik, dengan ukuran panjang 100 cm x lebar 90 cm x tinggi 40 cm
- Dolmen 1. Ukuran panjang 263 cm x lebar 12 cm x tinggi 12 cm  
Dolmen 2. Ukuran panjang 260 cm x lebar 123 cm x tinggi 30 cm
- Kepala Arca: Ukuran panjang 52 cm, lebar 40 cm, tinggi 40 cm
- Batu berpahat, dengan ukuran panjang 170 cm x lebar batu 70 cm x tinggi batu 93 cm
- Arca megalitik, dengan ukuran panjang 140 cm x lebar 90 cm x tinggi batu 35 cm
- Lumpang batu, dengan ukuran panjang 10 cm x lebar 103 cm x tinggi 30 cm
- Tetralith  
Batu 1.berukuran 80 cm x 62 cm x 78 cm  
Batu 2. berukuran 83 cm x 86 cm x 50 cm  
Batu 3.berukuran125 cm x 70cm x 40 cm  
Batu 4.berukuran 60 cm x 43 cm x 70 cm  
Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 3, 80 m  
Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 4, 63 m  
Jarak antar batu 3 dan batu 4: 1,55 m  
Jarak antar batu 4 dan batu 1 : 3,4 m

**Desa Tanjung Menang, Kec. Tanjung Tebat, Kabupaten Lahat**

- Dolmen (batu berpahat) yang menggambarkan pahatan orang dengan rambut tegak, panjang 213 cm x 170 cm x 90 cm
- Dolmen , berukuran Panjang 160 cm x 110 cm x 40 cm
- Tetralith  
Batu 1.berukuran 128 cm x 122 cm x 50 cm

- Batu 2. berukuran 160 cm x 80 cm x 30 cm
- Batu 3.berukuran170 cm x 115cm x 115 cm
- Batu 4.berukuran 130cm x 70 cm x 100 cm
- Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 1, 53m
- Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 3,00 m
- Jarak antar batu 3 dan batu 4: 1,80 m
- Jarak antar batu 4 dan batu 1 : 2,84 m
- Batu Beteri atau arca megalitik berukuran panjang 110 cm x 90 cm x tinggi 60 cm
- Batu Tegak1, berukuran panjang 130 cm x lebar 100 cm x tinggi 95 cm
- Batu Tegak 2, berukuran panjang 200 cm x lebar 100 cm x tinggi 60 cm
- Batu Tegak 3, berukuran panjang 100 cm x lebar 80 cm x tinggi 43 cm
- Menhir di kebun bapak Mawi
- Menhir 1. panjang 200 cm x tebal 100 cm x tinggi 60 cm
- Menhir 2. Panjang 170 cm x lebar 60 cm x tinggi130 cm
- Menhir 3.panjang 106 cm x lebar 130 cm x tinggi 100 cm
- Arca megalitik berukuran panjang 110 cm x lebar 30 cmx tinggi 75 cm
- Nisan 1. Panjang 30 cm x lebar 36 cm x tinggi 10 cm
- Nisan 2. Panjang 38 cm x lebar 28 cmx tinggi 30 cm
- Nisan 3. Panjang 43 cm x lebar 22 cm x tinggi 17 cm
- Nisan 4. Panjang 37 cm x lebar 30 cm x tinggi 22 cm

**Desa Lesungbatu, Kecamatan Mulak Ulu, Kabupaten Lahat**

- Lumpang batu, lubang 2, berukuran panjang 117 cm x tinggi 95 cm x lebar 36 cm  
Diameter lubang 19 cm  
Kedalaman lubang 14 cm
- Lumpang batu, lubang 3, berukuran panjang 146 cm x tinggi 141 cm x lebar 33 cm  
Diameter lubang 56 cm  
Kedalaman lubang 17 cm
- Lumpang batu,,berukuran 144 cm x lebar 105 cm x 25cm  
Kedalaman lubang 14 cm  
Diameter lubang 60 cm
- Calon lumpang  
Panjang 138 cm,,berukuran 144 cm x lebar 130 cm x 19 cm
- Tetralith

Batu 1.berukuran 120 cm x 100cm x 60 cm

Batu 2. berukuran 166 cm x 95 cm x 90 cm

Batu 3.berukuran130 cm x 95cm x 90 cm

Batu 4.berukuran 125 cm x 85 cm x 56 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 2,40 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 1,80 m

Jarak antar batu 3 dan batu 4: 2,26 m

Jarak antar batu 4 dan batu 1 :1,43 m

- Tetralith

Batu 1.berukuran 63 cm x 20 cm x 80 cm

Batu 2. berukuran 73 cm x 55 cm x 116 cm

Batu 3.berukuran130 cm x 95cm x 90 cm

Batu 4.berukuran 125 cm x 85 cm x 56 cm

Jarak antar batu 1 dan batu 2 : 2,45 m

Jarak antar batu 2 dan batu 3 : 2,15 m

Jarak antar batu 3 dan batu 4: 2,46 m

Jarak antar batu 4 dan batu 1 :2,38

### **Situs Air lingkar, kecamatan Pagar Gunung, kabupaten Lahat**

Arca Menggendong anak, sedangkan di punggungnya menggendong keruntung. Ukuran panjang 130 cm, lebar 100 cm, tinggi 97 cm, arca ini ditemukan pada sebuah kebun, karet, yang rimbun, untuk mencapai lokasi harus berjalan kaki sekitar 200 m, mendaki bukit.

Lumpang batu ini,mempunyai lubang 1, dan berada sekitar 30 m, dari temuan arca, dan berukuran. Ukuran panjang 73 cm lebar 64 cm dan tinggi 20 cm. Diameter lubang 10 cm.

### **Pembahasan**

Lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap adaptasi manusia ,uraian lingkungan fisik mencakup topografi, bentuk lahan, batuan , tanah , iklim dan penggunaan lahan . Pembahasan penulisan ini , penulis menggunakan kajian wilayah dengan langkah awal menentukan distribusi situs dan pengelompokan jenis tinggalan dan korelasinya dengan pusat-pusat kegiatan masa lalu, selanjutnya menentukan variabel sumber daya lahan yang diukur adalah ketinggian tempat, bentuk lahan keberadaan sumber air dan tipe-tipe fisiografi. Lingkungan alam merupakan salah satu faktor dominan yang mempunyai pengaruh sangat besar pada distribusi situs-situs terutama distribusi situs pada masa neolitik di kec. Kota Agung kec Pagar Gunung dan Kec Gumay Ulu. Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

Menyitir pendapat James W Judge yang dikatakan oleh Ph.Subroto dalam Pola-Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi tahun 1995 hal; 2 mengatakan, dalam memilih lokasi pemukiman, berhubungan

dengan strategi subsistensi, dengan kata lain pemilihan lokasi pemukiman berhubungan dengan usaha meminimalkan pemakaian energi dan waktu di dalam mengeksploitasi dan mendistribusikan sumber-sumber subsistensi. ( James W.Judge : 1971:38-44 ). Oleh karena situs-situs tersebut menunjukkan aktivitas-aktivitas manusia, maka lokasi tempat bermukim memberikan gambaran lingkungan alam dan teknologinya ( Ph .Subroto. 1995 : 2 ).

Bentuk Lahan adalah suatu penampakan medan yang terbentuk oleh proses alami, tersusun oleh material tertentu dan memiliki range karakteristik fisik dan visual tertentu dimana penampakan medan tersebut terjadi. Menurut kebiasaan orang dalam membuat pemukiman , Kemiringan lahan biasanya dijadikan pertimbangan dalam kaitannya dengan kemudahan dalam membangun seperti kemudahan mendapat bahan baku material bangunan, drainase maupun kemudahan dalam membuat lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian. Jarak dengan air atau sumber air dikaitkan dengan kemudahan dalam memperoleh kebutuhan air untuk keseharian maupun untuk sarana transportasi. Melihat kondisi di lapangan tampaklah di situs arkeologi di wilayah 3 kecamatan tampak jarak situs dengan sumber air seperti tebat, danau atau sungai, sekitar 50-200 meter sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat pendukung situs-situs pemukiman megalitik di kecamatan di atas telah mempertimbangkan faktor pemenuhan subsistensi maupun transportasi.

Selain itu Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting terhadap distribusi mahluk hidup di bumi ini, iklim menentukan tingkat kehangatan ,

kelembaban dan semua sumber bahan baku yang dibutuhkan mahluk hidup.( Ph. Soebroto. 1995. hal 134 ).

Derajat temperatur rata-rata di 26 - 28 derajat celcius dan curah hujan 2694 mm pertahun dimana hujan turun tiap tahun, dengan data ini akan memberikan informasi bahwa kawasan di kabupaten Lahat dan kota Pagar alam memiliki iklim tropis basah. Hutan di wilayah ini adalah hutan hujan tropis yang pohon-pohonnya mempunyai ketinggian tajuk rata-rata 20 meter diatas permukaan laut.

Sisa-sisa aktivitas masa lampau yang menunjukkan pemanfaatan sumberdaya alam pada akhir masa prasejarah dapat ditemukan pada beberapa situs megalitik di beberapa kecamatan tersebut di atas. Pengamatan terhadap lingkungan fisik di wilayah Kabupaten Lahat dan Kota Pagar Alam telah menunjukkan adanya potensi yang sangat menunjang kelangsungan hidup manusia masa itu, seperti bentang lahan, kesuburan tanah, keberadaan sumber air tawar (sungai), dan ketersediaan bahan baku pembuatan megalit dan sebagainya.

Sumber daya alam, dalam kaitannya dengan tinggalan budaya masa prasejarah di, Pasemah terlihat mempunyai ikatan fungsional dan sangat ekspresif, dan pemanfaatan lingkungan telah melahirkan pula industri-industri pangan dan perlengkapan. Proses adaptasi manusia yang mendiami situs-situs di Pasemah adalah salah satu ekspresi dinamika masyarakat pada saat itu yang terwujud dari berbagai tinggalan tradisi megalitiknya seperti adanya temuan-temuan benda-benda megalitik antara lain : dolmen, lumpang batu, arca megalitik, tetralith, batu datar, dsb ( Soejono, 1984: 205).

Benda-benda tersebut merupakan bukti-bukti kemampuan dalam mengadaptasi lingkungan dengan teknologi yang berkembang pada saat itu sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Karl Butzer ( 1982) dalam pendekatan ekologi, menitik beratkan pada ekspresi multidimensi dari keterkaitan manusia dengan lingkungannya. Ekspresi multidimensi tersebut diantaranya pola-pola sosial, politik, maupun religi ( kepercayaan) tersebut diatas. Dalam kehidupan sehari-harinya pola-pola sosial masyarakat prasejarah di Pasemah ditampakkan dengan adanya penguasaan teknologi yang dapat dilihat dari kemajuan pada industri pertanian ( pangan) dan juga perlengkapan.

Pada hakekatnya dalam kehidupan manusia selalu berkaitan dengan lingkungan alam begitu juga yang dialami oleh manusia yang hidup tersebut telah memanfaatkan lingkungan fisik daerah tersebut yang memiliki ekosistem yang serasi dengan tatanan topografi dan fisiografi medan serta memiliki unsur-unsur iklim dan hidrologi, flora dan fauna yang secara naluri lahiriah mereka memanfaatkan kawasan itu sebagai tempat bermukim.

Lingkungan alam di kawasan situs-situs megalitik di daerah Lahat dan Pagar Alamyang merupakan kawasan pegunungan / dataran tinggi dengan ketinggian 600m dpl, mempunyai satuan batuan berupa batu andesit , berwarna abu-abu kehitaman atau coklat muda, dan mempunyai curah hujan rata-rata 2000-3000 m<sup>3</sup>. Dalam kaitannya dengan lingkungan alam dapat dibedakan menjadi 2 kompleks

- 1 Lingkungan kompleks
- 2 Lingkungan Sederhana

Menurut Haris Sukendar pertanian modern cenderung monoculture, sedangkan pertanian kuno cenderung polyculture yang biasa menggunakan pola perladangan, cocok tanam berpindah, pertanian tebang bakar (*shifting, slash and burn farming*), (Sukendar 1972 : 183).

Mengacu pada data arkeologis di atas keberadaan tinggalan-tinggalan bangunan megalitik sebagai hasil bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Pemilihan suatu lokasi bagi pendukung budaya megalitik yang terutama berfungsi sebagai tempat pemujaan, umumnya membutuhkan tempat-tempat yang spesifik, serta memiliki sumberdaya alam yang potensial serta berbagai kemudahan-kemudahan. Sumberdaya alam abiotik yang memungkinkan untuk dimanfaatkan ialah berbagai jenis batuan yang tersedia di lingkungan sekitar. Pengamatan terhadap benda-benda megalit yang ditemukan di beberapa situs di kawasan Pasemah seperti arca batu, dolmen, menhir, lumpang batu kemungkinan diambil dari tempat yang tidak jauh dari lokasi pemukiman.

Kedekatan jarak antar lokasi permukiman dengan air sungai mempermudah penduduk setempat dalam mengeksploitasi sumberdaya air. Air selain sebagai sarana transportasi juga dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat sekitar situs demikian juga pemeliharaan hewan-hewan untuk dimanfaatkan sebagai sumberdaya makanan dan juga untuk upacara keagamaan, yaitu sebagai hewan korban, khususnya babi, anjing, dan kerbau.

Perekonomian yang berlangsung pada masa Prasejarah adalah merupakan kegiatan perekonomian di masa lampau, pada waktu itu perekonomian mereka

bukan merupakan perekonomian dalam bentuk uang (*money economy*). Perekonomian mereka meliputi bagaimana cara mereka bercocok tanam, menangkap ikan, mengumpulkan makanan, dan berburu makanan termasuk pengadaan peralatan, perdagangan, dan pertukaran natura maupun perjalanan yang dilakukan dalam melakukan ekonomi mereka. Dalam arti singkat perekonomian manusia prasejarah merupakan perekonomian melalui kegiatan sosial, lingkungan, dan teknologi dalam kehidupan mereka yang berdaya guna dan berhasil guna.

*"In short, prehistoric man's economy was multifaceted, reaching into the technological, environmental, and social spheres of his life"...* ( Hole & Heizer 1978:: 322.)

Melihat banyaknya tinggalan - tinggalan megalitik di daerah Pasemah ini yang begitu beragam menandakan daerah tersebut merupakan daerah yang subur, karena secara alamiah manusia mencari tempat - tempat yang banyak menyediakan bahan - bahan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. ( A fluent Society, Sahlin 's 1972:1, Soegondo : 1988). Kemudian karena permintaan (*demand*) akan kebutuhan semakin meningkat & penawaran (*supply*) alam semakin berkurang sehingga menimbulkan kompetisi dalam meraih kebutuhannya, akibat dari hal tersebut pendukung budaya prasejarah membuat aneka macam peralatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut sehingga hal ini merupakan awal dari produktivitas manusia prasejarah, dan pada masa ini mulai terjadinya pengelompokkan masyarakat menurut keahliannya (*stratifikasinya*) seperti : pemburu, tukang (*undagi*), pemimpin spiritual, petani, pengolah makanan, dan

lain-lain. Selain daripada itu membawa dampak bagi berkembangnya kehidupan spiritual masyarakat dan dampak dalam bidang perdagangan serta pertukaran natura.

Selain itu faktor kondisi alam yang subur telah memberikan dan menjadikan sumber-sumber makanan yang dapat dikonsumsi oleh manusia seiring dengan surplus bahan makanan yang terjadi pada saat itu dan seiring dengan kemajuan teknologi yang mereka kuasai sehingga mendorong pemikiran masyarakat untuk mengungkapkan rasa terimakasih kepada nenek moyang pendahulu-pendahulu mereka atau kepada arwah-arwah leluhur yang menaungi mereka dalam kehidupannya, sehingga pada masa ini mereka mempersonifikasikan dalam bentuk bangunan-bangunan megalitik yang merupakan salah satu sarana dalam kehidupan religinya seperti bangunan dolmen, menhir, kubur batu, dan arca-arca megalitik.

### **Penutup**

Tinggalan Megalitik di dataran tinggi Pasemah yang diperkirakan berkembang pada masa neolitik sampai masa awal masa logam sekitar 1000 tahun lalu menunjukkan keberagaman budaya serta memberikan perubahan - perubahan kemajuan dalam perkembangan megalitik Pasemah. Budaya bertani, domestikasi hewan, teknologi sampai pada kehidupan religi serta kebiasaan membangun monumen dari batu adalah cermin dari kemapanan komunitas masyarakat yang mendiami wilayah di 4 Kecamatan sejak dahulu kala. Kehidupan masyarakat agraris yang membawa perubahan yang sangat besar pada kemampuan masyarakat, khususnya dalam menyerap teknologi

sehingga menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakat pendukung budaya megalitik.

Terciptanya suatu kebudayaan adalah akibat dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan alam yang menyediakan sumber-sumber kehidupan turut mempengaruhi pula dalam penguasaan teknologi sehingga terciptalah teknologi awal yang pada dasarnya digunakan untuk pemenuhan dalam pengolahan makanan seperti terlihat dari pengaruh lingkungan yang sangat mendukung pada pola-pola subsistensi, sumber-sumber makanan dan sumber-sumber air yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi bermukim mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

Butzer, Karl W. 1964. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldi Publishing Company.

Clarke, David L., 1977. "Spatial Analysis in Archaeology" *Spatial Archaeology*, London, New York, San Francisco: Academic Press.

Hammond, Peter B. 1968. *Cultural and Social Anthropology*, The Macmillan Company, New York, hlm.36

Hole, F & Heizer RF. *Introduction to Prehistoric to Prehistoric Archaeology* 3rd edition  
New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. Hal. 110-113

I Made Sutaba. 1995. Tradisi Megalitik dan Masalah Kependudukan di Indonesia, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 1-3.

Indriastuti. Kristantina. 2010. Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Permukiman Tradisi Megalitik di situs Kec.Pajarbulan, Kab. Lahat. Prov. Sumsel, Palembang:

Pemenuhan kebutuhan makanan yang diiringi kemampuan mengaplikasikan teknologi telah membangkitkan pula perasaan bersyukur mereka terhadap roh-roh nenek moyang mereka, sehingga timbullah suatu bentuk penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang, yang diwujudkan dengan mendirikan bangunan sarana-sarana pemujaan. Faktor geografis dengan kondisi alam di wilayah Pasemah yang sangat subur ini terlihat jelas adanya kearifan nenek moyang masa lalu dalam mempergunakan dan mengaplikasikan teknologi bagi kehidupan keseharian mereka.

Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).

M.Fadlan S.Intan & Haris Sukendar, 1992 "Laporan Penelitian Arkeologi : Penelitian Situs Kota Raya Lembak, Kec.Jarai.Kab.Lahat Sumatera Selatan. Puslit Akenas

Mundardjito, 1993. Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-situs Masa Hindu Budha Di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Mikro", *Disertasi* Universitas Indonesia.

Mundarjito, 1995 : Kajian Kawasan : Pendekatan Strategis Dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa ini: Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan Dalam Arkeologi, *Berkala Arkeologi*. Balai Arkeologi Yogyakarta edisi khusus tahun XV. Hlm. 25

Muhamad, Hafis Ikhsan tahun 2004. *Skripsi*. Arah Pengembangan Wisata Megalitik Di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik Universitas Islam Bandung.

Poesponegoro, Mawarti Djoened & Nugroho notosusanto. 1984. ( editor Soejono, R.P) *Sejarah*

*Nasional Indonesia I* , Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan ; Balai Pustaka 202-224

Renfrew, Collin & Paul Bahn.1975.*Archaeology: Theories, Methods and Practice*, Thames and Hudson, USA.

Sharer, Robert J, dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamental of Archaeology*. California: Benyamin/Cumming Publishing Company Inc. Hlm. 88-100

Subroto, Ph.1995. Pola-Pola Zonal Situs-situs Arkeologi”, *Berkala Arkeologi edisi*

*khusus*, Yogyakarta. Balai Arkeologi. Hlm 133-138

Subagyo. *Dasar-dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: Soeroengan. 1970. hlm.49 - 50.

Suharjo, 1981 *Jenis dan macam Tanah di Indonesia untuk Keperluan Survei dan Pemetaan Tanah Daerah Transmigrasi*. Jakarta: Pusat Penelitian Tanah.

Sukendar, Haris. 1988 “*Mata Pencaharian, Kemahiran Teknologi dan Sumberdaya Alam Hubungannya Dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah*”, dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi Trowulan*. hlm. 1 -20



**Lampiran Gambar**



Gambar foto 1,2,3 Lumpang batu dan lesung batu  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 4, 5. Kelompok tetralith  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 6, 7. Dolmen dan batu datar  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 8,9. Arca megalitik, dan  
sebaran Balai arkeologi 2013



Gambar foto 10. Kelompok tetralith  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 11. Menhir  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 12. Arca tengkurap  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 13. Lumpang batu  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 14. Dolmen  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 15. Arca megalitik  
Balai arkeologi 2013





Gambar foto 16.. Batu datar berpahat  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 17. Lumpang batu  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 18.Lumpang batu  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 19. Batu datar berpahat muka orang  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 20. Arca menhir sebagai tanda nisan  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 21. Lumpang batu lubang 3  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 22. Lesung batu  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 23. Menhir  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 24. Tetralith  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 25. Arca megalitik  
Balai arkeologi 2013



Gambar foto 26. Lumpang batu  
Balai arkeologi 2013

## **SITUS SIULAK TENANG, KERINCI: CARA PENGUBURAN DAN KAITANNYA DENGAN KEHIDUPAN KOMUNITAS PEN- DUKUNGNYA**

### ***SIULAK TENANG SITE, KERINCI: BURIAL WAYS AND ITS CONNECTION TO THE SUPPORTING COMMUNITY***

Tri Marhaeni S. Budisantosa  
Balai Arkeologi Palembang  
marhaeni\_tri@yahoo.co.id

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014;  
disetujui tanggal 26/5/2014

#### **Abstrak**

Penelitian arkeologis di situs Sungai Tenang merupakan salah satu rangkaian penelitian megalitik di dataran tinggi Jambi yang tujuannya menitikberatkan pada rekonstruksi kehidupan masa lalu. Penemuan situs Siulak Tenang menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana tata cara penguburan di situs tersebut, juga kaitannya dengan segi-segi kehidupan lainnya. Oleh karena itu, data tentang penguburan situs tersebut dikumpulkan dengan melakukan ekskavasi. Tinggalan arkeologis dianalisis dengan mengamati atribut bentuk, teknologis, dan gayanya. Selanjutnya dilakukan analisis konteks untuk mengetahui penggunaan dan fungsi artefak dalam sistem budaya. Dalam penelitian ini juga dilakukan analisis penanggalan radiokarbon untuk mengetahui umur situs. Analisis mengungkapkan bahwa artefak yang ditemukan adalah alat kehidupan sehari-hari yang juga mempunyai arti ekonomis dan sosial, kemudian dalam konteks penguburan dipercaya berguna dalam kehidupan di alam lain setelahdunia. Ekskavasi di situs Siulak Tenang belum memperoleh data yang representatif, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: penguburan, ekonomi, sosial, ideologi

#### ***Abstract***

*Archaeological research at the Sungai Tenang is one of a series of megalithic research in highland of Jambi that its goal focuses on the reconstruction of past lifes. The discovery of Siulak Tenang site raises questions about how the burial customat the site, also its relation with other aspects of life . Therefore, the data on the burial site is collected by excavation. Archaeological remains were analyzed by observing the formal, technological, and stylistical attributes. Further analysis were done to determine the context of the use and function of artifacts in the culture system. In this study also conducted radiocarbon dating analysis to determine the age of the site. The analysis revealed that the artefacts are tools of everyday life that also have economic and social meaning, then in the context of burial is believed to be useful in other realms of life after death. The excavations at the Siulak Tenangsite obtain representative data yet, so further research is needed.*

*Keyword: mortuary, economy, social, ideologi*



## 1. Pendahuluan

### Latar Belakang

Desa Siulak Tenang termasuk wilayah Kecamatan Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa tersebut mulai dikenal di dunia arkeologi sejak penemuan benda gerabah (tembikar tanahliat) oleh sejumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Kerinci ketika kerja bakti membersihkan saluran air di halaman sekolah tersebut pada 2010. Penemuan situs baru tersebut tidak hanya menambah daftar situs arkeologi di dataran tinggi Jambi, tetapi juga menjadi tumpuan harapan untuk melengkapi bukti kehidupan masa lalu di wilayah tersebut.

Penemuan benda gerabah di Siulak Tenang telah dilaporkan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kerinci kepada Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi dan Museum Negeri Jambi pada 2010. Selanjutnya, Iskandar Zakaria, budayawan dan sekaligus koordinator juru pelihara cagar budaya Kerinci melakukan penggalian di situs tersebut, dan menemukan lima buah tempayan (Zareswadi Prima Putra, komunikasi pribadi). Pada 2012 situs tersebut mengalami kehancuran ketika dilakukan penggalian dan pengerukan tanah dengan bulldozer untuk kepentingan pembangunan halaman SMAN 12.

Menurut penduduk sekitar situs, pecahan gerabah ditemukan hampir merata di halaman sekolah tersebut ketika dilakukan penggalian dan pengerukan. Selanjutnya, di antara pendu-

duk membongkar tempayan gerabah yang sebagian telah muncul terkeruk bulldozer. Penduduk mengaku menemukan benda bulat berhias motif bunga, piring, mangkuk, batu lonjong, miniatur anjing dari terakota di dalam tempayan yang berbeda. Pusat Arkeologi Nasional berkesempatan meninjau situs Siulak Tenang pada Mei 2012, maka menemukan sejumlah pecahan gerabah antara lain berbentuk mangkuk besar berhias dan ber-slip merah, periuk berhias pola tali, tempayan berhias/polos dan ber-slip merah.

Penemuan situs Siulak Tenang mendorong Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian lebih lanjut pada 2013 (Budisantosa, 2013) yang hasilnya dibahas dalam tulisan ini. Penelitian tersebut merupakan salah satu dari rangkaian penelitian di dataran tinggi Jambi yang bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan masa lampau.

Penguburan mendapatkan tempat yang penting dalam penelitian arkeologi karena banyak segi kehidupan masa lalu yang mungkin dapat diungkapkan seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan ideologi/kepercayaan. Oleh karena itu, penelitian kubur tempayan-telah lama dilakukan seperti di situs-situs Melolo, Nusa Tenggara Timur (Heekern, 1956), Gilimanuk, Bali (Soejono, 1977), Plawangan, Jawa Tengah (Prasetyo, 1994), Kunduran dan Muara Betung, Sumatera Selatan (Soeroso, 1998), Muara Payang, Sumatera Selatan (Indriastuti, 1999), Padang Sepan, Bengkulu (Indriastuti, 2002), Renah Kemumu, Jambi (Bonatz, 2005), Lolo Gedang, Jambi

(Budisantosa, 2011), Muak (Budisantosa, 2007), Sentang, Sumatera Selatan (Rangkuti, 2008), Sungai Gelam, Jambi (Rangkuti, 2011), dan Air Merah, Jambi (Rangkuti, 2012). Penelitian kubur tempayan dilakukan juga di Serawak, Filipina dan Vietnam (Bellwood, 2000: 350, 393-394). Sebaran kubur tempayan yang luas di wilayah yang dihuni penutur Austronesia meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Vietnam menjadikan penelitian kubur tempayan mempunyai nilai penting dalam upaya memahami diaspora penutur Austronesia dan pola adaptasi di tempat penyebarannya.

### **Permasalahan**

Menurut Van Heekeren (1992:20-21), Penguburan dalam tempayan yang dibuat dari gerabah di Indonesia pada Masa Awal Logam dilakukan dengan tiga cara: *pertama*, jasad manusia dimasukkan ke dalam tempayan dalam posisi jongkok disertai gerabah diupam berwarna coklat tua, cawan, kendi berleher panjang, dan periuk. Sebagai contoh ditemukan di Anyer, Jawa Barat (sekarang Banten). *Kedua*, rangka manusia, terutama tengkorak dan tulang besar, yang sebelumnya telah dikubur dimasukkan ke dalam tempayan disertai kendi diupam dengan hiasan motif geometris dan muka manusia dengan garis dicat putih, periuk bulat, kapak persegi, cincin kerang, dan manik-manik kerang dan batu. Sebagai contoh ditemukan di Melolo, Nusa Tenggara Timur. *Ketiga*, rangka manusia dimasukkan ke dalam tempayan tanpa disertai benda bekal kubur, sebagai contoh ditemukan di

Sa'bang, Sulawesi Selatan. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana cara penguburan di situs Siulak Tenang?

Salah satu tujuan penelitian arkeologi adalah merekonstruksi cara kehidupan manusia masa lalu. Kehidupan manusia meliputi banyak segi seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan ideologi. Penguburan orang yang telah meninggal melibatkan segi-segi kehidupan manusia tersebut (Ucko, 1969: 262-280; Binford, 1971: 6-29; Pearson, 1981:99-113; Ambary, 1991: 3; Hodder dan Hutson, 2003: 3). Berdasarkan asumsi tersebut muncul suatu permasalahan, yaitu bagaimanakah kaitan antara cara penguburan di situs Siulak Tenang dan aspek-aspek kehidupan tersebut?

### **Tujuan dan Sasaran**

Penelitian kubur tempayan di dataran tinggi Jambi dilakukan dalam rangka merekonstruksi cara kehidupan manusia masa lalu di wilayah tersebut yang meliputi aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan kepercayaan. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti aspek ekonomi, sosial, dan kepercayaan. Selanjutnya, sasaran penelitian ini adalah teridentifikasikannya bentuk, guna dan fungsi artefak.

### **Kerangka Pikir**

Penelitian etnografi di Afrika oleh Peter Ucko menunjukkan bahwa ikatan-ikatan sosial ditampilkan dalam bentuk penguburan. Selanjutnya Ucko menyatakan bahwa perbedaan individu, kekayaan, profesi, jenis kelamin, dan usia ditampilkan dalam bentuk kubur, lokasi kubur, bekal kubur, dan simbol-simbol lainnya (Ucko, 1969: 262-280).

Menurut Lewis R. Binford (1971: 16-25), ritus penguburan terdiri dari serangkaian tindakan simbolis yang berbeda mungkin dalam dua cara, yaitu *pertama*, simbol-simbol yang digunakan, dan *kedua*, dalam jumlah dan jenis acuan yang diberi pengakuan simbolis. Selanjutnya Binford menyatakan bahwa masyarakat membedakan perlakuan penguburan kepada individu yang meninggal terutama berdasarkan umur, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan afiliasi sosial. Selain itu dibedakan juga berdasarkan penyebab dan tempat kematiannya. Dimensi sosial tersebut beragam menurut organisasi sosial yang diukur dari subsistensinya. Dengan demikian bentuk dan struktur penguburan dikondisikan oleh bentuk dan kompleksitas organisasi sosial.

Michael Parker Pearson (1981: 99) mengemukakan tiga asumsi tentang penguburan dengan kehidupan sosial. *Pertama*, atribut penguburan merupakan representasi status dan peranan individu ketika masih hidup. Atribut penguburan meliputi bekal kubur, bangunan, atau lokasi penguburan. *Kedua*, perbedaan atribut penguburan mencerminkan perbedaan peran antar-individu ketika masih hidup. *Ketiga*, pola penguburan mencerminkan struktur sosial.

Ian Hodder dan Scott Hutson (2003: 3) pada dasarnya menyetujui bahwa penguburan dapat dipergunakan untuk mengkomunikasikan identitas sosial, selain mempunyai makna lainnya, misalnya makna dalam konteks ideologi. Meski demikian apakah

penguburan mempunyai fungsi sosial bergantung pada sikap masyarakat terhadap kematian.

Dalam sistem kebudayaan, penguburan merupakan suatu tata laku, perilaku, dan hasil laku yang bersumber dari gagasan dan kapasitas teknologi (Ambary, 1991:3). Gagasan tersebut meliputi gagasan keagamaan (*religious idea*), maupun kemasyarakatan (*social idea*). Interaksi antara gagasan dan kapasitas teknologi mewujudkan hasil budaya penguburan beserta teknik pembuatan dan konsep yang mendasari, seperti upacara dan ritual.

### Metode

Data penelitian ini dikumpulkan melalui ekskavasi. Sebelum dilakukan ekskavasi dibuat tata letak dengan membagi permukaan situs menjadi petak-petak (*grid*) berukuran 200 cm x 200 cm yang masing-masing petak dijadikan sebagai kotak ekskavasi. Setiap petak/kotak diberi nama berdasarkan titik koordinat antara sumbu utara-selatan dan sumbu timur-barat. Ekskavasi dilakukan dengan sistem spit dengan perekaman data memperhatikan lapisan tanah (*stratigrafi*). Interval setiap spit adalah 20 cm. Pengukuran temuan dan kedalaman ekskavasi dilakukan dari permukaan tanah sudut kotak yang tertinggi yang disebut *second datum point* (SDP). Ketinggian SDP diukur dari *datum point* (DP) yang letaknya ditentukan di permukaan tanah tertinggi situs.

Tinggalan artefaktual akan dianalisis dengan mengamati atribut



bentuk, teknologi, dan gaya untuk mengetahui fungsi benda. Data akan ditafsirkan melalui analisis konteks dengan cara mengkorelasikan atribut dengan atribut atau benda dengan benda dalam dimensi ruang.

## 2. Keadaan Lingkungan Situs

Situs Siulak Tenang terletak di sekitar titik koordinat  $1^{\circ} 54' 34,1''$  LS dan  $101^{\circ} 17' 44,8''$  BT dengan ketinggian sekitar 900 mdpl. Situs tersebut berada di barat laut dataran tinggi Kerinci. Dataran tinggi tersebut merupakan salah satu bagian dari dataran tinggi Sumatera yang terbentuk dari depresi tektonis yang disebut Semangko Graben atau Median Graben (Verstappen, 1973). Khusus di dataran tinggi Kerinci terdapat Danau Kerinci. Situs Siulak Tenang berada sekitar 31 km dari danau tersebut ke arah barat laut.

Sebelum ditempati bangunan sekolah lahan situs merupakan lereng landai dari sebuah bukit yang oleh penduduk akhir-akhir ini disebut Bukit Tower. Nama bukit tersebut diberikan setelah dipasang menara (*tower*) jaringan telekomunikasi. Lahan yang lebih rendah dari lereng adalah lembah yang oleh penduduk dijadikan persawahan dan perkampungan. Di tengah persawahan sebelah utara situs terdapat Sungai Siulak Tenang yang mengalir ke arah timur dan selatan. Sungai tersebut merupakan salah satu anak Sungai Batang Merao yang mengalir ke Danau Kerinci.

Luas Desa Siulak Tenang sekitar 1.705 ha terdiri dari pemukiman 2 ha, persawahan 205 ha, perkebunan

1.494 ha, pekarangan 1 ha, pekuburan 1 ha, prasarana lainnya 2 ha, dan hutan adat 100 ha. Selanjutnya, jumlah penduduknya 728 orang, terdiri dari laki-laki 401 orang dan perempuan 327 orang. Jumlah kepala keluarga 230 orang.

Sekitar 98% penduduk bermatapencaharian petani, sedangkan sisanya pegawai negeri sipil. Hasil pertanian dan perkebunan dari desa tersebut adalah padi, pisang, cabai, kayu manis, dan kopi. Selanjutnya, hasil peternakannya adalah sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik. Sepekan sekali (hari Jumat) penduduk desa tersebut mendatangi pasar yang disebut *balai*. Pasar terdekat berada di Desa Siulak Deras yang letaknya bersebelahan.

Dilihat dari asal etnis penduduk desa tersebut terdiri dari Melayu-Kerinci 720 orang, Minangkabau 6 orang, dan Jawa 3 orang. Dalam kehidupan sehari-hari penduduk Desa Siulak Tenang mempergunakan bahasa Kerinci Mudik yang disebut juga bahasa Siulak.

Sistem kekerabatan penduduknya adalah matrilineal, yaitu garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Dengan demikian setelah menikah seorang laki-laki akan tinggal menetap di lingkungan mempelai perempuan. Warisan orang tua berupa rumah, tanah pekarangan, dan kebun/sawah jatuh ke tangan anak perempuan.

Seluruh penduduk Desa Siulak Tenang beragama Islam. Di desa tersebut terdapat tradisi upacara adat yang disebut *kenduri skoyang* dilaksanakan sekaligus dengan *kenduri tuaisekali*

lima tahun. Kenduri sko pada dasarnya merupakan suatu upacara membersihkan pusaka warisan dari para leluhur desa. Sementara itu, kenduri tuai merupakan upacara adat yang dilaksanakan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil panen padi yang melimpah. Untuk memeriahkan acara tersebut diadakan pesta makan bersama.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### Analisis

Di situs Siulak Tenang, tepatnya di halaman SMAN 12 Kerinci, dilakukan ekskavasi sebelas

kotak, masing-masing Kotak S1T2, S1T3, S2T3, S2T2, S3T2, U2T2, U6T1, U11B2, U12B2, U15T10, dan U15T11. Seluruh tinggalan ditemukan di dalam lapisan lempung berwarna coklat. Dalam ekskavasi tersebut ditemukan tempayan, periuk, pecahan-wadah gerabah lain yang belum dapat dikenali, dan benda perunggu. Penemuan tersebut dikemukakan secara ringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1: Hasil Ekskavasi Situs Siulak Tenang

No	Nama Kotak	Spit	Nomor temuan	Nama benda	Ukuran (cm)
1	S1T2	5	1	Tempayan	Tg=82;Dm=50,5; Db=70.
2	S1T2	5	5	Tempayan	Tg=85;Dm=67; Db=66
3	S1T2	5	Tidak diberi	Pecahan gerabah	Tb=0,33-0,84.
4	S1T2	5	8	Tempayan?	Belum diketahui
5	S1T2	6	Tidak diberi	Pecahan wadah	Dm=11
6	S1T2	6	Tidak diberi	Pecahan periuk	Dm=6
7	S1T3	5	Tidak diberi	Pecahan periuk?	Tb=0,47
8	S1T3	5	2	Tempayan	Tg=72;Dm=48;Db=49.
9	S1T3	5	Tidak diberi	Benda perunggu	L=1,12-1,20;Tb=0,43.
10	S2T3	4	3	Tempayan	Tg=106;Dm=71;Db=83.
11	S2T3		4	Periuk	Tg=28;Dm=hilang; Db=26-31
12	S2T2	6	6	Tempayan?	Belum diketahui
13	S3T2		9	Tempayan?	Nihil
14	U2T2	3	Tidak diberi	Tempayan	Tg=115;Dm=87;Db=87.
15	U6T1	3	1	Pecahan tem-	Dm=50,5

				payan	
16	U6T1	4	2	Pecahan tempayan	Belum diketahui
17	U11B2	5	Tidak diberi	Tempayan	Tg=103;Dm=87;Db=82.
18	U12B2	6	Tidak diberi	Bagian dari tempayan di kotak U11B2	Sama dengan atas
19	U15T10	5	Tidak diberi	Tempayan	Dm=60
20	U15T11	5	Tidak diberi	Bagian dari tempayan di kotak U15T10	Belum diketahui

*Keterangan: Tg=Tinggi; Dm=diameter mulut; Db=diameter badan; Tb=Tebal badan*

Tinggalan arkeologis yang ditemukan dalam ekskavasi adalah wadah gerabah yang berbentuk tempayan, periuk / pasu, dan mungkin cawan, serta satu buah benda perunggu.

### Gerabah

Tempayan ditemukan sebanyak 15 buah, tiga buah di antaranya tidak dapat diamati, karena ekskavasi belum menampakkannya secara utuh. Selain itu ditemukan dua buah periuk, salah satunya ditemukan insitu, tetapi tepiannya telah hilang, serta pecahan wadah kecil yang mungkin berbentuk cawan. Benda-benda tersebut dikenal sebagai alat masak / makan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk profil bibir tempayan adalah persegi atau sedikit cembung. Arah bibirnya adalah tegak atau sedikit terbuka. Tempayan dengan bibir persegi bahunya sedikit lebih lebar daripada tempayan dengan bibir sedi-

kit cembung. Selanjutnya, bentuk badan tempayan adalah lonjong (oval) atau silinder.

Tempayan dibuat dari bahan yang kasar, bahkan ada yang mengandung kerikil kecil. Pada sejumlah tempayan terdapat jejak pelandas di bagian dalamnya, sehingga diduga tempayan dibuat dengan teknik tatapelandas (*paddle-anvil technique*). Sebagian besar tempayan diberi slip merah pada bagian dalam dan luarnya. Bibir sejumlah tempayan dihias motif tekan duri ikan dan motif tekan garis-garis putus sejajar. Motif dibuat dengan variasi konfigurasi garis-garis pendek diletakkan sejajar, sedangkan motif garis putus dibuat dengan variasi garis putus diletakkan miring, tidak mendatar. Motif duri ikan dan garis putus ditemukan pada bibir yang profilnya berbentuk persegi, tetapi tidak semua bibir dengan bentuk tersebut diberi hiasan seperti itu.

Periuk dibuat dari bahan yang lebih halus daripada tempayan. Bahan ada yang berwarna merah kecoklatan

pudar dan juga merah keabuan pudar. Bagian luar dihias motif tatap tali (*cord-marked*). Salah satu periuk mempunyai ciri bibir tegak dengan bentuk profil persegi.

Pecahan wadah lainnya dibuat dari bahan yang lebih halus daripada bahan periuk. Bibirnya berorientasi terbuka; profilnya berbentuk persegi. Bentuknya seperti cawan. Bahannya berwarna merah tua. Gerabah tersebut dihias motif titik-titik yang dibuat dengan teknik tusuk-cungkil.

### **Benda Perunggu**

Satu buah benda perunggu ditemukan di dalam tempayan. Bentuknya bulat pipih tidak beraturan; keadaannya aus dan berpatina hijau. Bentuk atau jenisnya belum dapat diidentifikasi. Juga belum diketahui secara jelas apakah merupakan suatu benda tersendiri atau potongan dari benda yang lebih besar. Dengan keadaan temuan seperti itu belum dapat diketahui nama dan kegunaan benda tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sintesis dan Interpretasi**

Hasil ekskavasi di situs Siulak Tenang menemukan sejumlah tempayan yang sengaja dikuburkan di dalam tanah, sehingga situs tersebut diduga kuat merupakan situs atau kompleks penguburan jasad atau kerangka manusia di dalam wadah tempayan yang disebut kubur tempayan. Ciri kubur tempayan lainnya terlihat dari keberadaan benda bekal kubur berupa benda perunggu yang ditemukan di dalam tempayan, serta periuk dan cawan yang

ditemukan di luar tempayan. Penemuannya di luar tempayan mungkin karena telah mengalami transformasi atau sengaja ditempatkan di luar tempayan karena bekal kubur ada juga yang disimpan di luar tempayan, sebagai contoh di situs Sentang (Rangkuti, 2008:4-8). Di dalam tempayan tidak ditemukan sisa kerangka manusia mungkin karena telah hancur termakan usia.

Kompleks kubur tempayan di Siulak Tenang merupakan salah satu dari kompleks kubur tempayan yang muncul di dataran tinggi Jambi. Telah diketahui bahwa di wilayah tersebut telah ditemukan tujuh kompleks kubur tempayan seperti di situs Renah Kemumu, Lubuk Mentilin, Lolo Gedang, Ulu Muak, Dusun Baru Muak, Talang Semerah, dan Siulak Tenang. Kronologi kemunculannya belum dapat diketahui karena belum semua situs-situs tersebut dapat diketahui umurnya. Sementara ini baru dapat diketahui bahwa kubur tempayan dari Lolo Gedang bertanggal awal abad ke-8 hingga abad ke-11 (Azis, 2010: 29) dan Renah Kemumu bertanggal 1200 M (Bonatz et.al.,2006: 502). Analisis radio karbon terhadap sampel tanah berkarbon dari dalam salah satu tempayan situs Siulak Tenang menghasilkan pertanggalan  $433 \pm 10$  BP atau dari tahun 1507-1527 Masehi.

Ciri pertama kubur tempayan Siulak Tenang adalah menempati lahan lereng bukit seperti situs kubur tempayan di dataran tinggi Jambilainnya, yaitu situs-situs Lubuk Mentilin (Budisantosa, 2007), Lolo

Gedang (Budisantosa, 2008, 2011b), Talang Semerah (Budisantosa, 2011). Sementara itu, kubur tempayan situs-situs Renah Kemumu (Bonatz, 2005, 2006), Ulu Muak dan Dusun Baru Muak (Budisantosa, 2009) menempati lembah bukit.

Ciri kedua, penguburan di situs Siulak Tenang dilakukan dengan cara merebahkan tempayan dengan mulut menghadap ke timurlaut. Meski demikian terdapat juga satu buah tempayan yang mulutnya menghadap sebaliknya, yaitu baratdaya. Perbedaan tersebut mungkin merupakan variasi karena pada dasarnya salah satu arah tersebut dipandang penting oleh komunitas pendukungnya. Keduanya adalah arah perbukitan yang mungkin dipandang mempunyai makna penting berkaitan dengan kepercayaannya. Keteraturan arah tempayan ditemukan juga di Lolo Gedang yang mulutnya menghadap ke timur, atau Bukit Kerman (Budisantosa, 2008). Meski demikian tidak semua kubur tempayan di dataran tinggi Jambi dibuat seperti itu, tetapi bagian mulut menghadap ke atas seperti ditemukan di Renah Kemumu (Bonatz, 2005), Ulu Muak, Dusun Baru Muak (Budisantosa, 2009), dan Talang Semerah (Budisantosa, 2011).

Ciri ketiga, kubur tempayan Siulak Tenang termasuk jenis kubur tempayan tunggal, dengan kata lain tidak diberi penutup. Mungkin karena tempayan dipasang rebah, maka tidak diperlukan lagi penutup yang menahan tanah tidak memasuki tempayan ketika tempayan dikubur. Di dataran tinggi Jambi kubur tempayan rebah ternyata

berkaitan dengan kubur tempayan-tunggal, sebagai contoh lain adalah di Lolo Gedang. Sementara itu, kubur tempayan-sepasang atau diberi penutup ditemukan pada tempayan yang dipasang tegak dengan mulut di atas seperti pada situs-situs Ulu Muak (Budisantosa, 2009) dan Talang Semerah (Budisantosa, 2011).

Ciri keempat kubur tempayan Siulak Tenang adalah di dalam tempayan disimpan benda bekal kubur. Salah satu benda kubur berupa suatu jenis benda yang dibuat dari perunggu. Benda lainnya yang diduga berfungsi sebagai bekal kubur adalah wadah gerabah berhias berbentuk periuk kecil, dan mungkin cawan. Benda perunggu dan wadah gerabah ditemukan juga di dalam kubur tempayan situs Lolo Gedang (Budisantosa, 2008; Azis, 2010: 54-55). Benda bekal kubur tidak ditemukan di dalam setiap kubur tempayan, baik di Siulak Tenang maupun Lolo Gedang.

Keberadaan benda perunggu di Kepulauan Indonesia pada awalnya berkait dengan perdagangan benda perunggu dari Dong Son, Vietnam utara pada sekitar 200 SM hingga awal Masehi (Bellwood, 2000: 388). Keterlibatan dataran tinggi Jambi dalam perdagangan tersebut terbukti dari temuan potongan nekara perunggu tipe Heger I yang ditemukan di Kerinci yang menurut Bronson dan Wisseman (1974: 21), berumur antara 100 SM hingga 200 M. Di Kerinci juga ditemukan benda perunggu buatan Kepulauan Indonesia sendiri berbentuk bejana pipih (Glover, 1992;

Bellwood, 2000: 400-409) yang diperkirakan dibuat pada sekitar awal Masehi (Bellwood, 1997:283; McKinnon, 1993: 232, catatan 11).

Dataran tinggi Jambi diduga memperoleh barang Dong Son melalui jaringan perdagangan sungai antara dataran rendah dan dataran tinggi. Selama ini peneliti terdahulu menyatakan jaringan tersebut terbentuk pada masa Malayu-Sriwijaya dan berlanjut pada masa berikutnya (Bronson, 1997; Wolters, 1979; Miksic, 1995; Bonatz, dkk., 2006: 513). Dengan penemuan situs-situs baru diduga jaringan tersebut telah terbentuk pada masa sebelumnya. Komunitas-komunitas pra-Sriwijaya menempati bagian timur Sumatera seperti di Karangagung Tengah pada abad ke-4 (Budisantosa, 2002:75), Sentang, Sumatera Selatan, pada abad ke-2 (Rangkuti, 2008), dan Sungai Gelam dan Air Merah di Jambi (Rangkuti, 2012). Sementara itu, komunitas - komunitas yang bermukim di bagian barat Sumatera meninggalkan jejaknya di situs Padang Sepan, Bengkulu Utara dengan tinggalan beliung persegi dan kubur tempayan (Indrisatuti, 2002) serta nekara perunggu di Padang Peri, Seluma dan Rejang Lebong. Kedua nekara perunggu tersebut sekarang disimpan di Museum Negeri Bengkulu.

#### **4. Penutup Simpulan**

Tinggalan arkeologis di situs Siulak Tenang menunjukkan sebagai struktur kubur tempayan, tetapi sisa

kerangka manusia di dalam tempayan belum ditemukan. Cara penguburan di situs Siulak Tenang termasuk kubur tempayan-tunggal. Bekal kubur disimpan di dalam tempayan, tetapi kemungkinan bekal kubur disimpan juga di luar tempayan dalam bentuk wadah gerabah berbentuk periuk dan cawan yang dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai alat masak/makan. Tidak setiap kubur tempayan diberi bekal kubur yang terawat hingga sekarang seperti misal benda perunggu atau wadah gerabah. Perbedaan bekal kubur mungkin menunjukkan perbedaan status sosial orang yang dikuburkan. Benda perunggu yang dipergunakan sebagai bekal kubur didatangkan dari luar melalui perdagangan dengan masyarakat di dataran rendah yang bermukim di bagian barat Sumatera, kemungkinan di sekitar Bengkulu. Benda perunggu tidak hanya mempunyai nilai ekonomi tinggi, tetapi juga mempunyai makna perlambangan status sosial yang tinggi. Keberadaan benda perunggu atau bekal kubur lainnya berbentuk wadah gerabah menunjukkan kepercayaan adanya kehidupan di alam berikutnya setelah orang meninggal dunia.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesaksian penduduk setempat serta hasil peninjauan Pusat Arkeologi Nasional dapat diketahui bahwa benda-benda yang ditemukan di dalam kubur tempayan di Situs Siulak Tenang memiliki keranekaragaman bentuk dan ukuran dengan bekal kubur, sedangkan keanekaragaman tersebut belum terlihat

nyata dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan ekskavasi lanjutan untuk memperoleh data yang lebih representatif (mewakili).

Situs Siulak Tenang merupakan lahan pekarangan sekolah dan penduduk, sehingga situs tersebut berpotensi terganggu dan terancam kelestariannya. Oleh karena itu, kegiatan pembangunan fisik yang membutuhkan pekerjaan penggalian tanah (kecuali penanaman hortikultura) dapat dilakukan setelah ekskavasi penyelamatan arkeologi.

Upaya pelestarian tinggalan budaya masa lalu Situs Siulak Tenang tidak hanya dapat dilakukan dengan melindungi dan mengamankan situs dan tinggalan budayanya dari kerusakan, tetapi juga perlu diupayakan pemanfaatannya melalui program-program revitalisasi hasil penelitian untuk masyarakat umum, misal dengan pembangunan museum dan menggerakkan wisata budaya, sehingga menumbuhkan kepedulian/kecintaan kepada budaya setempat dan budaya nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azis, F.A. 2010. "Potensi Situs Arkeologi Kawasan Kerinci, Jambi: Ikon Budaya Austronesia". dalam *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 28. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional: 17-44.
- Ambary, H.M. 1991. Makam-makam Kesultanan dan Parawali Penyebar Islam di Pulau Jawa, dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia*, Nomor 12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Binford, L.R 1971. Mortuary Practices: Their Study and Their Potential", dalam *Memoirs of the Society for American Archaeology*, No. 25, Approaches to the Social Dimensions of Mortuary Practices (1971), pp. 6-29.
- Bonatz, D. 2003. *Archäologische Forschungen in Kerinci (Indonesien) Bericht der ersten Kampagne*. Free University, Berlin (tidak diterbitkan).
- Bonatz, D. 2005. *Archaeological Project Highlands of Jambi*. Free University, Berlin (tidak diterbitkan).
- Bonatz, D., J.D. Neidel and M.L. Tjoa-Bonatz. 2006. The megalithic complex of highland Jambi: An archaeological perspective, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 162-4 (2006): 490 - 522. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Budisantosa, T.M.S. 2006. Aspek-aspek Kehidupan Tradisi Megalitik Dataran Tinggi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 11(2):32-54. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2007. Pola Budaya Megalitik di Situs Talang Alo dan Talang Jambu Abang, Kabupaten Merangi, Provinsi Jambi, dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 12(2): 39 - 49. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- . 2009. *Laporan Penelitian Megalitik Situs Muak, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang (tidak diterbitkan).
- Heekern, H.R. van. 1992. The Urn Cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia), dalam *Berita Dinas Purbakala*, Nomor 3. Edisi baru.

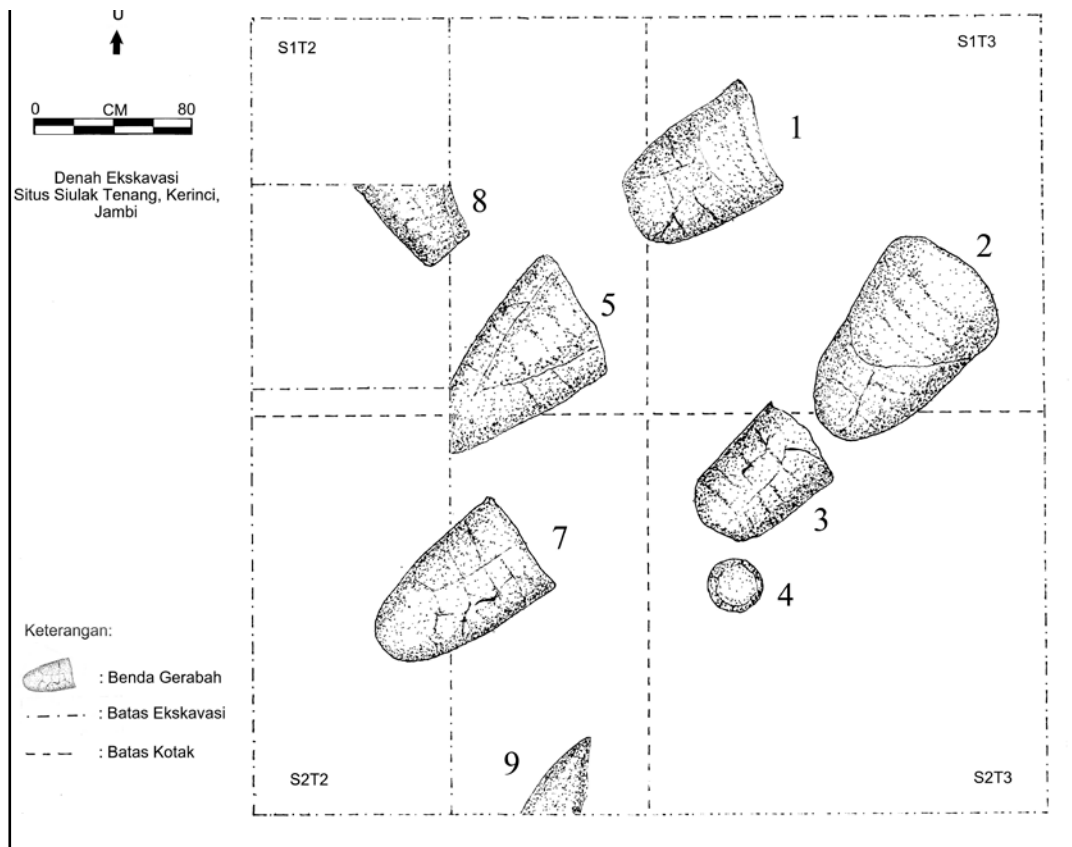
- Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hoop, A.N. J. Th. A Th. Van der. 1940. "A prehistoric site near the lake of Kerinchi (Sumatra)". *PCPFE: 200-204*. Singapore.
- Indriastuti, K. 2002. Tempayan Kubur, Budaya Prasejarah Situs Padang Sepan, Kabupaten Bengkulu Utara (Kajian Awal), dalam *Jurnal Arkeologi Siddhayatra* 7(2):50 - 64. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Indriastuti, K. 2003. Karakteristik Budaya dan Pemukiman Situs Muara Payang: Tinjauan Ekologi dan Keruangan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 8. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Parker, M.P. 1981. Mortuary Practices, Society an Ideology: An Ethnoarchaeological Study, dalam *Symbolic and Structural Archaeology*, Ian Hodder (editor):99 - 113. London: Cambridge University Press.
- Prasetyo, B. 1994/1995. Laporan Penelitian Situs Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (1980 - 1993), dalam *Berita Penelitian Arkeologi* Nomor 43. Jakarta: Pusat Penelitian arkeologi Nasional.
- Soejono, R. P. 1969. "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", dalam *Bulletin of The Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*. Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. No.7. Jakarta.
- Soejono, R.P. 1977. Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, *Dissertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Soejono, R.P. (Ed.) 1993. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soeroso. 1998. Laporan Penelitian Situs Kunduran, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Nomor 3. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Ucko, P. 1969. Ethnography and Archaeological Interpretation of Funerary Remains, dalam *World Archaeology I:262 - 280*.
- Verstappen, H.Th. 1973. *A geomorphological reconnaissance of Sumatra and adjacent islands (Indonesia)*. Groningen: Wolters-noordhoff. [Royal Dutch Geographical Society(KnaG), Verhandelingen 1.]





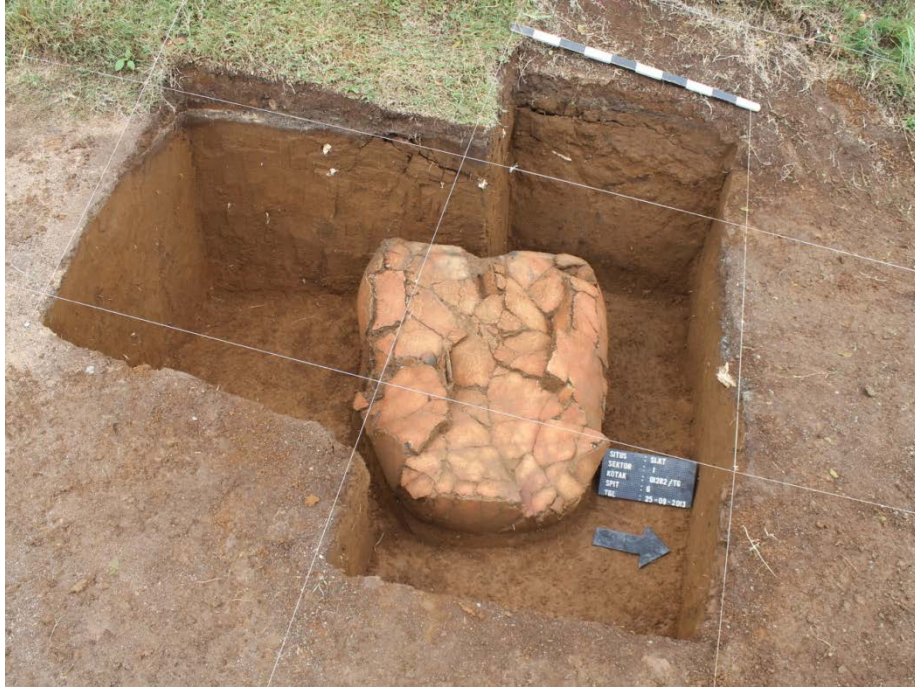


Gambar 3: Keadaan situs Siulak Tenang dengan latar Pegunungan Barisan di sebelah timur.



Gambar 4: Denah ekskavasi gabungan Kotak S1T2, S1T3, S2T2, dan S2T3





*Gambar 5: Kubur tempayan dari Kotak U12B2*

**Situs-Situs Bawah Air di Perairan Belitung Bagian Barat: Hubungannya Dengan Pertumbuhan Kota Tanjungpandan Pada Masa Lalu**  
*Underwater Sites In West Belitung Waters: Relations With The Tanjungpandan City Development During The Past.*

Aryandini Novita  
Balai Arkeologi Palembang  
aryandininovita@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 11/4/2014; dikembalikan untuk revisi tanggal 12/5/2014; disetujui tanggal 26/5/2014

**Abstrak**

Sejak masa lalu perairan Belitung merupakan jalur pelayaran dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur Nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi perairan Belitung. Melihat lokasinya yang berada di jalur pelayaran yang ramai memungkinkan Pulau Belitung untuk menjadi salah satu lokasi persinggahan dari kapal-kapal yang melintas di perairan sekitarnya. Di sisi lain, Pulau Belitung juga memiliki potensi tersendiri yang menarik minat para pendatang yaitu timah. Kenyataan-kenyataan tersebut dapat dikatakan merupakan faktor pemicu tumbuhnya permukiman di Pulau Belitung hingga menjadi sebuah kota. Permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini mengenai sumberdaya arkeologi bawah air yang terdapat di perairan Belitung bagian barat dan hubungannya dengan pertumbuhan kota pada masa lalu di Pulau Belitung, dalam hal ini Kota Tanjungpandan. Adapun tujuan yang akan dicapai adalah untuk menemukan gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu dan kaitannya dengan munculnya kota Tanjungpandan sebagai salah satu pusat permukiman di pantai.

Kata kunci: arkeologi bawah air, perdagangan maritim, Tanjungpandan

**Abstract**

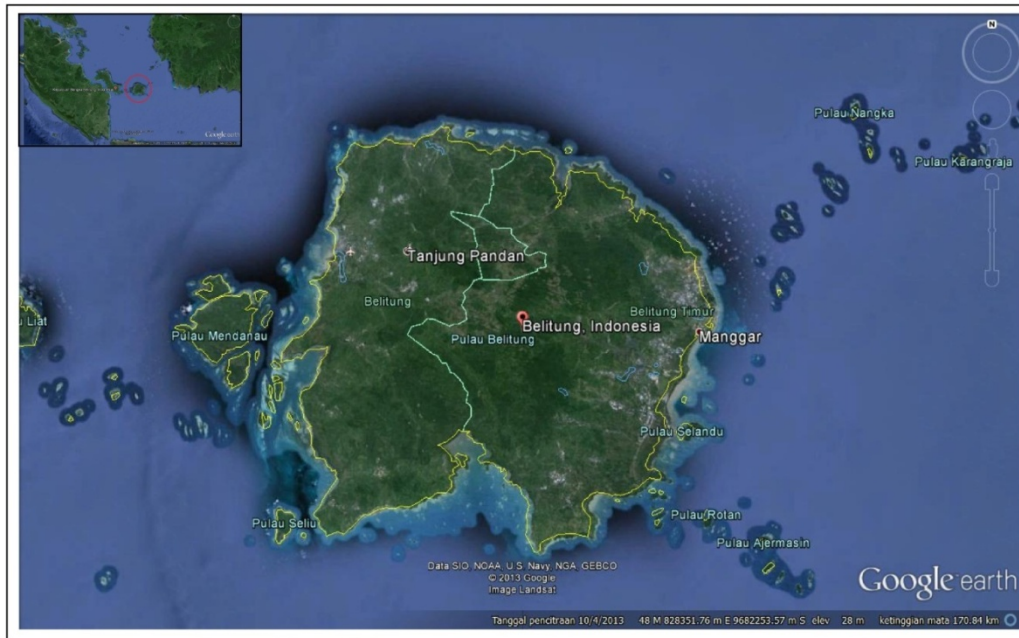
*For long time ago Belitung waters has been a shipping line from Malaka Strait or South China Sea to port cities in north coast of Java, south coast of Kalimantan up to eastern Nusantara. Conversely when the ships sailed back to Malaka Strait or South China Sea, they would get through Belitung waters. Base on it's location which on a busy shipping line, Belitung Island might become a transit port for the ships which sailed on the surrounding waters. On the other hand Belitung Island was also had tin mine which was a potential natural resource that caught attention foreigners all over the world. This conditions can be said as a trigger of the settlement growth in Belitung Island. The problem that will be studied in this paper is about archaeological resources on Belitung waters and their relationship with the growth of the city in Belitung Island, in this case Tanjungpandan. The goal of this paper is to describe about the shipping line on Belitung waters dan it relationships with the emerge of Tanjungpandan as a settlement centre on the coast.*

Keywords: underwater archaeology, maritime trade, Tanjungpandan

**1. Pendahuluan**

Secara geografis Pulau Belitung berada di antara dua lautan besar, yaitu Laut Cina Selatan di bagian utara dan Laut Jawa di bagian selatan. Sedangkan di bagian barat terdapat Selat

Gelasa yang memisahkan Pulau Belitung dengan Pulau Bangka serta di bagian timur terdapat Selat Karimata yang memisahkannya dengan Pulau Kalimantan (peta 1).



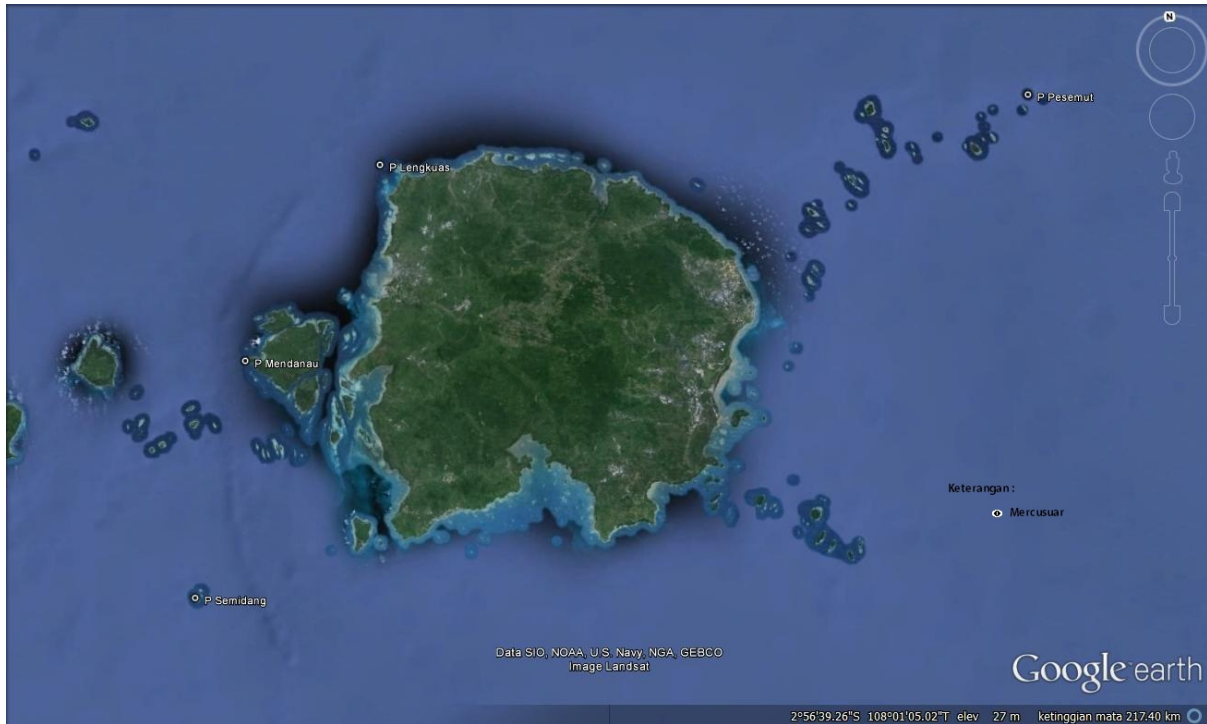
Peta 1. Pulau Belitung (sumber: Google Earth)

Sebagai kepulauan yang terletak di jalur perdagangan maritim yang cukup ramai, perairan Belitung merupakan jalur perlintasan kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan menuju kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, pantai selatan Kalimantan hingga kawasan timur Nusantara. Demikian juga sebaliknya ketika kapal-kapal tersebut berlayar kembali ke Selat Malaka atau Laut Cina Selatan, mereka akan melintasi perairan tersebut.

Data sejarah menyebutkan bahwa perairan di Bangka-Belitung merupakan jalur perdagangan maritim pada abad 15 M. Meskipun demikian berdasarkan analisis terhadap temuan keramik dari situs kapal tenggelam di perairan Bangka-Belitung menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi jalur perdagangan maritim sejak masa yang lebih tua, yaitu abad ke-9 M. Dari data Departemen Kelautan

serta Direktorat Cagar Budaya dan Permuseum diketahui juga bahwa lokasi kapal tenggelam tersebar di seluruh perairan Bangka-Belitung (<http://budhiyuzerman12862.blogspot.com/2008/12/harta-karun-di-laut-indonesia.html>). Keadaan ini menunjukkan bahwa perairan tersebut merupakan jalur perlintasan yang cukup ramai sejak masa lalu.

Data arkeologi lain yang mengindikasikan ramainya jalur pelayaran di perairan Belitung adalah keberadaan mercusuar, terhitung ada empat buah mercusuar yang dibangun di wilayah ini yang dibangun antara tahun 1882 hingga 1883 (Novita 2010: 47-53). Keberadaan mercusuar tersebut disebabkan karena kondisi perairan Belitung yang banyak terdapat gosong pasir, karang, perairan yang dangkal, celah-celah sempit dan pulau-pulau kecil (peta 2).



Peta 2. Persebaran Mercusuar di perairan Belitung (sumber: Google Earth)

Dalam sebuah pelayaran jarak jauh lokasi yang dituju tidak hanya ke satu pelabuhan melainkan singgah ke beberapa pelabuhan. Perjalanan mengarungi lautan membutuhkan waktu lama sampai berminggu-minggu dari Cina untuk mencapai Sumatera atau berbulan-bulan dari Eropa. Oleh karena itu kapal perlu singgah untuk memperoleh pasokan makanan dan minuman setelah melalui perjalanan panjang. Persinggahan selama perjalanan dimanfaatkan pula untuk memasok persediaan makanan dan air sesuai prediksi jarak tempuh, selain itu di tempat persinggahan tersebut barang bawaan diperjualbelikan sambil mencari barang-barang lain. Melihat lokasinya yang berada di jalur pelayaran yang ramai memungkinkan Pulau Belitung untuk menjadi salah satu lokasi persinggahan dari kapal-kapal yang melintas di perairan sekitarnya. Di sisi lain, Pulau Belitung juga memiliki potensi tersendiri yang menarik minat para pendatang yaitu timah. Data sejarah menyebutkan bahwa timah mulai dieksplorasi di Pulau Belitung pada abad ke 19 M. Namun demikian dalam sumber sejarah lokal diberitakan bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, di pasar gelap telah

beredar timah yang berasal dari Belitung. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan pada abad ke 18 M, timah sudah ditambang di Belitung tetapi belum teroganisir sebagaimana di Bangka (Sujitno 1996:76). Kenyataan-kenyataan tersebut dapat dikatakan merupakan faktor pemicu tumbuhnya permukiman di Pulau Belitung hingga menjadi sebuah kota.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, permasalahan yang akan dibahas pada tulisan ini adalah bagaimana sumberdaya arkeologi bawah air yang terdapat di perairan Belitung bagian barat dan hubungannya dengan pertumbuhan kota pada masa lalu di Pulau Belitung, dalam hal ini Kota Tanjungpandan. Tujuan yang akan dicapai dari penulisan ini adalah untuk menemukan gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu dan kaitannya dengan munculnya kota Tanjungpandan sebagai salah satu pusat permukiman di pantai .

## 2. Kerangka Pikir

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa pertumbuhan permukiman di wilayah

Bangka Belitung cenderung berkembang di daerah pantai. Uka Tjandrasasmita beranggapan bahwa tumbuhnya kota-kota abad ke-13 M hingga ke-18 M di Indonesia hampir seluruhnya dipengaruhi oleh perdagangan. Sebagian besar kota-kota itu menempati pantai dan dikendalikan oleh penguasa Islam (2000: 36-37). Ia berpandangan bahwa tumbuhnya kota-kota di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pesatnya perdagangan internasional dan keterlibatan aktif penguasa-penguasa lokal yang sudah memeluk agama Islam. Perdagangan diposisikan menjadi pengungkit yang mempengaruhi sektor lain, terutama sektor jasa yang berorientasi ke pasar (2000: 131-133).

Menurut Supratikno Rahardjo, setidaknya sebuah kota menjalankan 4 fungsi pokok, yaitu fungsi ideologis, fungsi administrasi, fungsi politik dan fungsi ekonomi. Kota dalam fungsinya sebagai pusat ideologis berperan sebagai pusat pemujaan dan ritus-ritus, juga sebagai pusat simbol dan gengsi politik terutama jika suatu kota menjadi ibukota negara. Dalam fungsinya sebagai pusat administrasi, kota berperan sebagai pusat informasi dan pengambilan keputusan. Jadi kota menjalankan fungsi pengaturan dan pengendalian sehingga kekacauan dapat dihindari dan efisiensi dapat dikembangkan. Fungsi pengendalian dikokohkan dengan sanksi-sanksi hukum, baik yang dinyatakan dalam aturan-aturan formal maupun informal. Peran kota dalam fungsi politik diwujudkan dalam bentuk kota sebagai pusat konsentrasi kekuatan pemaksa. Kekuatan ini sesungguhnya melindungi dan mengatasnamakan kepentingan fungsi kota sebagai pusat administrasi khususnya bagi golongan elit kota. Secara fisik fungsi ini tercermin dalam sistem pertahanan dan keamanan yang terwujud dalam bentuk kekuatan militer dan sistem perlindungan bagi golongan elit kota. Dalam fungsinya sebagai pusat ekonomi, kota merupakan pusat produksi kekayaan yang diperoleh melalui usaha-usaha industri kerajinan, perdagangan lokal dan

perdagangan internasional yang berkaitan dengan barang-barang berharga. Kota juga menjalankan fungsinya sebagai pusat pasar bagi barang-barang yang berasal dari wilayah penyangga yang berada di sekelilingnya (1991:10-11). Sebagai pusat ekonomi, sebenarnya sebuah kota tidak hanya mengandalkan sektor industri saja tetapi juga sektor jasa berupa pelayanan-pelayanan oleh karena itu kota berperan juga sebagai pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya bahkan penduduk di wilayah sekitarnya.

### 3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penulisan yang telah diuraikan sebelumnya maka metode penalaran yang digunakan pada tulisan ini adalah metode induktif. Tahap pertama yang dilakukan adalah menganalisis temuan arkeologi dari situs-situs bawah air hasil penelitian tahun 2013 baik secara khusus maupun kontekstual. Selain itu dilakukan juga analisis terhadap data kepustakaan yang berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai sejarah perkembangan kota Tanjungpandan dan sejarah pertambangan timah di Pulau Belitung. Dalam upaya mencapai tujuan penulisan kemudian dilakukan integrasi hasil analisis sehingga gambaran mengenai perairan Belitung sebagai jalur pelayaran pada masa lalu dan kaitannya dengan munculnya kota Tanjungpandan sebagai salah satu pusat permukiman di pantai dapat diketahui.

### 4. Hasil Penelitian

Secara keseluruhan penelitian arkeologi bawah air yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2013 ini berupa survei di situs-situs bawah air, yaitu Karangkijang, Karangpinang dan Batu Itam. Secara administrasi ketiga situs tersebut terletak di wilayah administrasi Kabupaten Belitung, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (peta 3).





Peta 3. Situs-Situs Bawah Air di perairan Belitung Bagian Barat (sumber: Google Earth)

Situs Karangkijang berada pada koordinat 48 M 786719 9695046 dan berjarak 6,2 km ke arah barat daya ( $258^{\circ}$ ) dari Pelabuhan Perikanan Tanjungpandan. Situs ini memiliki kedalaman 1,5 m dari permukaan laut. Situs Karangkijang berupa gugusan karang di mana tinggalan-tinggalan arkeologi banyak ditemukan. Bagian dasar berupa pasir, kondisi terumbu karang di situs ini sudah rusak, dilihat dari bentuk kerusakan dan cekungan pada dasar laut diperkirakan situs ini pernah diledakkan oleh nelayan untuk mengambil ikan

Situs Karangpinang berada pada koordinat 48 M 781829 9690544. Lokasi Situs Karangpinang terletak 6,7 km dari situs Karangkijang atau 12,8 km ke arah barat daya ( $243^{\circ}$ ) dari pelabuhan perikanan Tanjungpandan. Situs ini memiliki kedalaman 9 – 11 m dari permukaan laut. Situs Karangpinang berupa gugusan karang di mana tinggalan-tinggalan arkeologi banyak ditemukan demikian juga di bagian dasar laut yang berupa pasir.

Situs Batuitam berada pada koordinat 48 M 788160 9703498. Lokasi Situs Batuitam terletak 6,7 km dari situs Karangkijang atau 12,8 km ke arah barat laut ( $386^{\circ}$ ) dari pelabuhan perikanan Tanjungpandan. Situs ini memiliki kedalaman 17 m dari permukaan laut. Situs Batuitam berupa gugusan karang di mana tinggalan-tinggalan arkeologi banyak ditemukan demikian juga di bagian dasar laut yang berupa lumpur pasir

Berdasarkan fungsinya keseluruhan artefak yang ditemukan pada survei di Situs Karangkijang, karangpinang dan Batuitam dapat dikelompokkan sebagai benda, bahan dan perkakas. Artefak yang termasuk dalam kelompok benda adalah gelas, mangkuk, piring, pasu, guci, buli-buli, tempayan, teko, winejar dan botol. Berdasarkan bahannya, artefak-artefak yang diklasifikasikan dalam kelompok benda adalah keramik dan kaca. Berdasarkan jumlah dan sebarannya yang mengelompok, benda-benda tersebut diperkirakan merupakan barang komoditi. Adapun pengepakan barang-barang komoditi



tersebut disusun dalam sebuah tempayan (foto 1).

Secara khusus, pengamatan terhadap teknik pembuatan dan teknis hias pada mangkuk keramik dari situs Karangijang menunjukkan barang-barang yang akan dipasarkan di Belitung tersebut adalah barang-barang harian. Hal ini menunjukkan bahwa konsumen dari barang komoditi tersebut adalah kelompok masyarakat kebanyakan. Hasil wawancara dengan narasumber pada saat penelitian diketahui bahwa di setiap lokasi penambangan lama dimana kelompok etnis Cina menetap sering ditemukan pecahan-pecahan keramik seperti mangkuk dan wadah air. Sebagaimana diketahui kelompok etnis Cina yang berprofesi menjadi kuli tambang didominasi oleh orang-orang yang dari suku Hakka dan umumnya mereka merantau dikarenakan desakan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut terdapat kemungkinan bahwa konsumen dari komoditi dagang yang tenggelam di Situs Karangijang adalah para kuli<sup>1</sup> yang bekerja di pertambangan timah di Belitung. Berdasarkan artefak keramiknya, ketiga situs tersebut memiliki kronologi yang berbeda. Situs Karangijang diperkirakan berasal dari abad ke 19 M, Situs Karangpinang diperkirakan berasal dari antara abad ke-16 M - ke-18 M sedangkan Situs Batuitam merupakan situs yang paling tua yaitu berasal dari abad ke-9 M.

Artefak yang termasuk dalam kelompok bahan adalah kayu dan batu andesit. Artefak kayu yang ditemukan di lokasi penelitian merupakan bagian dari kapal yang tenggelam, sedangkan batu andesit yang merupakan bahan dari penyeimbang kapal (*balast*) (foto 2). Artefak kayu dari Situs Karangijang merupakan bagian dari papan kapal, hal ini dapat dilihat dari bekas lubang pada kayu tersebut. Lubang pada kayu tersebut berbentuk bulat dan persegi. Berdasarkan bentuk lubang

tersebut kemungkinan kapal yang tenggelam di Situs Karangijang ini menggunakan pasak dan paku (foto 3).

Artefak yang termasuk dalam kelompok perkakas adalah wajan dan wadah logam yang diasumsikan sebagai wadah pelebur (foto 4). Kedua jenis artefak ini terbuat dari bahan besi dan ditemukan di Situs Karangpinang. Berdasarkan ukurannya, wadah pelebur yang ditemukan di Situs Karangpinang kemungkinan digunakan dalam proses pengolahan timah, yang mana sebelum abad ke 20 M proses peleburan bijih timah masih menggunakan tungku dengan bahan bakar kayu. Pengamatan terhadap bentuk dan ukuran dari wadah tersebut, diperkirakan bahwa wadah pelebur ini digunakan pada tahap akhir pengolahan timah yaitu untuk memisahkan timah dengan elemen mineral lainnya. Hal ini didasarkan pada bentuknya yang cekung kedalam sehingga memungkinkan untuk memisahkan timah dengan kandungan mineral lainnya. Hasil analisis laboratorium terhadap kandungan logam yang terdapat pada wadah ini menunjukkan bahwa wadah tersebut terbuat dari besi. Mengingat titik lebur timah sebesar 231,9 °C maka asumsi bahwa wadah logam temuan dari Situs Karangpinang ini adalah wadah pelebur timah. Dari hasil analisis tersebut juga diketahui tidak ditemukan adanya jejak pakai maka dapat diperkirakan bahwa wadah pelebur timah tersebut merupakan barang komoditi.

### ***Sejarah Perkembangan Kota Tanjungpandan***

Pengumpulan data tentang perkembangan Kota Tanjungpandan dilaksanakan dengan cara survei kepustakaan. Survei kepustakaan ini didasari atas hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasia pada tahun 2001 yang berjudul *Kota Tanjungpandan Abad XIX – Medio XX Masehi. Dinamika Tata Ruangnya*, serta beberapa data pustaka lainnya yang berkaitan dengan sejarah Kota Tanjungpandan. Sesuai dengan tujuan penelitian maka pengamatan terhadap perkembangan Kota Tanjungpandan bertujuan untuk mengetahui

<sup>1</sup> Kata “kuli” merupakan serapan dari bahasa Cina yang berarti sama dalam bahasa Indonesia, yaitu pekerja kasar yang tidak mempunyai spesialisasi.

gambaran tentang pertumbuhan kota di Pulau Belitung pada masa kolonial.

Sejarah lokal mencatat sebelum menjadi bagian dari wilayah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, Pulau Belitung merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu terdapat sebuah kerajaan yang didirikan seorang bangsawan Majapahit yang bernama Datuk Mayang Geresik. Lokasi kerajaan tersebut berada di kaki Gunung Badau dan dikenal dengan Kerajaan Badau (Natasia 2001: 14-22).

Pada abad ke 17 M, Kerajaan Badau dikuasai oleh Kerajaan Balok yang didirikan juga oleh bangsawan Majapahit bernama Ronggo Udo. Pada masa itu anak Ronggo Udo menikah dengan seorang bangsawan Mataram Islam bernama Kyai Mashud dan ia menjadi raja Balok dengan gelar Depati Tjakraningrat. Pada masa itu juga dicatat Kerajaan Balok tunduk pada Kesultanan Palembang Darussalam (Natasia 2001: 14-22).

Lokasi Kerajaan Balok awalnya terletak di hulu Sungai Balok, kemudian berpindah ke Tebingtinggi yang masih terletak di DAS Balok. Setelah itu pusat pemerintahan berpindah kembali ke Tanjungsimba di tepi Sungai Cerucuk kemudian berpindah lagi ke Tanjunggunung yang terletak di muara Sungai Cerucuk dan akhirnya pada tahun 1854 berpindah lagi ke Kampung Ume (Natasia 2001: 14-22).

Pada masa kolonial, Pemerintahan Hindia Belanda awalnya membangun sebuah benteng di Tanjungsimba hingga pada tahun 1823 sebuah benteng baru dibangun yang berlokasi

di Tanjunggunung. Sejak dimulainya produksi penambangan timah dan Belitung memperoleh konsesi sendiri atas penambangan tersebut, pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Asisten Residen untuk menjalankan pemerintahan kolonialnya di wilayah ini dan berpusat di Tanjunggunung (Natasia 2001: 14-22).

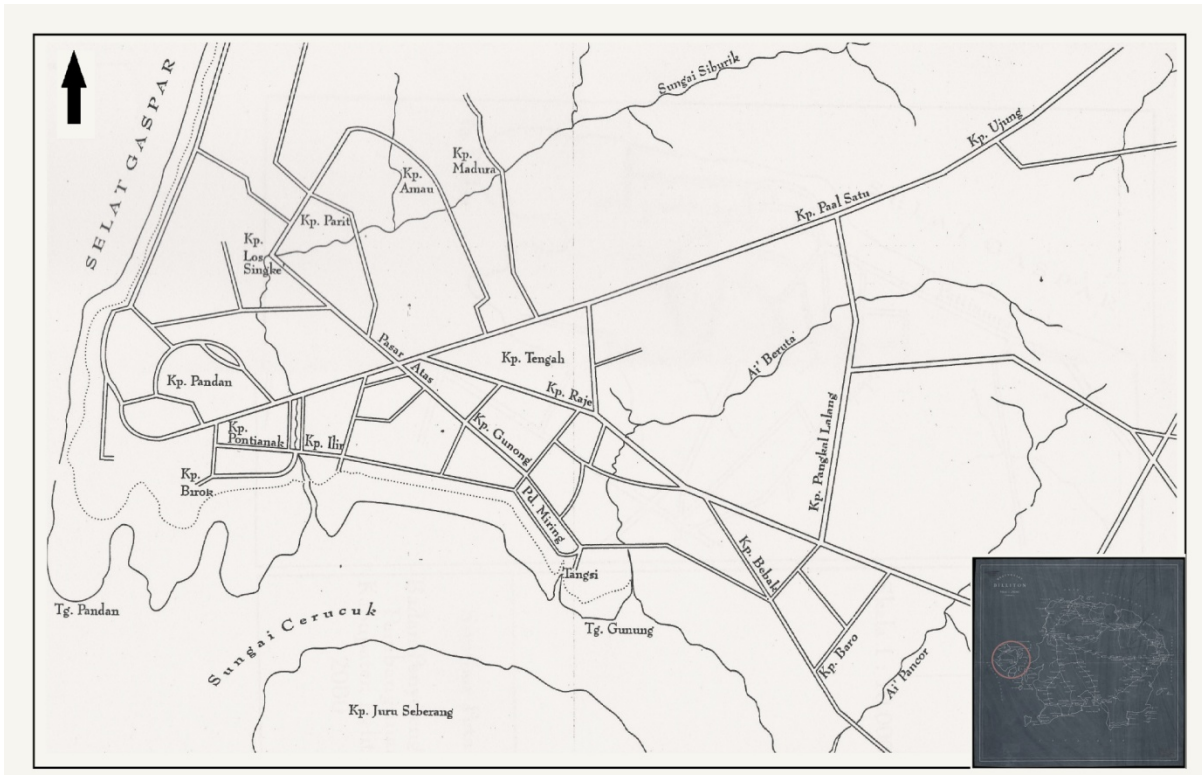
Pada tahun 1860 pengelolaan penambangan timah diserahkan pada perusahaan swasta yaitu NV Billiton Maatschappij. Pada tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda membuka wilayah baru di Gunungpandan yang diperuntukan khusus untuk pemukiman NV Billiton Maatschappij. Sejak masa itu di sekitar muara Sungai Cerucuk terdapat 3 pusat permukiman, yaitu Kampung Gunong di Tanjunggunung yang merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda; Kampung Ume yang merupakan pusat Kerajaan Balok dan Kampung Pandan di Gunungpandan yang merupakan pusat administrasi NV Billiton Maatschappij. Sejak tahun 1887, ketiga permukiman tersebut dikenal dengan nama Tanjungpandan hingga sekarang (Natasia 2001: 14-22). Pada tahun 1890 Belitung dibagi menjadi 5 distrik yaitu Tanjungpandan, Manggar, Buding, Dendang dan Gantung yang dikepalai oleh seorang Kepala Distrik (Sujitno 1996: 141). Sebelumnya distrik-distrik tersebut dikepalai oleh seorang Depati dan Ngabehi dan terdapat 6 distrik yaitu Tanjungpandan dan Gantung-Lenggang yang mana kedua distrik ini dikepalai oleh seorang Depati; serta Sijuk, Buding, Badau dan Belantu dikepalai oleh seorang Ngabehi (Sujitno 1996: 114) (peta 4).



Peta 4. Pulau Belitung Tahun 1946 (dok. balar palembang)

Secara keseluruhan penduduk Kota Tanjungpandan dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu Melayu, Eropa dan Cina. Kelompok etnis Melayu umumnya berprofesi sebagai pegawai di NV Billiton Maatschappij dan kuli tambang, Kelompok etnis Eropa berprofesi sebagai pejabat pemerintahan, sedangkan kelompok etnis Cina sebagian besar berprofesi sebagai kuli

tambang dan sebagian lagi berprofesi sebagai pedagang. Hingga tahun 1890, raja dan bangsawan keluarganya merupakan golongan tertinggi dalam tata masyarakat Belitung, namun setelah masa pemerintahan Hindia Belanda kedudukan sosial mereka dapat dikatakan sama dengan kelompok etnis Eropa yang umumnya berperan sebagai kelompok elit birokrat (Natasia 2001: 26-29).



Peta 5. Kota Tanjungpandan abad ke-19 M  
(dok. Natasia 2001)

## 5. Pembahasan

Secara geografis, Pulau Belitung terletak di antara jalur pelayaran yang menghubungkan pelabuhan-pelabuhan dagang sejak abad ke 15 M hingga kedatangan bangsa Eropa ke Nusantara yang akhirnya menjadi bagian dari wilayah koloni Belanda. Keadaan ini sangat memungkinkan bagi Pulau Belitung menjadi salah satu persinggahan yang kemudian memicu tumbuhnya kota Tanjungpandan di Pulau Belitung dari sebuah pemukiman yang sederhana menjadi pemukiman yang lebih kompleks, terlebih lagi pertumbuhan tersebut ditunjang oleh potensi sumberdaya alam daerah setempat yang sangat besar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tumbuhnya kota di Pulau Belitung disebabkan juga oleh peranannya yang merupakan pasar dan tempat persinggahan dalam jaringan perdagangan maritim.

Secara umum hasil analisis terhadap tinggalan arkeologi dari Situs Karangijang<sup>2</sup> dan Situs Karangpinang<sup>3</sup> menunjukkan bahwa kapal yang tenggelam di situs tersebut membawa

<sup>2</sup> Pengamatan terhadap kedalaman perairan di sekitar Situs Karangijang yang hanya 2 m dan 1,5 m pada saat surut, tidak memungkinkan kapal yang berukuran besar berlayar di perairan tersebut. Jika dikaitkan dengan temuan arkeologi yang merupakan komoditi dagang maka diperkirakan kapal yang tenggelam di Situs Karangijang merupakan tongkang atau setidaknya perahu yang lebih kecil dari kapal dagang untuk mengangkut komoditi dagang yang melayari jalur-jalur pendek antarpulau (interinsuler).

<sup>3</sup> Karena sisa-sisa kayu di Situs Karangpinang sudah tidak ditemukan lagi maka perkiraan jenis kapal yang tenggelam di situs ini tidak dapat diketahui namun berdasarkan temuan yang diduga merupakan wadah pelebur timah diperkirakan kapal yang tenggelam di Situs Karangpinang merupakan kapal barang (*cargo*) yang mengangkut barang-barang komoditi yang akan dipasarkan ke Pulau Belitung.

komoditi dagang menuju Pulau Belitung dalam hal ini Kota Tanjungpandan<sup>4</sup>. Temuan artefak dari dasar laut di situs Karangkijang dan Karangpinang bisa sebagai bukti jalinan hubungan ekonomi antara wilayah daratan dengan wilayah maritim dimana terlihat adanya aktivitas pelayaran dan pemenuhan kebutuhan produk luar pulau yang saling mengisi. Aktivitas perdagangan yang terjadi di Kota Tanjungpandan terjadi dimana komoditi dagang yang dibawa oleh kapal-kapal yang singgah diperjualbelikan, di samping itu para pedagang yang datang tersebut juga mencari komoditi yang dihasilkan oleh Pulau Belitung untuk diperjualbelikan di tempat lain.

Sebelum dikuasai oleh Pemerintah Hindia-Belanda, seperti umumnya kota-kota pelabuhan pada abad ke 15 hingga 18 M aktivitas perdagangan di Pulau Belitung diduga dikendalikan oleh penguasa lokal. Dalam hal ini Kota Tanjungpandan berperan sebagai pusat pasar bagi barang-barang yang berasal dari wilayah yang berada di sekelilingnya, selain itu Tanjungpandan juga merupakan pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya dan penduduk di wilayah sekitarnya. Keadaan ini terus berlangsung hingga Pulau Belitung dikuasai oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natasia pada tahun 2001 menyebutkan bahwa

<sup>4</sup>Hasil pengangkatan BMKT di Situs Batuitam oleh *Seabed Exploration* pada tahun 1998 menyebutkan bahwa jenis kapal yang tenggelam di situs tersebut adalah *dhow*, yang merupakan kapal dari Arab. Penyebab tenggelamnya kapal di Situs Batuitam kemungkinan dikarenakan kapal tersebut mengalami kebocoran sehingga berusaha untuk berlabuh di pulau terdekat. Hal ini didasari oleh kondisi lingkungan situs yang memiliki kedalaman 17 m dan bagian dasar yang didominasi oleh pasir sehingga diduga kapal tersebut menabrak karang di lokasi lain sehingga diduga kapal yang tenggelam di situs tersebut bukan kapal yang membawa komoditi untuk dipasarkan di Pulau Belitung.

penduduk Kota Tanjungpandan pada abad ke 19 M dapat dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu Melayu, Eropa dan Cina. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik dan ekonomi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda lebih banyak melibatkan kelompok etnis Cina. Data sejarah menyebutkan bahwa memasuki abad ke 19 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan untuk mengeksploitasi timah sebagai komoditas ekspor. Hal mendorong semakin banyak orang Cina bermigrasi ke Nusantara dan menetap di sini. Mereka adalah para kuli yang tidak mempunyai keterampilan dan rela menerima gaji rendah. Bersama mereka turut berdatangan para penambang timah yang berpengalaman dari Cina, menerapkan pengetahuan mereka di lokasi baru untuk mendukung industri yang menjanjikan keuntungan ekonomi besar. Keturunan para kuli ini sekarang menjadi penerus penambangan timah di Malaysia dan Indonesia dan sebagian diantaranya kemudian beralih profesi menjadi pedagang (Hayashi, 2002: 4-6). Migrasi orang Cina ke Nusantara terus saja berlanjut, tercatat pada tahun 1921 hingga 1925 terdapat 19,582 imigran yang memasuki Belitung (Oostinde, 2008: hal. 291).

Berbeda dengan penambangan timah di Pulau Bangka dimana pemerintah Hindia-Belanda mengambil alih semua wilayah penambangan timah yang awalnya dikuasai oleh Kesultanan Palembang Darussalam, maka pemerintah Hindia-Belanda melakukan eksplorasi untuk menemukan deposit timah di Pulau Belitung. Eksplorasi pertama dilakukan pada tahun 1823 dan 1826 dan kegiatan penambangan timah yang terorganisir dilaksanakan pada tahun 1852.

Namun demikian temuan wadah pelebur yang berasosiasi dengan keramik dinasti Ming di Situs Karangpinang menguatkan asumsi bahwa timah sudah ditambang di Belitung sebelum pertambangan timah dikelola oleh pemerintah Hindia Belanda yaitu pada abad ke 18 M dimana pada masa itu Belitung merupakan bagian dari Kesultanan Palembang

Darussalam. Hal ini diperkuat juga dalam tulisan Sutedjo Sujitno dalam buku Sejarah Timah Indonesia yang menyebutkan bahwa meski Belitung tidak mempunyai kewajiban Timah Tiban<sup>5)</sup> namun di wilayah penambangan timah di Pegarun, Buding, Pring dan Kepenai ditemukan adanya bekas-bekas penambangan timah yang dikenal dengan istilah Sumur Palembang<sup>6)</sup> (1996:114). Keadaan ini juga sesuai dengan laporan Komisararis Pemerintah Hindia Belanda JJ van Sevenhoven yang mengunjungi Belitung pada tahun 1823 yang menyebutkan bahwa pada saat itu Belitung telah menghasilkan paku dari timah dengan berbagai macam ukuran (Sujitno, 1996: 56).

## 6. Penutup

Tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan di Situs Karang kijang dan Karang pinang menunjukkan Pulau Belitung merupakan 'pasar' dikarenakan penduduknya membutuhkan barang-barang yang tidak diproduksi di wilayah tersebut. Komoditi dagang yang dikapalkan oleh kapal yang tenggelam di Situs Karang kijang menunjukkan Kota Tanjungpandan sebagai pusat perekonomian tidak hanya mendistribusikan barang-barang eksklusif yang umumnya dipesan oleh kelompok elit tetapi juga melayani permintaan dari kelompok masyarakat kebanyakan yang tinggal di kawasan pertambangan timah di luar Kota Tanjungpandan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Kota Tanjungpandan telah

menjalankan perannya sebagai pusat distribusi dalam pemenuhan kebutuhan penduduknya bahkan penduduk di wilayah sekitarnya.

Munculnya Tanjungpandan sebagai kota tidak bisa dilepaskan dari produksi Timah. Sebagai kota pelabuhan yang menjadi tempat singgah kapal-kapal dagang, sekaligus sebagai tempat tinggal aru dari para migran, kota ini berkembang sebagai pasar yang menyediakan jasa bagi daerah-daerah di sekitarnya. Menurut Wax Weber, kota tidak hidup dari pertanian melainkan dari pasar. Oleh karena itu biasanya penghuni kota berorientasi kepada pasar yang kuat dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi (1966: 66-67). Waktu luang yang digunakan untuk memproduksi komoditas setelah bertani menjadi penyebab munculnya kegiatan ekonomi yang diawali dengan kebiasaan untuk mempertukarkan hasil, namun kemudian menjadi kegiatan yang terspesialisasi untuk memproduksi dan mempertukarkannya antara masyarakat-masyarakat yang memiliki hubungan (Blanton, 1983: 56-61). Penambangan timah di pulau Bangka adalah kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan produksi pertanian karena merupakan pekerjaan mengekstraksi logam dari dalam tanah, hasil-hasilnya kemudian diperdagangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di luar pulau. Selain timah, Bangka juga dikenal sebagai penghasil lada dan besi, khususnya yang sudah ditempa menjadi parang (Schrike, 1960: 21). Kenyataan ini membuktikan bahwa pada abad ke 17 setidaknya sudah terbentuk permukiman-permukiman di Belitung yang memiliki spesialisasi menghasilkan komoditas pertanian (lada), pertambangan (timah), dan pembuatan perlatan besi (parang). Barang-barang impor yang didatangkan ke Belitung melalui laut tentunya sedikit banyak berhubungan dengan ketiga produk tersebut, termasuk untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari penduduknya.

Penelitian kapal-kapal karam di perairan barat pulau Belitung memperlihatkan bahwa sejak abad ke 9 perairan dangkal antara pulau ini dengan Bangka dan Kalimantan sudah menjadi

<sup>5)</sup>Timah Tiban adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Kesultanan Palembang Darussalam dimana setiap penambang harus membayar konsesi berupa hasil tambang setiap tahunnya kepada Sultan Palembang sebagai pajak seberat sekitar 31 kg, kemudian sebagai balas jasa Sultan memberikan selebar baju hitam dan cukin kepada penambang tersebut.

<sup>6)</sup>Sumur Palembang adalah penambangan timah aluvial yang dilakukan dengan cara menggali lubang sedalam 3 sampai 4 meter untuk mencapai lapisan pasir bertimah.

“jalan raya” menuju ke kepulauan Nusantara, kawasan Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, dan Timur Tengah. Kesibukan lalulintas maritim selama ratusan tahun telah mempengaruhi munculnya permukiman-permukiman baru di pantai dan yang lebih penting adalah terbangunnya sistem perdagangan antara wilayah pedalaman yang menghasilkan komoditas dengan bangsa-bangsa asing dan penduduk Nusantara. Letak geografis yang memungkinkan Pulau Belitung menjadi pelabuhan persinggahan dan pengelolaan sumber-sumber timah di Belitung secara besar-besaran oleh pemerintah Hindia-Belanda mulai pertengahan abad ke 19 hingga pertengahan abad ke 20 mempercepat pertumbuhan kota di wilayah ini.

#### Daftar Pustaka

- Atmodjo, Junus Satrio. 2013. *Laporan Penyelidikan Penelitian Arkeologi Maritim Pulau Belitung Tahun 2013: Analisis Hubungan Perdagangan Maritim Dengan Terbentuknya Permukiman Pantai* (tidak diterbitkan)
- Basundoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Blanton, Richard E. 1983. “Factors Underlying the Origin and Evolution of Market System” dalam Ortiz, Sutti (ed.): *Economic Anthropology: Topics and Theories*. London, University Press of America, hal.51-66
- Erman, Erwiza, 2009. *Menguak Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta:Penerbit Ombak
- Heidhues, Mary F Somers. 1991. “Company Island: A Note on the History of Belitung” dalam *Indonesia* volume 51 halaman 1-20. Southeast Asia Program Publications at Cornell University.
- 2008. *Timah Bangka dan Lada Mentok*. Jakarta: Yayasan Nabil.
- Hayashi, Yoko 2002: “Agencies and Clients. Labour Recruitment in Java, 1870s-1950s” dalam *CLARA Working Paper No. 14*, Amsterdam.
- Natasia. 2001. *Kota Tanjungpandan Abad XIX – Medio XX Masehi. Dinamika Tata Ruangnya*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Novita, Aryandini. 2010. “Mercusuar-Mercusuar di Perairan Bangka Belitung” dalam *Siddhayatra* Vol. 15 Nomor 1 Mei 2010 hal. 47-53.
- 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Belitung* (tidak diterbitkan).
- 2013. “Identifikasi Kapal dari Situs Bawah Air Karangkijang di Selat Galasa, Kabupaten Belitung” dalam *Siddhayatra* Vol. 18 No 2 November 2013.
- Oostinde, Gert (ed.) 2008: *Dutch Colonialism, Migration, and Cultural Heritage*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde
- Rahardjo, Supratikno. 1991. *Pertumbuhan dan Keruntuhan Kota-Kota Prakolonial di Indonesia*. Suatu Kajian Menurut Model Evolusi. Tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Schrike, B. 1960: *Indonesian Sociological Studies*. Bandung, Sumur Bandung.
- Sujitno, Sutejo. 1996. *Sejarah Timah Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka 2000: *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia Dari Abad XIII Sampai XVIII Masehi*. Kudus, Penerbit Menara Kudus.
- Ward, Jayne dan Zoi Kotitsa (ed.). 2004. *The Belitung Wreck. Sunken Treasure from Tang China*. Seabed Explorations NewZealand Ltd
- Weber, Max. 1966. *The City*. New York: Free Press Paperback.



Lampiran Gambar



Foto 1. Artefak Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Belitung Tahun 2013 (dok. balar Palembang)



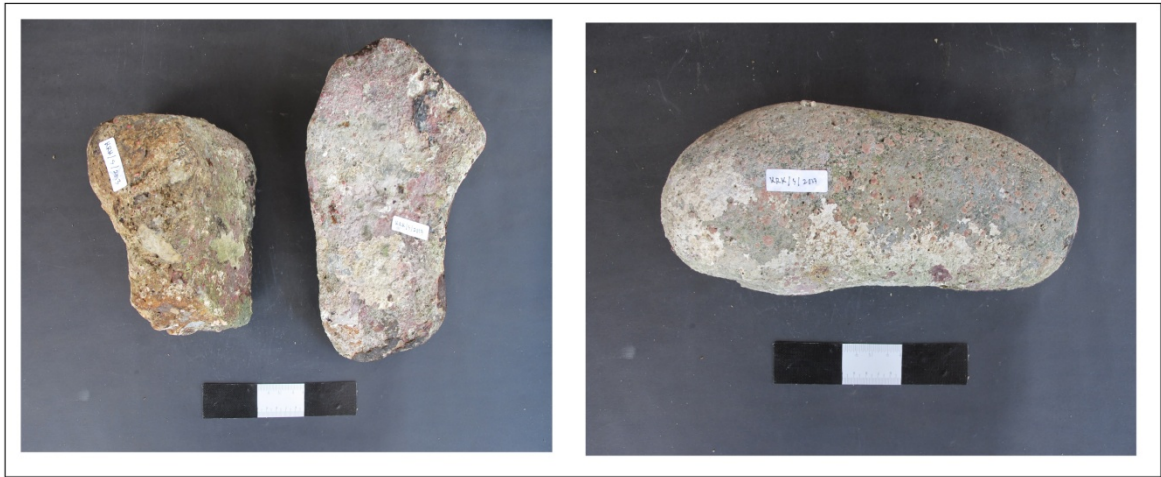


Foto 2. Artefak Batu Hasil Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Belitung Tahun 2013  
(dok. balar Palembang)

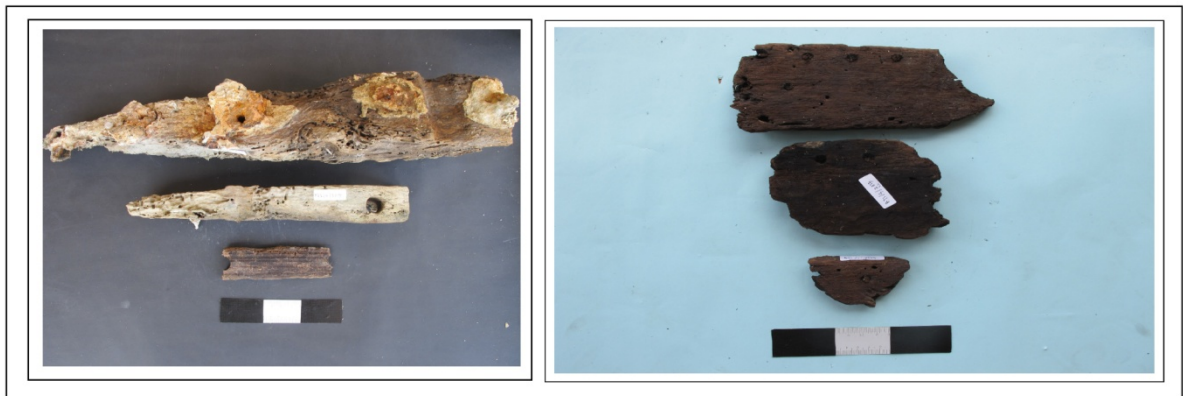


Foto 3. Artefak Kayu Hasil Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Belitung Tahun 2013  
(dok. balar Palembang)



Foto 4. Artefak Logam Hasil Penelitian Arkeologi Bawah Air di Perairan Belitung Tahun 2013  
(dok. balar Palembang)

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH SIDDHAYATRA

Pedoman penulisan artikel yang dapat dimuat di Siddhayatra, adalah sebagai berikut:

1. Tulisan dalam bentuk artikel hasil penelitian, kajian, telaahan mendalam yang didukung data referensi yang akurat.
2. Naskah tulisan harus asli, belum pernah diterbitkan media lain.
3. Naskah diketik diatas kertas A4, maksimum 25 halaman, huruf Times New Roman, naskah diserahkan berupa *hardcopy* atau *softcop*.
4. Tulisan menggunakan ejaan yang disempurnakan (EYD). Di luar kata dalam bahasa Indonesia harus dicetak miring.
5. Tulisan disajikan berdasarkan sistematika seperti:
  - a. Judul artikel harus singkat, jelas, mencerminkan isi naskah
  - b. Nama penulis dicantumkan di bawah judul
  - c. Abstrak, merupakan ringkasan singkat yang bersifat informatif dan menyeluruh, tidak lebih dari 250 kata, disaikan dalam bentuk bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
  - d. Kata kunci (keywords), merupakan konsep atau kata-kata penting dalam artikel dimana pemilihan kata harus tepat, memudahkan dalam memahami dan penelusuran naskah, berjumlah 2-4 kata yang tersaji dalam bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.
6. Bila dalam tulisan terdapat foto, table, grafik atau gambar maka harus dilengkapi dengan nomor, judul dan keterangan singkat dan jelas.
7. Editor sepenuhnya berhak mengedit, mengurangi, menambah (bila perlu) tanpa meninggalkan pengertian yang sebenarnya
8. Isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis artikel
9. Penulis akan menerima naskah artikel sebagai contoh *hardcopy* yang akan dicetak
10. Penulis akan menerima Jurnal Karya Ilmiah dalam bentuk cetak lepas.
11. Daftar pustaka disajikan sesuai dengan standar penulisan ilmiah, dalam hal ini abjad tanpa no. urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang, tahun penerbitan, judul artikel, judul buku / nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya.